GM

Robohnya Surau Kami

A.A. NAVIS

Rubuhnya Surau Kami

Oleh

A.A. Navis

Daftar Isi

Anak Kebanggaan

Semua orang, tua-muda, besar-kecil, memanggilnya Ompi. Hatinya akan kecil bila di panggil lain. Dan semua orang tak hendak mengecilkan hati orang tua itu.

Di waktu mudanya Ompi menjadi klerk di kantor Residen. Maka sempatlah ia mengumpulkan harta yang lumayang banyaknya. Semenjak istrinya meninggal dua belas tahun berselang, perhatiannya tertumpah kepada anak tunggalnya, laki-laki.

Mula-mula si anak di namainya Edward. Tapi karena raja Inggris itu turun takhta karena perempuan, ditukarnya nama Edward jadi Ismail. Sesuai dengan nama kerajaan Mesir yang pertama. Ketika tersiar pula kabar, bahwa ada seorang Ismail terhukum karena maling dan membunuh, Ompi naik pitam. Nama anaknya seolah ikut tercemar.

Dan ia merasa terhina. Dan pada suatu hari yang terpilih menurut kepercayaan orang tua-tua, yakin ketika bulan sedang mengambang naik, Ompi mengadakan kenduri.

Maka jadilah Ismail menjadi Indra Budiman. Namun si anak ketagihan dengan nama yang dicarinya sendiri, Eddy.

Ompi jadi jengkel. Tapi karena sayang sama anak, ia terima juga nama itu, asal di tambah di belakangnya dengan Indra Budiman itu. Tak beralih lagi. Namun dalam hati Ompi masih menganganankan suatu tambahan nama lagi di muka nama anaknya yang sekarang. Calon dari nama tambahan itu banyak sekali. Dan salah satunya harus dicapai tanpa peduli kekayaan akan punah. Tapi itu tak dapat dicapai dengan kenduri saja. Masa dan keadaanlah yang menentukan. Ompi yakin, masa itu pasti akan datang.

Dan ia menunggu dnegan hati yang disabar-sabarkan. Pada suatu hari yang gilang gemilang, angan-angannya pasti menjadi kenyataan. Dia yakin itu, bahwa Indra Budimannya akan mendapat nama tambahan dokter di muka namanya sekarang. Atau salah satu titel yang mentereng lainnya. Ketika Ompi mulai menganganankan nama tambahan itu, diambilnya kertas dan potlot. Di tulisnya nama anaknya, dr. Indra Budiman. Dan Ompi merasa bahagia sekali. Ia

yakinkan kepada para tetangganya akan cita-citanya yang pasti tercapai itu.

"Ah, aku lebih merasa berduka cita lagi, karena belum sanggup menghindarkan kemalangan ini. Coba kalau anakku, Indra Budiman, sudah jadi dokter, si mati ini akan pasti dapat tertolong," katanya bila ada orang meninggal setelah lama menderita sakit.

Dan kalau Ompi melihat ada orang membuat rumah, lalu ia berkata, "Ah sayang.

Rumah-rumah orang kita masih kuno arsitekturnya. Coba kalau anakku, Indra Budiman, sudah menjadi insinyur, pastilah ia akan membantu mereka membuat rumah yang lebih indah."

Semenjak Indra Budiman berangkat ke Jakarta, Ompi bertambah yakin, bahwa setahun demi setahun segala cita-citanya tercapai pasti. Dan benarlah. Ternyata setiap semester Indra Budiman mengirim rapor sekolahnya dengan angka-angka yang baik sekali. Dan setiap tahun ia naik kelas. Hanya dalam tempo dua tahun, Indra Budiman menamatkan pelajarannya di SMA seraya mengantungi ijazah yang berangka baik.

Ketika Ompi membaca surat anaknya yang memberitakan kemajuannya itu, air mata Ompi berlinang kegembiraan. "Ah, Anakku," katanya pada diri sendiri, "Aku bangga, Anakku. Baik engkau jadi dokter. Karena orang lebih banyak memerlukanmu. Dengan begitu kau disegani orang. Oooo, perkara uang? Mengapa tiga ribu, lima ribu akan kukirim, Anakku. Mengapa tidak?"

Dan semenjak itu Ompi kurang punya kesabaran oleh kelambatan jalan hari. Seperti calon pengantin yang sedang menunggu hari perkawinan. Tapi semua orang tahu, bahkan tidak menjadi rahasia lagi bahwa cita-cita Ompi hanyalah akan menjadi mimpi semata. Namun orang harus bagaimana mengatakannya, kalau orang tua itu tak hendak percaya. Malah ia memaki dan menuduh semua manusia iri hati akan kemajuan yang di capai anaknya. Dan segera ia mengirim uang lebih banyak, tanpa memikirkan segala akibatnya. Dan itu hanya semata untuk menantang omongan yang membusukkan nama baik anaknya.

"Sekarang kau diomongi orang-orang yang busuk mulut, Anakku. Tapi ayah mengerti, kalau mereka memfitnahmu itu karena mereka iri pada hidupmu yang mentereng.

Cepat-cepatlah kau jadi dokter, biar kita sumpal mulut mereka yang jahat itu," tulisnya dalam sepucuk surat.

Dan akhirnya orang jadi kasihan pada Ompi. Tak seorang pun lagi membicarakan Indra Budiman padanya. Malah sebaliknya kini, semua orang seolah sepakat saja untuk memuji-muji.

"Ooo, anak Ompi itu. Bukan main dia. Kalau tidak ke sekolah, tentu menghafal di rumah," kata seseorang yang baru pulang dari Jakarta menjawab tanya Ompi.

"Ke sekolah? Kenapa ke sekolah dia?"

Ompi merasa tersinggung. "Kalau studen tidak menghafal, tahu? Tapi studi. Tidak ke sekolah. Tapi kuliah."

"O, ya, ya, Ompi. Itulah yang kumaksud."

"Aku sudah kira Indra Budiman, anakku anak baik. Ia pasti berhasil. Aku bangga sekali.

Ah, kau datanglah ke rumahku makan siang. Aku potong ayam."

Dan oleh perantau pulang lainnya dikatakan kepada Ompi. "Siapa yang tak kenal dia.

Indra Budiman. Seluruh Jakarta kenal. Seluruh gadis mengharap cintanya."

Lalu Ompi geleng-geleng kepala dengan senyumnya. "Bukan main. Bukan main. Indra Budiman anakku itu. Ia memang anak tampan. Perempuan mana yang tak tergila-gila kepadanya. Ha ha ha. Ah, datanglah kau ke rumahku nanti. Ada oleh-oleh buatmu."

Kemudian kalau Ompi ketemu gadis cantik yang di kenalnya, ditegurnya: "Hai, kaukenal anakku, studen dokter itu, bukan? Nanti kalau ia pulang, aku perkenalkan padamu. Biar kau dipinangnya. Ha ha ha."

Si gadis tentu saja merah mukanya, karena merasa tersinggung. Tapi menurut Ompi, muka merah itu karena malu tersipu. Dan ia jadi tambah gembira.

Akan tetapi ketika Ompi tahu aku bakal kawin, dia dapat ilham baru. Dia pun merasa pula, bahwa Indra Budiman sudah patut di tunangkan. Dan pada sangkanya, tentu Indra Budiman akan gembira dan bertambah rajin menuntut ilmu, sebagai imbangan budi baik ayahnya yang tak pernah melupakan segala kebutuhan anaknya. Dan diharapkannya pula kedatangan orang-orang meminang Indra Budimannya. Karena di kampung kami pihak perempuanlah yang datang meminang. Sudah tentu harapan Ompi tinggal harapan saja. Tapi Ompi tak mau mengerti. Sikap keangkuhannya mudah tersinggung. Dan bencinya bukan kepalang kepada orang-orang tua yang mempunyai anak gadis cantik. Bahkan bukan kepalang meradangnya Ompi, jika ia tahu orang-orang mengawinkan anak gadisnya yang cantik tanpa mempedulikan Indra Budiman lebih dulu. Tak masuk akal, orang-orang tak menginginkan anaknya, si calon dokter itu. Lama-lama rasa dendamnya pada mereka bagai membara. "Awaslah nanti. Kalau Indra Budimanku sudah menjadi dokter, akan kuludahi mukamu semua. Sombong."

Kepada Indra Budiman tak dikatakannya kemarahannya itu. Malah sebaliknya.

Dikatakannya, banyak sudah orang yang punya gadis cantik datang meminang. Tapi semua telah ditolak. Karena menurut keyakinannya, Indra Budimannya lebih mementingkan studi daripada perempuan. Apalagi seorang studen dokter tentu takkan mau dengan gadis kampungan yang kolot lagi. "Pilihlah saja gadis di Jakarta, Anakku.

Gadis yang sederajat dengan titelmu kelak," penutup suratnya.

Celakanya Indra Budiman yang selama ini menyangka bahwa tak mungkin ia dimaui oleh orang kampungnya, lantas jadi membalik pikirannya. Ia jadi sungguh percaya, bahwa sudah banyak orang yang datang melamarnya. Tak teringat olehnya, bahwa bohongnya kepada ayahnya selama ini sudah diketahui oleh orang kampungnya. Lupa ia bahwa semua mata orang kampungnya yang tinggal di Jakarta selalu saja mempercermin hidupnya yang bejat. Sejak itu berubahlah letak panggung sandiwara.

Jika dulu si anak yang berbohong, si ayah yang percaya, maka kini si ayah yang menipu, si anak yang percaya. Lalu si anak mengharapkan kepada ayahnya supaya dikirimu foto-foto gadis yang dicalonkan.

Untuk membuktikan kebenaran suratnya, Ompi mengirimkan foto gadis yang kebetulan ada padanya. Tidak peduli ia, apa foto itu gambar dari gadis yang sudah kawin atau bertunangan. Bahkan juga tidak peduli ia apa gadis itu sudah meninggal. Ia kirim terus dengan harapan semoga anaknya tidak berkenan. Dan alangkah gembiranya Ompi, andaikata tidak ada sebuah pun dari foto-foto itu yang berkenan di hati anaknya.

Disamping itu ia sadar juga, bahwa kepalsuan sandiwaranya sudah tentu akan berakhir juga pada suatu masa. Anaknya pasti lama-lama tahu dan dengan begitu akan timbul kesulitan lain yang tak mudah di selesaikan.

Tapi rupanya Tuhan mengasihi ayah yang sayang kepada anaknya. Persis ketika Ompi kehabisan foto para gadis itu, dengan tiba-tiba saja surat Indra Budiman tak datang lagi. Antara rusuh dan lega, Ompi gelisah juga menanti surat dari anaknya. Layaknya macan lapar yang terkurung menunggu orang memberikan daging. Pasai ia menunggu, dikiriminya surat. Ditunggunya beberapa hari. Tapi tak datang balasan. Dikiriminya lagi. Ditunggunya. Juga tak terbalas. Dikirim. Ditunggu. Selalu tak berbalas. Bulan datang, bulan pergi, Ompi tinggal menunggu terus.

Pada suatu hari yang tak baik, di kala Ompi sudah mulai putus asa, datanglah Pak Pos dengan di tangannya segenggam surat. Maka darah Ompi kencang berdebar. Gemetar karena ia bahagia. Tetapi alangkah remuknya hati orang tua itu, karena ternyata pengantar surat itu Cuma mengantarkan semua surat-suratnya yang dikembalikan. Ia tak percaya bahwa surat-suratnya itu kembali. Ia seperti merasa bermimpi dan tubuhnya serasa seringan kapas yang melayang di tiup angin. Dibalik-baliknya surat itu berulang kali. Lalu di bukanya dan dibacanya satu persatu. Dan tahulah ia, bahwa semuanya memang surat untuk anaknya yang ia kirimkan dulu. Tapi ia tak meyakininya dengan sungguh-sungguh. Malah ia coba meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ia sedang bermimpi. Dan berdoalah ia kepada Tuhan, agar apa yang terjadi adalah memang mimpi.

Semenjak itu segalanya jadi tak baik. Ia jatuh sakit, bahkan sampai mengigau. Dan oleh seleranya yang patah, Ompi bertambah menderita jua. Lahir dan batin. Kini dalam hidupnya hanya satu hal yang dinantikannya. Yaitu surat. Surat dari anaknya, Indra Budimannya. Seluruh hidupnya bagai jadi meredup seperti lampu kemersikan sumbu. Dan ia telentang di ranjangnya, enggan bergerak. Tapi matanya selalu lebar terbuka memandang langit-langit kelambu. Mata itu kian hari semakin jadi besar tampaknya oleh badannya yang kian mengurus. Tapi mata yang lebar itu tiada cemerlang. Redup.

Akan tetapi setiap sore, diantara jam empat dan jam lima, Ompi kelihatan seperti orang sakit yang bakal sembuh. Dan ia sanggup berdiri dan melangkah ke pintu depan.

Dan cahaya matanya kembali bersinar-sinar. Karena pada jam itu biasanya Pak Pos biasanya mengantarkan surat-surat ke alamatnya masing-masing. Tapi saat-saat seperti itu, yang membiarkan masa bahagia dan harapan, adalah juga masa yang menambah dalam luka hatinya, hingga lebih meroyak. Sebab selamanya Pak Pos itu tak mampir lagi membawakan surat dari Indra Budiman. Dan kalau Pak Pos itu telah lewat tanpa singgah, reduplah lagi mata Ompi.

Namun kemalangan itu bertambah lagi. Yaitu ketika Ompi jatuh terduduk. Lama orang baru tahu dan memapahnya ke ranjangnya di kamar. Ompi jadi lumpuh dan habislah sejarah Ompi menanti di ambang pintu setiap sore. Ia kini menanti dengan telentang di ranjangnya. Sebuah kaca disuruhnya supaya di pasang pada dinding yang dapat memberi pantulan ke ambang pintu depan, sehingga ia akan serta-merta dapat melihat Pak Pos mengantarkan surat Indra Budiman. Dan semenjak itu, pada setiap jam empat hingga jam lima sore, matanya akan menatap ke kaca itu. Hanya di waktu itu saja.

Sedangkan di waktu lain Ompi seolah tak peduli pada segalanya.

Kami tak pernah lagi memanggil dokter setelah tiga kali ia datang. Karena kedatangan dokter hanya akan memperdalam luka hatinya saja. Kehadiran dokter itu menimbulkan risau hatinya karena ingat pada Indra Budiman yang bakal jadi dokter, tapi tak pernah lagi mengiriminya surat. Kedatangan seorang dokter di pandangnya sebagai suatu sindiran, bahwa anaknya masih juga belum berhasil menjadikan cita-citanya tercapai.

Ketika terakhir aku menemui dokter yang sudah enggan datang, dokter hanya

menggelengkan kepala saja. "Aku tak mampu mengobatinya lagi. Carilah dokter lain saja. Atau bawa ia ke rumah sakit. Kalau semua tak mungkin, jangan tinggalkan dia sendirian. Bila perlu, meski dengan resiko besar, bangunkanlah kembali mahligai angan-angannya."

Semenjak itu, berganti-ganti orang aku menyediakan diriku selalu dekat Ompi. Aku sadar, bahwa tiada harapan lagi buatnya hidup lebih lama. Itulah sebabnya tak kusampaikan kepadanya bahwa hari perkawinanku sudah berlangsung. Karena aku takut berita itu akan menambah dalam penderitaannya. Di samping itu secara samar-samar aku elus terus harapannya yang indah bila Indra Budiman kembali. Kukarang cerita masa lalu dan angan-angan masa depan yang menyenangkan. Kuceritakan dengan hati yang kecut.

Aku pun tahu, tidak ada gunanya semua. Hanya satu yang dikehendakinya. Surat dari Indra Budiman. Surat yang mengatakan bahwa ia sudah lulus dan telah mendapat titel dokterya. Kadang-kadang terniat olehku hendak menulis sendiri surat itu. Tapi aku selamanya bimbang, malahan takut, kalau-kalau permainan itu akan berakibat yang lebih fatal. Maka tak pernah aku coba menulisnya.

Pada suatu hari terjadilah apa yang kuduga bakal terjadi. Tapi tak kuharapkan berlangsungnya. Kulihat Pak Pos memasuki halaman rumah Ompi. Hari waktu itu jam sebelas siang. Aku tahu itu pastilah bukan surat yang dibawanya. Melainkan sepucuk telegram. Dan pada telegram itu pastilah bertengger saat-saat kritis sekali. Tergesa-gesa aku menyongsong Pak Pos itu ke ambang pintu. Maksudku hendak membuka telegram itu untuk mengetahui isinya lebih dulu. Dan jika perlu akan kuubah isinya.

Agar terelakkan saat-saat yang menyeramkan.

Akan tetapi semua kejadian datang dengan serba tiba-tiba. Hingga gagallah recanaku.

Tak sempat aku membuka surat itu. Karena di luar segala dugaanku, Ompi yang sudah lumpuh selama ini, telah berada saja di belakangku. Sesaat ketika aku menerima dan menandatangani resi telegram itu. Gemetar kaki Ompi mendukung tubuhnya yang kisut.

Tangannya berpegang pada sandaran kursi. Dan aku kehilangan kepercayaan pada pandangan mataku sendiri. Kekuatan apakah yang menyebabkan Ompi bisa berdiri dan bahkan berjalan itu. Aku tak tahu.

"Bukalah. Bacakan segera isinya." Ompi berkata seperti ia memerintah orang-orang di waktu mudanya dulu.

Aku sobek sampul yang kuning muda itu dengan tangan yang menggigil. Sekilas saja tahulah aku, bahwa saat yang paling kritis sudah sampai di puncaknya. Indra Budiman dikabarkan sudah meninggal.

"Telegram dari anakku? Apa katanya? Pulanglah dia membawa titel dokternya?" Ompi bertanya dengan suara yang mendesis tapi terburu-buru berdesakan keluar.

Tak tahulah aku, apa yang harus kukatakan. Dan kuharapkan sebuah keajaiban yang diberikan Tuhan untuk membebaskan aku dari siksa ini. Tapi keajaiban tidak juga datang. Aku mengangguk. Sedang dalam hatiku berteriak, terjadilah apa yang akan terjadi.

Ompi terduduk di kursi. Matanya cemerlang memandang. Tangannya diulurkannya kepadaku meminta telegram itu. Aku merasa ngeri memberikannya. Tapi aku tak bisa berbuat lain. Telegram itu kusodorkan ke tangannya. Telegram itu digenggamnya erat.

Lalu didekapkan ke dadanya. "Datang juga apa yang kunantikan," katanya.

Sepi begitu menekan, sehingga aku dapat mendengar denyut jantungku sendiri.

"Ah, tidak. Aku takkan membaca telegram ini. Aku takut kegembiraanku akan meledakkan hatiku. Kaubacakan buatku. Bacakan pelan-pelan. Biar sepatah demi sepatah bisa menjalari segala saraf sarafku," kata Ompi dengan terputus-putus.

Dalam kegugupan kususun sebuah taruhan jiwa dan sesalam bagi selama hidupku. Akan kukarang kisah yang menyenangkan hatinya. Tapi telegram itu tak diberikannya padaku. Masih terletak

pada dekapan dadanya. Sedangkan bibirnya membariskan senyum, serta matanya menyinarkan cahaya yang cemerlang.

"Tak usah dibacakan. Takkan sanggup aku mendengarnya. Aku akan mati lemas oleh kebahagiaan yang datang bergulung ini. Aku mau sehat. Mau kuat dulu. Sehingga ledakan kegembiraan ini tak membunuhku. Panggilkan dokter. Panggilkan. Biar aku jadi segar bugar pada waktu anakku, Dokter Indra Budiman, datang. Pergilah.

Panggilkan dokter," kata Ompi dengan gembira.

Dan telegram itu dibawa ke bibirnya. Diciumnya dengan mesra. Lama diciumnya seraya matanya memicing. Selama tangannya sampai terkulai dan matanya terbuka setelah kehilangan cahaya. Dan telegram itu jatuh dan terkapar di pangkuannya.

Angin Dari Gunung

Sejauh mataku memandang, sejauh aku memikir, tak sebuah jua pun mengada.

Semuanya mengabur, seperti semua tak pernah ada. Tapi angin dari gunung itu berembus juga. Dan seperti angin itu juga semuanya lewat tiada berkesan. Dan aku merasa diriku tiada.

Dan dia berkata lagi. Lebih lemah kini, "Kau punya istri sekarang, anak juga. Kau berbahagia tentu."

"Aku sendiri sedang bertanya."

"Tentu. Karena tiap orang tak tahu kebahagiaannya. Orang cuma tahu kesukarannya saja."

Dan dia diam lagi. Kami diam. Angin dari gunung datang lagi menerpa mukaku. Dan kemudian dia berkata lagi. "Sudah lima tahun, ya? Ya. Lima tahun kawin dan punya anak."

Aku masih tinggal dalam diamku. Aku kira dia bicara lagi.

"Kau cinta pada istrimu tentu."

"Anakku sudah dua."

"Ya. Sudah dua. Kau tentu sayang pada mereka. Mereka juga tentunya. Dan kau tentu bahagia."

Dia berhenti lagi. Lalang yang ditiup angin bergelombang menuju kami. Lalu angin menerpa mukaku lagi. Dan aku merasa ketiadaanku pula. Angin pergi.

"Kau ingat, Har?"

"Apa?" kutanya dia dengan gaya suaranya.

"Sembilan tahun yang lalu."

"Ya. Aku masih ingat. Tapi itu sudah lama lampaunya."

"Ya. Sudah lama. Aku tak pernah mau mengingatnya. Tapi kini aku ingat lagi." Dia diam lagi. Dan memandang jauh ke arah gunung itu. "Ketika itu seperti macam sekarang.

Kita duduk seperti ini juga. Tapi tempatnya bukan di sini. Aku masih ingat, sekali kau menggenggam jariku erat sekali. Aku biarkan dia tergenggam. Dan dalam tekanan genggamanmu, aku tahu kau mau bicara. Dan aku menunggunya. Tapi kau tak berkata apa-apa."

"Masa itu, masa kanak-kanak kita," kataku. Tapi cepat kemudian aku jadi menyesal telah mengatakannya.

"Ya," katanya dengan suara tak acuh. "Jari-jariku itu sudah tak ada lagi kini. Kedua tanganku ini, kaulihat? Buntung karena perang. Dan aku tak lagi dapat merasa bahagia seperti dulu. Biar kau menggenggamnya kembali. Mulanya aku suka menangis.

Menangisi segala yang sudah hilang. Tapi kini aku tak menangis lagi. Tak ada gunanya menangisi masa lampau. Buat apa?"

Aku jadi sentimental dan hatiku berteriak, meneriakkan seribu kenangan yang datang mengharu biru. Kucoba membuang segala kesenduan, tapi aku menjadi tambah tenggelam olehnya. Dan angin meniup lebih syahdu terasa. Serasa ada nyanyian iba besertanya.

"Tak ada gunanya," katanya lama kemudian. Dan aku menunggu dia bicara lagi. Tapi itu saja yang dikatakannya. Tak diteruskannya. Kedua tangannya yang buntung itu diacungkannya ke depan, disilangkan, lalu digesek-gesekannya. Melihat itu, aku mau tersedu. Tersedu seperti ketika pusara Ibu mau ditimbuni.

"Kau punya anak, punya istri. Dari itu kau punya pegangan hidup, punya tujuan minimal. Tapi yang terpenting kau punya tangan. Hingga kau dapat mencapai apa saja yang kaumaui. Sebagai suami, sebagai ayah, sebagai laki-laki, sebagai manusia juga, seperti yang kita omongkan dulu, kau dapat mencapai sesuatu yang kauinginkan.

Alangkah indahnya hidup ini, kalau kita mampu berbuat apa yang kita inginkan. Tapi kini aku tentu saja tak dapat berbuat apa yang kuinginkan. Masa mudaku habis sudah ditelan kebuntungan ini."

Dan tangan itu diturunkannya lagi. Dia memandang lebih jauh melampaui balik gunung dari mana angin meniup. Kala itu aku ingin

mengatakan sesuatu kepadanya. Sebuah ucapan yang indah dan memberi semangat seperti dulu sering kuucapkan untuk anak buahku di front Barat. Tapi bagaimana aku dapat mengatakan, kalau semangat itu sendiri telah kulemparkan jauh-jauh pada suatu ketika.

"Dulu aku cantik juga, bukan?" katanya pula. "Bahkan tercantik di front Barat itu. Aku tahu semua orang mau menarik perhatianku. Semuanya mau mati-matian dan bekerja berat di depanku. Semuanya mau berjuang membunuh musuh demi mendekatiku. Tapi keitika musuh datang, aku kebetulan tak ada disana, mereka habis lari kehilangan keberanian.

Kalau pemimpin yang datang di front, di waktu tak ada perempuan, aku menjadi sibuk. Aku diminta mengatur tempat tidur mereka. Dan ketika mereka mau pergi, dicarinya aku dulu. Dijabatnya tanganku erat-erat. Dan di ucapkannya kata-kata yang indah berisi keharuan. ‘Kami atas nama pemerintah dan seluruh pemimpin perjuangan revolusi kemerdekaan mengucapkan terima kasih kepada Saudari. Kami sangat merasa bangga dengan adanya patriot wanita seperti Saudari, yang selamanya menyediakan waktu untuk memberi semangat kepada prajurit kita. Kami juga yakin, kalau Saudari tak di sini, tentu front ini sudah lama di duduki musuh.’

Begitulah. Kalau ada orang sakit, aku juga yang merawatnya. Dan di waktu malam-malam yang damai, mereka minta hiburan. Aku bernyanyi. Mereka memetik gitar. Dan mereka dapat melupakan segala hal-hal yang menekan. Dan waktu itu, aku sering merasa jumlah tanganku yang masih kurang. Aku mau tanganku lebih banyak lagi.

Kalau boleh sebanyak jari ini.

Tapi sekali pernah juga aku berpikir-pikir, bahwa hidup seperti itu tidaklah akan selamanya berlangsung. Suatu masa kelak akan berakhir juga. Dan kalau perang sudah selesai, aku ingin bersekolah lagi. Sekolah apa? aku tak tahu. Yang aku tahu Cuma, tambah banyak ilmu, tambah banyak yang dapat diperbuat. Ya, itulah semua."

Satu demi satu ucapannya bercekauan dalam hatiku. Dan kini kumandangnya lebih menyayat terasa, lebih menusuk. Aku jadi tak berani mengangkat kepalaku. Makin lama kian terkulai keseluruhan adaku di dekatnya.

Matahari ketika itu sangat cerahnya. Bayangan pohon manggis bertelau-telau pada rumput hijau. Dan di kiriku dia duduk mengunjurkan kakinya. Kaki itu kaki yang dulu juga. Kaki yang pernah menggodaku. Sekarang kaki itu terhampar begitu saja. Dan aku tak dapat memandangnya lama-lama, karena kaki itu tidak berbicara apa-apa lagi bagiku kini. Dan perasaanku tidak seperti dulu lagi. Justru itulah yang menyebabkan aku merasa dipilukan perasaanku sendiri. Hendak kuelus hatinya, hendak kuceritakan sejarah hidup Helen Keller. Bahkan hendak kukatakan juga, bahwa aku mau memeliharanya. Memelihara dia? Tidak. Dan aku sudah punya dua anak. Agus dan

Hafni. Ketika aku sadar jalan itu buntu, aku menyesali diriku sendiri. Juga menyesali segala yang sudah terjadi. Dan aku tak bisa berdoa untuknya. Doa serasa tak berharga kini. Tiap-tiap orang punya doa. Dan doa sekadar doa, tak ada gunanya. Maka aku merasa segalanya jadi terbang.

"Apa yang kaupikirkan?" tanyanya tiba-tiba.

Aku jadi gugup dan tersentak dari keterbanan perasaanku. Dan aku katakan, bahwa aku sedang memikirkannya.

"Masa dipikirkan lagi," katanya. "Apa perlunya? Semua sudah sewajarnya, bukan?"

"Apa?" tanyaku ragu-ragu.

"Kau memikirkan aku, kan?"

"Tidak setepat itu benar. Aku sedang memikirkan apa yang hendak kulakukan."

"Untuk apa?"

"Untukmu."

"Sia-sia saja."

Tiba-tiba kuingat pada pusat rehabilitasi di Solo. Dan lalu kukatakan kepadanya. Lama ia terdiam, dan matanya seperti melangkaui segala apa yang dapat dilihatnya.

"Bagaimana? Setuju? Kalau kau setuju jangan kaupikir apa-apa. Aku yang uruskan semua."

Tapi dia masih tiada memberi reaksi. Dan aku mendesak lagi.

"Kalau perlu ...Ah, tidak, Aku sendiri yang akan mengantarkan kau. Barangkali tidak lama kau di sana, kau sudah bisa pulang lagi. Dan selanjutnya kau sudah bisa berbuat sesuatu lagi, seperti dulu."

Lalu ia memandang padaku. Dan tersenyum. Tapi senyumnya ini menusuk hatiku. Aku jadi gugup.

"Mengapa kau tersenyum?" tanyaku dalam kehilangan keseimbangan diriku.

"Mungkinkah orang seperti aku ini dapat berbuat sesuatu?" tanyanya dengan suara yang lain sekali bunyinya. Begitu pahit.

Dan aku jadi ragu-ragu untuk meyakinkannya lagi. Lalu aku pura-pura tak mendengarkan apa katanya. Aku beri dia semangat yang bernyala-nyala, yang aku

sendiri pada dasarnya sudah tak percaya akan semangatku sendiri. Dan dia tahu itu rupanya. "Kau sendiri tak yakin dengan ucapanmu. Bagaimana mungkin aku meyakinkannya?" katanya.

"Tapi sedikitnya, kau lebih bisa berbuat banyak nantinya."

"Ya. Tentu saja. Seperti juga dulu, kan? Seperti dulu, seolah-olah kalau tidak ada aku, semuanya seperti tidak akan sempurna, semua pekerjaan seolah takkan selesai. Semua orang memerlukan tenagaku. Semua orang jatuh cinta padaku. Semua orang haus akan segala yang ada padaku. Tapi setelah itu, setelah itu apa lagi?"

Aku tak merasa terpaan angin dari gunung itu lagi. Yang kurasakan terpaan ucapannya pada mukaku, karena terasa sebagai umpatan yang pahit tapi dicelup dengan tengguli.

"Kau kasihan padaku, bukan?"

"Kenapa tidak?"

"Ya. Tentu saja kau kasihan padaku. Karena kau merasa berdiri di tempat yang sangat tinggi, sedang aku jauh di bawahmu. Lalu dari tempat yang itu, kau memandang

kepadaku, 'Oh, alangkah kecilnya kau, Nun, katamu'."

Aku mau membantah. Tapi sebelum aku dapat memilih kata, dia berkata lagi. "Seperti tadi saja. Kalau bukan aku yang menyapamu, kau takkan tahu siapa aku, bukan?

Sedang mata pertamamu melihat aku tadi, kau seolah melihat pengemis yang dijijiki.

Alangkah cepatnya segalanya berubah. Dan lebih cepat lagi seseorang melupakan seseorang lainnya, meski pernah orang itu dicintanya."

Aku ingin memandangnya tepat, hendak mencoba menyatakan bahwa segalanya mempunyai alasan-alasan tertentu. Ingin aku menentang matanya, hendak meyakinkannya, seperti pernah kulakukan dulu kepadanya.

"Meski bagaimana, aku tahu kau baik," katanya lagi.

"Ni Nun, Uni Nuuun," tiba-tiba seorang gadis kecil memanggil-manggil. Dan panggilan yang tiba-tiba itu mencairkan impitan yang memberat antara kami.

"Ke mana Uni Nun? Melalar saja. Tidak tahu dibuntung awak," gadis kecil berkata lagi sambil memandang padaku dengan curiga dan kebencian. Aku jadi kaget, kalau gadis kecil semanis ini bisa bertingkah begitu terhadap Nun. Inikah lingkungan hidup Nun, pikirku. Di mana sedari kecil anak-anak telah memandang Nun sebagai manusia tak berguna, manusia yang sial. Kupandang wajah Nun yang berubah-ubah. Tapi cepat-cepat disembunyikannya wajahnya itu dari pandanganku.

"Nenek memanggil. Cepatlah!" gadis itu memamer lagi.

"Tolong tegakkan aku. Aku mau ke Nenek," Nun berkata padaku dengan suara dalam lehernya. Dan kutolong dia berdiri. Tapi waktu itu aku jadi sentimental lagi, melebihi tadi.

"Nenek sudah tua benar. Sudah lupa segalanya. Selain aku. Dan kalau aku tak di dekatnya, Nenek merasa kehilangan nyawa," katanya pula dan lalu pergi meninggalkan aku yang tercenung. Ketika ia mau membelok ke arah jalan raya, dia membalikkan badannya lagi ke arahku dan berkata pula. "Nenek tak bisa berpisah denganku. Antara kami berdua ada perpaduan nasib. Dan Nenek ingin hidup lebih lama, karena dia tak hendak membiarkan aku hidup sendirian."

Dia melangkah lagi. Tapi sebentar kemudian dia memaling lagi dan berkata, "Tapi kalau Nenek sudah tak ada lagi, aku juga tidak memerlukan apa-apa pula."

Lalu dia melangkah. Tapi sebelum dia hilang di balik belukar yang bergoyang ria ditiup angin dari gunung itu, kukatakan kepadanya, "Besok aku datang lagi ke sini, Nun."

Tapi dia tidak menoleh lagi. Hilang di balik belukar itu. Dan belukar itu bertambah ria menari ditiup angin dari gunung. Angin dari gunung yang meniup belukar hingga bergoyang dan menari ria itu, angin itu juga yang meniup aku, meniup Nun, dan meniup gadis kecil itu.

Bayang Bayang

Si Dali bukan orang biasa. Sudah jadi tokoh. Bahkan tokoh luar biasa. Hidupnya selalu dalam cahaya yang bersinar terang. Gemerlap dengan warna-warni yang aduhai indahnya. Lebih dari pelakon utama di atas panggung sandiwara.

Karena pelakon Julius Casar, atau King Lear, atau Macbeth hanya gemerlap pada sebatas bidang panggung. Apalagi bila layar panggung telah turun atau di luar gedung sandiwara para pelakon kembali jadi manusia biasa. Adakalanya mereka menjadi seperti orang kere yang selesai melakonkan Gatotkaca pada wayang wong masa lalu.

Sedangkan Si Dali berada seperti pada panggung dunia yang tak lagi dibatasi oleh sepadan negara. Kata orang, Si Dali jadi begitu karena dia tidak pernah hidup dalam kegelapan. Kegelapan malam maupun kegelapan siang. Artinya dia hidup selalu dalam terang benderang, penuh cahaya.

Makanya Si Dali terus diiringi bayang-bayang. Bayang- bayang yang banyak. Ada yang pendek ada yang panjang, ada yang gemuk ada yang kurus. Tentu saja kemanapun dia pergi selalu diiringi bayang-bayang. Karena memang bayang-bayang itu bayang-bayangnya sendiri. Sebagai bayang-bayang, bayang-bayang itu senantiasa meniru apa saja yang dilakukan Si Dali. Baik Si Dali makan atau tidur, jalan-jalan atau berzina.

Tak sekalipun bayang-bayang itu terpisah dari dia. Dan Si Dali yakin benar, bayang-bayang itu ada karena dia.

Tanpa dia, bayang-bayang itu semua sirna. Karena itu semua bayang-bayang memerlukannya. Sangat memerlukannya. Berbeda dengan orang lain, yang tidak pernah peduli dengan bayang-bayangnya sendiri. Karena mereka suka hidup bergelap-gelap di tempat gelap. Seolah-olah bayang-bayang tidak menjadi makhluk penting.

"Bayangkan", kata Si Dali pada bayang- bayangnya sendiri ketika dia lagi nongkrong di closet: "Jenis manusia apa yang hidup

tanpa bayang-bayang, selain manusia gelap yang suka bergelap-gelap?"

Si Dali juga membiarkan bayang-bayang menirukan dengan amat persis apa saja yang dilakukan Si Dali. Apa salahnya bilamana semua bayang-bayang itu meniru apa yang dilakukannya. Karena peniruan tidak merugikannya. Bagaimana pun persisnya peniruan itu, satu hal yang tidak akan diperoleh bayang-bayang, yaitu serba kenikmatan yang diregup Si Dali. "Tirulah oleh kalian serba apa yang aku lakukan, tapi jangan coba-coba berkhayal akan ikut menikmati apa yang aku regup. Karena serba kenikmatan bukan hak kalian. Itulah adalah aksioma."

Kegemerlapan hidup Si Dali yang terang-benderang itu sampai juga ke telinga istana.

Lalu raja memanggil perdana menteri dan menanyainya.

"Benar, Paduka." jawab perdana menteri, yang tahu benar kemana ujung ceritanya.

"Bunuh dia." perintah raja.

Setelah merenung perdana menteri berkata: "Apa Paduka tidak ingin melihat lebih dulu macam apa Si Dali itu?"

"Kalau begitu tangkap dia. Bawa kesini." kata raja. "Membunuh dan menangkap orang memang kekuasaan Paduka. Tapi jika dia dibunuh atau ditangkap, dia akan jadi lebih besar dari kadarnya. Dia akan menjadi mitos sejarah. Dengan mitos itu rakyat terbius untuk berdemonstrasi. Bayangkan, Paduka. Demosntrasi masa ini biadabnya bukan main."

"Maksudmu?"

"Undang dia. Rangkul dia. Supaya Paduka tetap lebih besar dari Si Dali."

"Kalau begitu undang dia. Elu-elukan seperti mengudang gladiator atau artis top." kata raja.

Si Dali bukan tidak berpikir dengan asumsi. Menurutnya dia akan diangkat jadi warga kehormatan negara. Barangkali sekurang-kurangnya menjadi Perdana Menteri atau

Menko seperti yang berlaku di Indonesia. Tapi jabatan itu membutuhkan lidah yang panjang dari akal. Maka dia akan menolaknya. Demikianlah ketika Si Dali sampai di istana, dia disambut oleh barisan pagar ayu yang berdada busung dan berpantat tonggeng seperti penari jaipong. Ruang istana bermandikan cahaya gemerlap. Raja dengan pakaian bermanik dan berbintang lapis-berlapis pada kiri-kanan dada, bahkan sampai ke perut buncitnya. Raja menanti di tengah ruangan yang luas. Begitu megah dan perkasanya raja dilihat oleh Si Dali. Lebih mempesona daripada raja ketoprak yang dili- hatnya di televisi.

Cahaya lampu yang bersinar marak di ruang itu, tidak memberi bayang-bayang pada raja. Tapi di dinding penuh berjajaran para pejabat kerajaan dengan isteri masing-masing. Itulah bayang-bayang raja, pikir Si Dali. Tiba-tiba seluruh lampu meredup.

Lampu sorot dari dinding kiri menyinar tajam ke arah ratu yang muncul di ujung ruang.

Bayang-bayang mengiringi. Raja memperkenalkan Si Dali kepada ratu. Si Dali membungkuk ketika bersalaman. Tapi bayang-bayang Si Dali seperti memeluk erat bayang-bayang ratu. Keduanya jatuh bergumul di lantai. Si Dali memandang berkeliling. Di sepanjang dinding terlihat seperti bayang-bayang hitam, yang seperti menatap ketiga orang yang berada di tengah ruang. Ketika semua lampu menyala kembali, Si Dali tidak melihat bayang- bayangnya. Bayang-bayang ratu pun tidak.

Sampai pulang pun bayang-bayangnya tidak mengikutinya. Dan ketika dia menyalakan lampu di ruang tamunya, dia melihat bayang-bayang raja yang bertubuh buntal duduk mengalai di sofa.

"Kamu bukan bayang-bayangku." kata Si Dali. "Mestinya kamu bersama raja. Mengapa kamu di sini?"

"Aku kesal. Muak. Sakit hati. Raja punya banyak bayang-bayang. Semuanya berlidah panjang. Sehingga aku yang setia sejak waktu lahirnya, tidak diperdulikan lagi." kata bayang-bayang raja itu.

"Terus?"

"Ketika aku lihat bayang-bayang kamu mengikuti bayang-bayang ratu, sehingga kamu kehilangan bayang-bayang kamu sendiri, aku pikir kebih baik aku ikut kamu. Karena kamu toh perlu bayang-bayang. Aneh bin ajaib kalau seorang tokoh seperti kamu tidak punya bayang-bayang." kata bayang-bayang itu.

Sebagai seorang tokoh besar yang senantiasa punya gagasan diluar jangkauan manusia kebanyakan. Kemudian Si Dali menawarkan pergantian posisi kepada bayang-bayang raja. Dia jadi bayang-bayang raja dan bayang-bayang raja jadi dia. "Kamu ingin jadi bayang-bayang raja?" tanya bayang- bayang itu.

"Oh, tidak. Sampai mati pun aku tidak mau. Aku cuma mau menyamar jadi kamu.

Selama satu hari saja. Oke?"

"Oke."

Sebagai bayang-bayang, Si Dali begitu leluasanya masuk istana yang berlapis-lapis pengawalannya. Leluasa pula memasuki seluruh ruang yang banyak dan beragam-ragam disain dalam istana itu. Semua megah, bahkan spektakuler. Ada ruang seperti yang ditemui dalam film Star Trek. Ada yang seperti taman dalam film The Last Day of Pompeye. Namun tidaklah begitu menakjubkan mata Si Dali.

Ketika Si Dali yang lagi menyamar dalam bentuk bayang-bayang raja memasuki Ruang Sidang Kabinet, kabinet lagi bersidang dibawah pimpinan perdana menteri. Persis di waktu perdana menteri sedang berkata: "Nah, Tuan-Tuan sudah tahu, macam apa tokoh yang bernama Si Dali. Dia krempeng seperti Nashar. slebor seperti Affandi.

Matanya melotot seperti.....seperti.....siapa, ya?" Sejenak dia terdiam ketika ingat pada seorang presiden, yang dirasanya tidak etis kalau diucapkan. Selanjutnya katanya lagi: "Ya, seperti Picasso bila mengambil contoh maka pelukis. Dia jadi tokoh karena sering, sangat

sering, dipublikasi oleh pers dan televisi. Pidato atau khotbah atau ucapannya se- ring dikutip, puisinya dinyanyikan dalam berbagai pertunjukan sastra dan musik. Apa tidak begitu?"

"Dia tidak akan jadi apa-apa kalau tidak ada pers dan televisi. Makanya tidak bisa dibandingkan dengan raja. Raja tetap jadi raja, meski tidak ada publikasi." kata seorang menteri.

"Baiknya, larang saja pers dan televisi mempublikasikannya." usul menteri yang lain.

"Larang-melarang itu sudah kuno. Tidak cocok dengan semangat reformasi." kata perdana menteri pula.

"Kalau begitu, imbangi dengan banyak-banyak mempublikasikan raja?" usul yang lain lagi mengusul.

"Seperti kita semua tahu, raja tidak punya kegiatan apapun yang berharga untuk dipublikasikan. Apa pantas raja sedang makan, sedang tidur dipublikasikan?"

"Sekali lagi saya peringatkan. Pakailah bahasa yang baik dan benar ke alamat raja.

Raja tidak makan, tapi santap. Tidak tidur, tapi beradu. Tidak sakit, tapi gering. Tidak minum, tapi dahar. Tidak berbaju, tapi.....Tapi apa, ya? kata perdana menteri dengan sedikit keras.

"Kalau begitu raja tidak akan pernah mati, ya?" bisik seorang menteri kepada rekannya di sebelah kiri.

"Memang. Tapi wafat," jawab yang ditanya.

"Untuk hal-hal yang sakral atau dipandang sakral perlu menggunakan bahasa kuno, seperti kebiasaan orang Indonesia yang memakai bahasa Sanskerta yang kuno untuk menamakan bangunan baru yang disakralkan," kata menteri yang duduk di kanan menyela.

"Jadi masalah Si Dali itu apa, sih?" tanya menteri yang mengenakan seragam jenderal dengan segala asesori tanda jasanya.

"Si Dali terlalu termasyhur. Populer. Lebih dari raja." jawab perdana menteri. "Itu membahayakan kredibilitas kerajaan."

"Raja sendiri berpendapat apa?"

"Tidak ada pendapatnya karena memangnya raja tidak punya suatu alat untuk berpikir."

"Nah, kalau raja sendiri tidak perduli, kenapa kita ribut?"

"Apa kata dunia internasional, apabila raja sudah begitu, tapi para menteri diam saja?

Dunia internasional akan mengatakan kita semua goblok," kata perdana menteri dengan nada yang agak tajam.

Pada saat semua anggota kabinet saling memandang oleh kebingungan, Si Dali melompat ke tengah ruangan. Katanya setengah berteriak: "Kabinet macam apa ini.

Bicara tentang kepentingan diri sendiri. Bicarakanlah tentang nasib rakyat yang setiap tahun dilanda banjir atau kebakaran hutan.

Setiap waktu kena peras, kena tipu atau rampok atau ditembak oleh oknum-oknum bersenjata. Keadilan dimafia aparat, sejak polisi sampai jaksa, terus ke hakim.

Anggota dewan minta disuapi supaya program pemerintah disetujui."

Tapi anggota kabinet itu tidak ada yang acuh. Mereka masih terus berbicara dengan sesamanya. Padahal menurut Si Dali, dia telah bicara setengah berteriak sambil mengedari ruang di tengah-tengah persidangan itu. Tiba-tiba dia sadar pada dirinya yang tengah menjelma jadi bayang-bayang raja. Dengan berlari kencang dia kembali ke rumahnya untuk membebaskan dirinya dari bayang-bayang raja. Untuk kembali menjelma ke jati dirinya sendiri.

Selama berlari Si Dali berkata pada dirinya: "Bayang- bayang tetap bayang-bayang. Meski bayang-bayang raja sekalipun, tidak ada yang hirau. Para menteri raja pun tidak hirau. Kalau bayang-bayang raja tidak diacuhkan orang, apa peduliku. Tapi pada bayang-bayang raja ini ada aku. Mengapa mereka tidak peduli?"

Dalam berlari Si Dali terus bebicara pada dirinya sendiri. Kadang-kadang dia bertanya, kadang-kadang mengomel. Adakalanya juga dia memaki dan berteriak-teriak marah.

Akhirnya dia marahi dirinya sendiri, yang mau menyamar sebagai bayang-bayang,

meski bayang-bayang raja. Tiba-tiba larinya melambat dan terus melambat. Di bawah naungan mahoni yang tumbuh berderet di sepanjang jalan dia mulai terenung. Dalam renungannya kian menjadi jelas baginya, bahwa bayang-bayang akan selamanya jadi bayang-bayang. Bayang-bayang raja tetap bayang-bayang raja. Kalau raja mati, meski bayang-bayangnya tidak ikut dikubur, dia tidak lagi berfungsi. Yang berfungsi ialah bayang-bayang raja pengganti. Bayang-bayang raja lama lenyap. "Kalau saat ini raja pemilik bayang-bayang ini mati, apa jadinya aku?"

Sambil berlari kencang sepanjang jalan ke rumahnya, Si Dali berteriak keras: "Aku tidak mau lenyaaap. Tidak mau lenyaaap."

Sampai di rumah ternyata pintu rumah ternganga. Di dalam semuanya hitam. Tidak satupun lampu yang nyala atau cahaya yang masuk. Tapi dia tahu persis letak sesuatu benda atau ruang demi ruang. Meski berlari tidak satu benda pun tersenggol. Meski tersenggol, oleh karena bayang-bayang tidak akan menggeser, apalagi merusak. Maka dia langsung menghambur ke kamar tidurnya, yang ketika pergi dulu sebagai bayang-bayang raja. dirinya lagi mengalai di ranjang.

Tapi Si Dali tidak menemui dirinya di sana. Lalu dicarinya dengan perasaan cemas ke seluruh ruang yang gelap itu. Betapa seluruh ruang telah diarungi, betapa lama waktu dalam menyigi, dia tidak menemui dirinya. Simpul hatinya, dirinya yang dipakai bayang-bayang raja pasti sudah keluar rumah pergi bertualang dalam kehidupan yang nyata. Tapi kemana dia? Dia telusuri seluruh jalan dan pelosok kota sampai ke sudut-sudut yang kumuh pun dia cari. Dia tidak tahu sudah berapa lama dia berkelana. Entah berapa hari, entah berapa malam.

Akhirnya, ketika rasa putus asa telah sampai ke ujung hidupnya, dia melihat seorang laki-laki kere. Duduk terkulai di bangku dalam taman luas Lapangan Merdeka di pusat kota. Laki-laki itu kurus kerempeng. Lusuh dan mengenas- kan. Laki-laki itu tidak lain dari dirinya yang jelmaan bayang-bayang raja. Sebagian hati Si Dali demikian gembira karena telah menemukan kembali jati dirinya. Tapi sebagian lain hatinya demikian risau. Dia melihat dirinya yang dipakai orang lain. Tak obahnya seperti lusuh baju dipakai oleh bukan pemiliknya sendiri. Sampai dia ragu sejenak, apa memang itu Si Dali yang sosok paling populer di masa itu.

"Hai, Dali. Kemana saja kamu. Berhari-hari aku telah mencarimu." kata Si Dali pada dirinya yang disandang oleh bayang-bayang raja itu.

"Aku? Aku mencoba menikmati hidup di dunia nyata seperti manusia. Aku kira meski aku palsu akan lebih baik daripada bayang-bayang. Tapi tidak satu pun nikmat yang aku dapat." kata bayang-bayang raja yang memakai tubuh Si Dali. "Kemudian aku yakin, bahwa aku hanya bayang-bayang. Tidak mungkin hidup sebagai manusia yang utuh. Lalu aku mencari kamu untuk bertukar tempat kembali, agar aku bisa hidup menurut kodratku sendiri. Berhari-hari aku mencari kamu. Kemana saja kamu?"

"Aku juga mencari kamu agar aku bisa kembali ke duniaku lagi." kata Si Dali.

"Terlambat sudah."

"Terlambat?"

"Raja sudah Wafat. Di kubur atau di neraka raja tidak perlu bayang-bayang. Bagaimana aku kembali jadi diriku, sebagaimana kamu bisa kembali jadi jati dirimu? Akan jadi apa aku dengan tubuhmu. Tidak akan jadi apa-apa, tahu?" kata bayang-bayang raja yang mamakai jasad Si Dali. Terasa mengenaskan suaranya.

"Ayo, kita berganti jadi jati diri kita sendiri lagi." kata Si Dali.

"Aku mau. Tapi tak mungkin aku kembali jadi bayang- bayang raja karena raja sudah wafat."

"Artinya?"

"Tidak mungkin itu. Sebagai Si Dali kau telah kehilangan bayang-bayangmu sendiri.

Bayang-bayangmu takkan kau peroleh lagi karena dia lebih suka hidup di istana."

"Maksudmu?"

"Ya, setiap bayang-bayang berbakat demikian."

"Aku tidak perlu bayang-bayang. Aku hanya perlu diriku sendiri."

Lawan Si Dali menggelengkan kepala. "Kau tidak berarti apa-apa tanpa bayang-bayang."

"Sekarang aku ini jadi apa?" tanya Si Dali yang bayang- bayang.

"Mendingan dari aku yang jadi manusia palsu." kata ba yang-bayang yang jadi Si Dali.

Si Dali yang perjalanan hidup pernah gemerlapan begitu terpana dan terus terpana entah sampai apabila dan hingga kemana.

10 November 1999

Dari Masa ke Masa

Waktu saya muda dulu, sekitar usia dua puluh tahun, saya sering dongkol pada orang tua-tua. Bayangkanlah, setiap apa pun yang akan kami lakukan selalu kena tuntut agar minta nasihat dulu, minta restu dulu ada orang tua-tua. Memang tidak ada paksaan.

Tapi selalu saja ada pesan-pesan agar sebelum kami mulai melaksanakan kegiatan kami, sebaiknya kami berbicara dengan Bapak Anu, Bapak Polan, Bapak Tahu, atau pada bapak sekalian bapak.

Saya memang selalu tukang dongkol, karena kepada kami-kami saja pesan itu disampaikan. Tapi tidak pernah disampaikan pada teman-teman kami yang memanggul senjata, yang mau ke front pertempuran. Padahal pekerjaan itulah yang paling berat risikonya.

"Siapa tahu kalau yang kalian kerjakan keliru," kata yang selalu suka memberi saran.

"Itu risiko kami," kata saya menimpali.

"Saya tahu. Tapi kan lebih baik kalau risikonya tidak ada," katanya pula.

"Tapi kenapa teman-temannya yang mau pergi perang itu tidak disuruh minta nasihat dulu?" tanya saya karena masih dongkol.

"Proklamasi telah lebih dulu merestui mereka. Malah menganjurkannya," kilah orang yang selalu suka memberi saran itu.

Biasanya kami jadi bimbang. Lalu terpaksa jugalah kami boyong ke rumah semua orang-orang tua yang patut-patut itu.

Anak-anak muda waktu saya muda dulu punya kegiatan yang macam-macam jika tidak ikut memanggul senjata. Misalnya bikin sandiwara, ikut diskusi, mengadakan kursus, pameran. Bahkan juga pasar malam. Untuk setiap jenis kegiatan itu selalu saja ada orang tua-tua yang dikatakan ekspert untuk memberi nasihat dan restu sesuai dengan keahlian dan pengalamannya. Macam-macam cara masing-masing mereka menyambut kedatangan kami. Ada yang

hangat sambutannya. Misalnya dengan salaman pakai guncangan tangan atau tepuk-tepuk di bahu kami. Ada yang lagi asyik menulis terus setelah tahu kami datang. Juga ada yang baru muncul setelah sejam kami menunggunya di ruang tamu.

Pada umumnya oleh orang tua-tua itu kami diberi wejangan yang tak pernah pendek-pendek, selalu panjang berjela-jela sampai pantat kami gelisah, bukan karena penat saja, tapi juga karena digigit kepinding, sejenis kutu busuk yang dikatakan bangsat oleh orang Jakarta. Bukan main dongkolnya kami. Lebih-lebih saya yang memang pendongkol nomor satu di antara teman-teman. Betapa tidak. Sudah menunggu begitu lama, lalu diberi wejangan panjang-panjang yang sering tidak ada sangkut-pautnya dengan umsan kami, lalu digigit kepinding pula. Sungguh jahanam bangsat itu.

Kata saya dalam hati, kalau teman-teman kami yang prajurit itu harus menerima wejangan sepanjang itu bila hendak pergi ke front, pastilah serdadu musuh sudah menanti di balik pintu.

Lama-lama, setelah berpengalaman cukup banyak, saya bisa menarik kesimpulan tentang sikap orang-orang tua itu. Kalau orangnya orang partai, sambutannya selalu hangat pada kami orang muda. Kalau orangnya orang pandai, yang pada umumnya bekas guru, kedatangan kami selalu disambut di kala mereka sedang sibuk. Entah sedang menulis, entah sedang membaca, dan tidak jarang pula sedang memangkas tanaman bunga di halaman rumahnya. Tapi kalau ia pejabat, apa ia orang partai atau orang pandai, mereka selalu suka membiarkan kami menunggu berlama-lama di ruang tamu. Hal yang sama dilakukannya bila datang ke kantor atau rumahnya.

Betapa tidak enaknya diperlakukan demikian, namun prosedur memuliakan orang tua-tua itu tak dapat dihindarkan, kalau kami mau aman dalam kegiatan kami.

Bertahun-tahun kemudian saya menarik kesimpulan, bahwa orang tua-tua itu bersikap demikian kepada kami orang muda-muda dulu itu, karena mereka tengah memelihara posisinya yang tinggal sekomeng lagi, karena kekuasaan revolusi tidak berada di tangan mereka. Lebih susah lagi, kalau kami berhasil dengan gemilang dalam melaksanakan kegiatan kami. Kami akan selalu direpotkan orang tua-tua itu. Malah tambah sering kami sukses, tambah repotlah kami. Mereka pada mendesak kami agar memintanya menjadi

penasihat kamilah, pelindung kamilah. Bahkan ada di antara mereka yang bergembar-gembor ke mana-mana, bahwa kami adalah anak-asuhannyalah, kadernyalah. Claim mereka itu bukan menyenangkan, malahan sangat menyulitkan kami. Sebab pada waktu saya muda dulu, partai-partai sangat banyak. Dan mereka semua saling sengit dalam berjor-joran. Kalau satu orang telah kami minta jadi penasihat kami, atau biarkan mereka "meng-claim" kami, maka orang lain yang berlainan partai akan membilang kami sebagai "mantel" partai anu, sehingga orang partai lain bisa sakit hati. Tak jarang terjadi kami terkena intrik dari pihak yang tidak suka. Hal-hal yang memang membingungkan, menyusahkan, bahkan juga menimbulkan kecewa dan mematahkan semangat. Dan saya jadi tambah dongkol lagi.

Waktu saya muda dulu, suatu sukses bukanlah hal yang menyenangkan. Kalaupun ada kesenangan, saatnya sangatlah pendek sekali. Yaitu hanya ketika sukses itu terjadi.

Habis itu, kesukaranlah yang datang bertalu. Kesukaran yang menyakitkan. Karena setiap sukses yang kami peroleh selalu mengundang perpecahan di kalangan kami sendiri. Mulanya saya tidak tahu, kenapa setiap sukses selalu membawa bencana. Tapi lama-lama saya mengerti juga. Dan itu mencengangkan saya benar. Menurut analisanya ialah begini. Setiap anak muda yang berhasil atau suatu organisasi yang sukses, selalu ada tangan orang-orang tua itu ingin mencaplok untuk memasukkan kami ke dalam mantelnya. Kalau organisasi kami tidak bisa mereka caplok secara utuh, maka anggota kamilah yang mereka preteli seorang demi seorang. Terutama anggota yang potensial, kalau tidak anggota pengurus. Ada banyak yang berhasil dicaplok atau dimanteli.

Setelah sukses demi sukses tercapai, organisasi yang waktu didirikan berdasar semangat kesatuan hati untuk mencapai cita-cita bersama, lalu menjadikan organisasi itu sebagai wadah tempat kami saling cakar-cakaran. Setiap rapat selalu menghasilkan kesepakatan untuk tidak sepakat lagi. Setiap pengurus, lebih-lebih ketua, selalu menjadi bulan-bulanan serangan anggota. Kesatuan hati semula, akhirnya membentuk hati yang satu-satu. Ada yang ngambek, lalu mundur tanpa teratur. Organisasi yang mulanya menimbulkan kebanggaan di dalam hati kami masing-masing, lalu berubah menjadi tempat melampiaskan segala kutukan. Beberapa orang yang gigih mencoba untuk bertahan, tapi praktisnya organisasi kami tidak berdarah lagi. Kegiatan lama-lama sirna. Yang tinggal hanya nama

yang tertera pada papan yang tergantung dan terbuai-buai bila ditiup angin.

Saya termasuk orang yang menangisi keadaan itu. Dan, dalam hati saya, bila saya telah menjadi orang tua kelak, apa yang tidak saya sukai ketika saya muda, takkan saya lakukan seperti apa yang dilakukan orang tua-tua ketika saya masih muda dulu. Begitu menyentak datangnya, ketika orang-orang muda secara bergelombang menemui saya minta restu, minta nasihat, minta pendapat, dan juga minta bantuan uang dan tanda tangan. Saya menoleh ke sekeliling, terutama pada teman sebaya saya, yang dulu sama giatnya dengan saya. Saya boleh mengembangkan dada menjadi orang yang dikagumi, dihormati. Memang menyenangkan bila punya status demikian. Tapi lebih menyenangkan lagi apabila menjadi tempat hidup orang menggantung, menjadi setiap kata yang dikatakan menjadi hukum yang tak boleh disanggah. Namun lebih nikmat rasanya apabila secara diam-diam saya mendengar orang-orang muda itu berkata pada teman-temannya, "Sudah bicara pada Pak Navis? Belum? Jangan bikin apa-apa dulu sebelum bicara padanya?"

Akan tetapi orang-orang muda sekarang berbeda jauh dari orang-orang muda masa dulu. Pendidikan orang muda sekarang lebih tinggi, ayah-ayah mereka lebih kaya bahkan lebih berkuasa. Karenanya fasilitas mereka lebih punya. Omongan mereka lebih ceplas-ceplos. Bagaimana saya harus menghadapi mereka agar saya kelihatan tetap potensial? Lalu saya teringat pada orang tua-tua masa saya muda dulu. Gaya ramah-tamah Pak Tamin yang orang partai itu, sekarang tak laku lagi karena partai pun tidak laku. Gaya orang pandai seperti Guru Munap juga tak mungkin lagi, sebab sekarang sudah banyak sekali orang yang lebih pandai dari segala orang pandai-pandai dulu. Jika memakai gaya pejabat, tapi saya bukan pejabat dan karenanya saya tidak mungkin menggunakan peran sebagai orang yang berwibawa tinggi.

Saya juga mempertimbangkan betapa bedanya kondisi sekarang dengan masa dulu.

Orang-orang muda yang giat menjadi rebutan masa dulu. Mereka didukung dengan perhatian yang penuh, didengar apa yang diingininya. Bahkan didorong semangatnya agar bisa berbuat banyak. Bahkan kalau perlu disuruh melabrak orang tuanya sendiri.

Sedangkan kondisi sekarang sudah lain. Tidak ada pihakpihak yang berkepentingan untuk mempengaruhi orang-orang muda sekarang. Kalaupun masih ada, permainan tidak lagi seimbang. Orang-orang muda sekarang lebih mudah digembalakan. Sebab tidak ada lagi pihak-pihak yang secara gampang memuja-mujanya. Bagi orang-orang muda sekarang, yang dipuji bukan lagi semangat dan keberaniannya, melainkan prestasi otak dan keahliannya. Dan itu tidak mudah diperolehnya karena bersifat sangat individual. Karena itulah barangkali umur orang-orang muda sekarang lebih panjang, sampai berusia empat puluh tahun.

Ketika saya ketemu dengan sobat masa muda yang baru kembali dari posnya sebagai diplomat di luar negri, kami membanding-bandingkan apa yang telah kami lakukan dalam usia yang sama dengan orang-orang muda sekarang. Pada waktu orang-orang muda sekarang masih sekolah, orang-orang muda dulu telah jadi komandan batalyon.

Anak-anak sekolah SMA dulu, telah bisa menjadi guru bahkan direktur SMA swasta.

Sedangkan anak-anak SMA sekarang, tidak bisa berbuat apa-apa. Dari sudut ini,

Indonesia ternyata tidak maju.

"Mungkin karena dinamika orang-orang muda masa dulu yang menyebabkan saya dongkol melihat tingkah laku orang tua-tua yang sok-sokan. Sehingga saya berjanji dalam hati saya, jika saya telah tua, apa yang tidak saya sukai tentang tingkah laku orang tua-tua terhadap orang-orang muda, tidak akan saya lakukan," kata saya pada sobat itu setelah lama kami merenung-renung.

"Apa janji itu Bung lakukan?" tanya sobat saya yang bekas diplomat itu.

"Ya. Saya lakukan."

"Kenapa?"

"Karena saya percaya, apa pun yang dapat kita lakukan di waktu muda dulu, pastilah dapat dilakukan oleh orang-orang muda sekarang."

"Tapi nyatanya orang-orang muda sekarang begitu sulit melepaskan dirinya dari sifat kekanak-kanakannya."

"Kata kita. Tapi apa kata orang tua-tua kita dulu tentang kita?" tanya saya membalikkan alasannya.

"Coba Bung renungkan. Apabila orang-orang muda sekirang diberi peran yang sama seperti apa yang kita lakukan dulu, akan apa jadinya Republik ini?" .tanya sobat saya itu seraya membelalakkan matanya.

Tiba-tiba ketawa saya meledak, sehingga air mata saya pun berderai-derai. Lalu matanya yang membelalak jadi menyipit sebelum bertanya kenapa saya ketawa.

"Kinilah saya baru tahu, kerjaan kita yang terutama sekarang ialah membenahi akibat kerja kita masa lalu," kata saya yang masih belum dapat menghentikan ketawa.

Dan sobat saya itu memang diplomat, karena ia tersenyum saja oleh kata-kata saya itu. Seperti senyum anak-anak saya bila melihat bintang favoritnya tampil dalam acara

"Dari Masa ke Masa" di televisi.

Datangnya Dan Perginya

Ketika surat pertama Masri datang, melonjaklah keinginan hendak menemuinya di tahun yang lalu. Surat itu diciumnya berulang-ulang dan disimpannya di antara lembaran Quran. Setiap hari ia membaca Quran itu, setiap itu pula ia menciumnya.

Dan sebuah kalimat yang disenanginya selalu saja mengikat matanya. Meski kalimat itu sudah lengket dalam ingatan masih juga dibacanya lagi.

"Datanglah, Ayah. Hati kami rasa terbakar karena rindu. Tidakkah Ayah ingin berjumpa dengan Arni, menantu Ayah? Dan dengan kedua cucu Ayah, Masra dan Irma?"

"Ya, tentu, Anakku. Tentu. Kenapa tidak. Aku sudah tua. Sebelum aku mati, aku mesti bertemu dengan kau semua," kata orang tua itu dalam hati. Lalu diraba-raba dadanya sebelah kanan. Mencari-cari sesuatu di dalam saku-dalam pada jasnya. Dan kemudian tangannya itu hilang di balik lipatan jas. Sebentar saja. Keluar lagi bersama selembar amplop yang tepinya telah lusuh. Dibukanya tutup amplop itu dan dari dalam dikeluarkannya sebuah foto sebesar poskar. Dan matanya menatap bulat. Serta di bibirnya yang mencekung ke dalam tergores senyum kepuasan.

"Pakai kumis kau sekarang, Masri. Sudah berubah benar. Berbahagia kau dengan Arni, ya? Sudah dua anakmu sekarang Ayah juga turut berbahagia bersamamu, Nak.

Selamanya ayahmu merasa bahagia melihat rumah tangga yang berbahagia. Apalagi engkau, Anakku." Lalu poskar itu dimasukkannya kembali ke dalam amplopnya. Baru setengah, ia keluarkan lagi. Dibawanya ke bibirnya. Tak sampai. Ia ingat ada orang-orang di sekelilingnya. Dan poskar itu dimasukkannya lagi ke dalam amplop.

Disimpannya kembali ke dalam saku jasnya. Ia bersandar selelanya. Dan kenangannya melayang ke masa yang lalu.

Selagi Masri berumur tiga tahun, istrinya yang dicintai itu meninggal. Waktu itu ia masih muda. Dan hatinya patah sudah. Dan

ia merasa-rasakan, bahwa bahagia tak mungkin lagi datang padanya. Tapi kesunyian menerpanya selalu. Sepi sekali. Itu tiada terderitakan. Dan datangnya pada malam di waktu matanya tak hendak terpicingkan.

Datangnya mengoyak-ngoyak. Maka akhirnya ia kawin lagi.

Tapi malah perkawinan ini tambah merusakkan hatinya. Hatinya yang masih mengenang cinta kasih mendiang ibu Masri diobrak-abrik oleh kedatangan perempuan ini. Ia ingin segalanya tiada berubah. Susunan rumahnya, aturan makannya, ia mau seperti yang dilakukan oleh ibu Masri. Tapi istrinya yang baru ini tiada rela suaminya tenggelam dalam suasana lama. Dan mereka tak berbahagia. Pertengkaran sering terjadi sampai mereka bercerai. Meski si istri sedang mengandung.

Lama kemudian ia kawin lagi. Tapi bercerai pula akhirnya. Kawin dan cerai lagi. Dan terasalah olehnya bahwa rumah tangga tak mungkin memberikan kesenangan lagi baginya. Lalu kesepian hatinya diisinya dengan perempuan yang takkan mengikatnya dengan syarat-syarat kawin.

" Ah, ibu Masri cuma satu. Cuma satu perempuan seperti dia. Dia baik. Baik sekali.

Semua orang suka padanya. Semua orang. Dan dia pandai. Pandai dalam segala hal.

Tapi, yah, Tuhan terlalu cepat mengambil tiap-tiap yang dikasihi seseorang. Ah, aku tak mengerti, kenapa semua orang yang berbudi baik, terlalu lekas meninggalkan manusia yang mengasihinya. Aku tak mengerti, kenapa mesti begitu. Ataukah dunia ini hanya boleh ditempati orang-orang yang tak baik saja? Ah, maka itu dunia ini tak mungkin jadi surga gerangan?" ia mengomentari lamunannya. Dan kepalanya digeleng-gelengkannya. Dan matanya berlinang puncak kepiluannya. Diangkatnya kaca matanya, lalu dipijit-pijitnya jangat di bawah biji matanya, menahan linangan jangan sampai jatuh. Dipasangnya kembali kaca matanya. Dan ia bersandar lagi pada sandaran tempat duduknya.

Kereta api yang ditumpanginya masih melaju kencang. Orang-orang sekitarnya sudah habis mengantuk. Kepalanya mengangguk-angguk bagai kepala boneka bergoyang.

Bahkan ada yang pulas sama sekali, sehingga air ludahnya meleleh seperti lendir dari sudut bibirnya. Dan ada yang terangguk-angguk dan ketika kepalanya seperti akan jatuh ke pangkuannya, ia terbangun lagi. Namun mata orang tua itu masih nyalang juga. Dilemparkan pandangannya keluar jendela. Alam di luar menghijau dan disungkup oleh awan yang memutih di langit. Di kejauhan burung elang terbang berbegar. Lalu semuanya jadi memudar. Dipudari oleh kenangannya kepada Masri, anaknya.

Pengisian kehampaan dengan dambaan perempuan di sepanjang malam itu, menjadikannya hanyut berlarut-larut. Merusakkan hidupnya sendiri. Hingga Masri yang terdidik kasih sayangnya, menjadi disiksa oleh olok-olok kawan-kawannya di sekolah.

Namun si anak tetap tidak percaya bahwa kesucian ayahnya telah rusak. Si anak ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri: benarkah ayahnya seperti yang dikatakan teman-temannya. Dan si anak mengintip. Mengintip kebahagiaan ayahnya dalam rangkulan perempuan jalang itu. Ah, betapalah hancurnya hati si anak. Mungkin ingin ia membutakan matanya, agar segala yang di depan matanya itu tiada terlihat. Dan ia temui ayahnya dengan dendam tiada terbada. Kehadiran Masri menjadi olok-olok perempuan yang dibayarnya. Dan ia merasa terhina dan marah sekali. Tapi si anaklah yang jadi sasaran marahnya. Ditamparnya sekuasa kuatnya. Namun si anak diam dalam kesakitan. Dibiarkannya ayahnya berbuat sesuka hatinya.

"Kurang ajar kau. Bikin malu. Ayo, pergi. Kau bukan anakku lagi!"

"Memang aku bukan anak ayah yang begini. Aku memang mau pergi!" si anak membangkang.

"Kau kurang ajar!"

"Kalau aku kurang ajar, bukan salahku. Perbuatan Ayah yang menyebabkan aku begini.

Ayah yang menyebabkan aku lahir tanpa kemauanku! Setelah aku lahir, Ayah lagi yang merusaknya! "

Si ayah betul-betul hilang kesabarannya. Jika tadi perempuan jalang yang dibayarnya sudah pandai menertawakannya, maka sekarang anaknya sendiri yang menghinanya. Ia hendak memukul lagi. Tapi si anak cepat pergi tak kembali lagi ke rumah ayahnya.

Orang tua itu merasa napasnya tertahan. Jantungnya kencang berdebar. Dan ia sadar lagi dari lamunannya. Tepekur ia dalam kesadaran pikirannya. Yang waras. "Memang terlalu," katanya dalam hati. "Perkataan Masri melukai hatiku sungguh-sungguh. Tentu Masri takkan begitu kalau bukan aku ayahnya. Tentu anak orang lain takkan berkata begitu kepada ayahnya. Tentu aku ayah yang salah. Jahat. Kalau aku pikir-pikir kini, Masri, aku merasa kautelanjangi bila aku bertemu kau nanti. Aku memang ayah yang tak baik. Tapi, Anakku, perkataanmu dulu itu benar, Anakku. Perkataanmu dulu menimbulkan kesadaranku kemudian. Malam-malam ketika aku berbaring di tempat tidur di rumah kita, lambat laun aku insaf. Akulah yang salah. Akulah ayah yang celaka. Tapi kau sudah pergi, Anakku. Kepergianmu yang tak kembali lagi itu, menghancurkan hatiku. Aku ingin kau terus di sisiku, karena kau anakku satu-satunya.

Karena kau duniaku, tempat aku berpegang lagi. Tapi kau tak ada lagi. Ingin aku maafmu, Nak. Ingin sekali ketika itu. Tapi kau tak kunjung datang.

Kemudian aku tobat, Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana.

Aku serahkan diriku kepada Allah. Bertahun-tahun lamanya. Dan di samping itu kuajak manusia di sekitarku hidup dalam rukun damai. Semuanya, semua rumah tangga di dusun itu, ikut aku mendamaikannya, membahagiakannya, kalau ada terjadi cekcok.

Alangkah bahagianya hatiku, Nak, kalau aku melihat kebahagiaan rumah tangga mereka. Karena aku sendiri mengerti apa arti kebahagiaan rumah tangga itu.

Tapi, Masri, ketika aku menerima suratmu setahun yang lalu, kuakui aku bimbang mulanya menerima ajakkanmu. Aku merasa ditelanjangi. Anak yang kutampar, anak yang kuusir dulunya, anak itu yang mengajak aku datang ke rumahnya. Aku malu. Malu sekali, Masri. Dan aku tak mau datang. Enggan karena malu. Tapi tahu kau, suratmu itu selalu kucium?

Dan kemudian datang suratmu lagi. Juga tak kubalas. Dan suratmu yang ketiga beserta wesel uang itu, tidak mengguncangkan hatiku dari pendirianku semula. Tapi, Masri, uang itu aku ambil juga ke kantor pos akhirnya. Karena terpaksa. Karena ada orang lain yang hendak kutolong dengan uang kirimanmu itu. Kalau aku sudah mengambil uangmu, Anakku, aku terpaksa juga mengunjungimu. Terpaksa bukan berarti aku tak mau, tapi karena aku sangat malu bertemu denganmu.

Tapi sekali aku ingat, aku sudah tua. Umurku takkan lama lagi. Dan kalau aku mati, aku mau tak semiang dosa pun lengket di badanku. Dosaku yang terbesar akan hapus oleh maafmu, Anakku. Kini aku datang menyerahkan diriku padamu, sebagai ayah yang kalah. Tahu kau, Anakku, oleh surat-suratmu yang tak bosan-bosannya datangnya itu, sampai empat kali, dan tak pernah kubalas, merobohkan sifat-sifatku yang buruk.

Sifat-sifatku yang tinggi hati, karena malu minta maaf kepada orang yang lebih muda.

Aku insaf sekarang, kesombongan itulah yang menghancurkan kehidupanku selama ini

"Ada apa, Pak? Kenapa Bapak menangis?" sebuah suara masuk ke telinga orang tua itu.

Tersentak ia dari lamunannya. Dan dirasanya lelehan air di atas ujung mulutnya.

Disekanya cepat. Lalu dicobanya tersenyum manis kepada si penegur. Kemudian dipalingkan matanya ke luar jendela. Dilihatnya alam hijau membiru disela oleh rumah-rumah yang berkelompok tiada teratur. Kian lama kian ramai. Tapi kereta api masih laju juga jalannya. Kedengaran desisan lok kejar-berkejaran. Dan kota yang dituju hampir sampai kini. Ketika kereta bertambah perlahan jalannya, bertambah kencanglah jantungnya memukul. Maka yakinlah ia, ia akan berjumpa dengan anaknya.

Dan tentu nanti maafan anaknya akan diperolehnya sepenuh ikhlas. Tentu. Terasalah betapa damainya dunia ini olehnya. Dan kalau ia mati kelak, matinya tanpa membawa dosa. Dalam kedamaian itu, kereta pun berhenti. Dan dalam liputan kedamaian itu pula ia meningkat anak tangga rumah anaknya. Tidaklah ia merasa

capek sedikit pun oleh guncangan kereta api hampir sepenuh hari itu. Tapi napasnya menyesak juga oleh pukulan jantungnya yang tambah berdebar, seperti debar ketika mula pertama ia memasuki ambang pintu bilik istrinya. Namun ia merasa dirinya segar. Dan ia regup hawa di sekitar rumah anaknya sedalam-dalamnya, agar ia lebih merasa bersatu dengan kehidupan sekitar yang indah itu. Dihadapkan mukanya ke barat, ke utara, ke timur, dan ke selatan. Sedangkan pada garis bibirnya tergores senyum bahagia.

Ketika ia membalikkan badannya menghadap pintu lagi, alangkah terkejutnya orang tua itu. Kedamaian alam yang memagutnya tadi, serta-merta terlempar jauh, terpelanting remuk. Seorang perempuan kurus hampir serupa mayat, berkecak tegak di ambang pintu. Menatap dengan tegar. Sedangkan laki-laki tua itu terpukau dalam kekecutan dan gigilan. Ia tak mengerti kenapa perempuan itu harus ada di situ. Jalan pikirannya begitu lamban. Maka ia mengajak alamnya berdamai kembali dengan serba sangka yang segala baik atas kehadiran perempuan itu di situ.

"Mengapa kau datang juga?" tanya perempuan itu ketus. Dan keketusan pertanyaan itu demikian kesat masuk ke telinga laki-laki itu. Maka hatinya tersinggung. Rasa

kesombongan yang telah lama mengendap jauh di lubuk hatinya, menjolak lagi dengan panasnya. Dan dengan pandangan mata yang menyala berang, ia berkata. "Aku kemari ke rumah anakku. Karena diminta datang." Tapi ucapannya itu hilang di ujung bibirnya yang gemetar. Tak bersuara mencapai sasarannya.

"Kalau datangmu hendak membawa keonaran, pergilah kini-kini," perempuan itu menegas lagi.

"Rumah ini, rumah anakku. Aku datang karena dipanggil," laki-laki tua itu berkata lagi dengan berangnya.

Tapi perempuan itu tidak mendengar apa-apa dari mulut laki-laki yang tegak bagai patung di ambang pintu itu. Dan perempuan itu berkata lagi. "Tapi kalau datangmu untuk kebaikan, masuklah."

Dan laki-laki tua itu tak hendak bertengkar di tangga rumah anaknya. Ia masuk membawa hatinya yang ragu dan bertanya-tanya. Tapi keragu-raguan itu segera menyingkir jauh ketika ia memandang keliling ruangan rumah itu. Begitu sederhana, tapi semuanya teratur

rapi. Bersih. Dan yang terpenting begitu serasinya. Maka tahulah ia bahwa anaknya, Masri, hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan bersama istrinya. Ia pun ikut merasa bahagia. Dan lupalah ia sejenak kepada perempuan yang memandangnya nanap dan dengan hatinya yang kecut.

"Alangkah bahagianya Masri," ia berkata seolah kepada dirinya sendiri. "Tentu Arni, istri yang cocok."

"Semua perempuan cocok bagi laki-laki yang tahu menghargai orang lain," kata perempuan itu mencetus.

Dan laki-laki itu terantuk lagi pada kehadiran perempuan itu. Maka tahulah ia bahwa ucapan perempuan itu bermaksud menempelak dirinya. Juga merupakan suatu pukulan untuk mengenang kembali kehidupannya yang lalu. Hatinya tersinggung. Tapi ia tak mampu membangkitkan kesombongan yang tadinya menjolak-jolak. Ia kini jadi lemah dan sempoyongan oleh pukulan itu. Digapainya sebuah kursi. Dalam sempoyongan itu, berbalik-balik sejarah kehidupannya yang lama. Semua pada bagian yang hitam dan pahit-pahit yang paling ia kenang.

"Maafkanlah aku, Iyah. Aku memang orang yang tak baik. Umurku yang setua ini, hampir mati malahan, menginginkan semuanya dalam kedamaian dan kebaikan.

Hendaknya jika aku mati, matiku dalam kebersihan dosa-dosa yang telah aku lakukan," katanya lama kemudian dengan suara yang parau serta pengucapannya yang bergetar.

"Cerita maaf, memang paling mudah diucapkan oleh orang yang telah merasakan hidup senang. Tapi bagiku, orang yang selamanya dalam kesulitan ini, cerita maaf haruslah diperhitungkan dulu. Perhitungan antara aku dan kau," kata perempuan itu tanpa kehilangan gayanya yang ketus.

"Iyah," kata laki-laki itu lagi dengan gaya yang meminta belas kasihan. "Ketika lama sesudah aku menceraikan kau dulu, aku telah menyesal." Namun tak ada kata-kata keluar dari mulutnya selain hanya menyebut nama perempuan itu.

"Sekarang kau datang kemari, hanya untuk merusak."

"Kau tahu aku akan datang?"

"Tahu. Tapi aku selalu berusaha supaya kau tak jadi datang. Tapi aku tak bisa mencegahmu datang."

"Mengapa kau mencegahku?"

"Kedatanganmu merusak."

"Tapi aku sudah tobat. Aku sudah lama menyediakan hidupku untuk kebaikan. Aku sudah lama mengerti apa gunanya dan bagaimana orang harus hidup."

"Tapi kedatanganmu kemari tetap membawa dosa."

"Membawa dosa? Kenapa dosa kubawa? Bukankah aku diminta datang kemari untuk...," ia terhenti sejenak. Tapi kemudian disambungnya lagi. "Maksudku aku datang untuk minta maaf anakku. Demi kebahagiaan anakku dengan istrinya."

"Istri Masri anakku. Juga anakmu," kata perempuan ketus.

"Iyah," kata laki-laki itu terpekik dalam suaranya yang parau. Dan tiba-tiba tububnya gemetar, kemudian layu terkulai ia di sandaran kursi. Tak dapat ia berkata sepatah pun lagi. Pikiran dan perasaannya menampak bayangan kacau yang bertelau-telau tiada berbentuk apapun. Memenuhi segala ruang. Lama sekali begitu. Dan ketika sadar pada dirinya lagi, ia tak berani menyalangkan matanya untuk melihat kenyataan di sekitarnya. Ia mau mencoba berpikir dan menimbang-nimbang segala yang terjadi dan teralami oleh dirinya sendiri.

"Pahit kau menerima kenyataan ini? Demikian juga aku. Ketika aku tahu mereka bersaudara kandung, sejak itu sampai sekarang, aku sediakan diriku dipukuli kutukan.

Rela aku menderita segala dosa-dosa ini, asal mereka tetap bahagia." Suara Iyah memasuki rumpun telinga laki-laki yang tersandar nanar di kursi.

"Mengapa tak kaukatakan?"

"Mengapa aku katakan?"

Dan laki-laki tua itu membuka matanya dan bertanya lagi. "Bukankah itu dosa?"

"Benar. Bagi siapa yang tahu."

"Karena itu kaubiarkan mereka tak tahu?" Ia mulai membangkitkan dirinya lagi. "Walau bagaimanapun mereka harus tahu. Harus. Mesti. Wajib." Lalu sekujur tubuhnya melemah lagi. Sejenak kemudian dengan suaranya yang mendesis parau ia melanjutkan kata-katanya. "Ini semua dosa, Iyah. Dosa besar. Dosa bagi kita. Dosa bagiku, dosa bagi kau. Juga dosa bagi mereka."

Tak suatu pun terdengar. Sepi dan sunyi. Perempuan yang kurus dengan kulitnya yang bagai telah mersik itu, masih berdiri tegar di tempatnya. Sedangkan laki-laki masih terkapat di sandaran kursi.

"Aku harus memberitahu mereka. Setelah itu mereka harus bercerai. Ini mesti. Kalau selama ini aku telah mendapat keridaan Tuhan, kenapa pula harus kukotori di akhir hidupku? Maka itu mesti aku katakan kepada mereka," kata laki-laki tua itu sambil memicingkan matanya terus, seolah enggan melihat segala kenyataan yang ada.

Ia dengar lagi Iyah berkata. Tapi nadanya mengejek. "Oh, alangkah tamaknya kau.

Maumu hanya supaya kau saja bebas dari akibat perbuatanmu yang salah dulu.

Sehingga kini kau juga ingin merusakkan kebahagiaan anak-anakmu sendiri. Hanya karena kau takut memikul hukuman atas dosa-dosamu seorang."

"Iyah," katanya dengan suaranya yang lesu.

"Biarkan mereka berbahagia dalam ketidaktahuannya," kata perempuan itu menegaskan.

"Aku tak sanggup."

"Tak sanggup?"

" Aku tak sanggup menghadapi kutukan Tuhan."

"Hmm. Sekarang pandai kau mengatakan itu. Kenapa tidak dari dulu-dulu?"

Hatinya luka lagi. Luka oleh ejekan Iyah. Tapi ia tahu, ia yang salah. Maka ia diam saja. Tapi kemudian ketika ia sadar pada amalan dan ketaatannya pada Tuhan, ia berkata dengan suara yang tegas dan dengan nada yang pasti. "Iyah, walaupun apa katamu, walaupun bagaimana benarnya kebenaran yang kaukatakan, ada lagi kebenaran yang mesti kita junjung tinggi. Kebenaran Tuhan. Manusia harus siap mengorbankan dirinya untuk menjunjung tinggi aturan-Nya."

"Hm. Sekarang kau baru pandai berkata tentang kebenaran Tuhan. Kenapa? Karena kau hendak menyembunyikan kesalahan perbuatanmu semata. Karena kau hendak mengelakkan akibat perbuatanmu yang salah dulu. Kaupikir, dapatkah ampunan itu dikejar dengan menyerahkan diri begitu saja tanpa berani menanggung risiko dari kesalahan yang telah kaulakukan sendiri?"

"Walau bagaimana, mesti kukatakan kepada mereka bahwa mereka bersaudara kandung."

"Demi menjunjung perintah Tuhan?"

"Demi menjunjung perintah Tuhan yang kusembah siang malam."

"Meski akan merobohkan kebahagiaan hidup manusia lain."

"Itu tak soal. Karena manusia itu berakal, dan harus beriman. "

"Omong kosong. Akal kau, iman kau, hanya suatu ucapan pelarian dari ketakutan pada pembalasan atas kesalahanmu. "

"Kau murtad, Iyah!"

"Lebih baik dari orang sepengecut kau!"

Dan si laki-laki merasa tak perlu membantah lagi. Ia telah mengambil putusan.

Putusan yang sesuai dengan kepercayaan yang ia junjung bertahun-tahun lamanya.

Iyah juga merasa, bahwa lawannya tak hendak mundur dari pendiriannya. Tapi ia tahu juga, bahwa kepercayaan manusia sukar dilenyapkan dengan perdebatan dan dengan dalil-dalil apapun. Dia kenal manusia seperti bekas suaminya itu, bahkan manusia lainnya, yang akan kalah oleh tusukan yang melalui perasaan kemanusiaannya. Maka ia berkata lagi dengan nada yang merendah sedih, dan seolah-olah ditujukan pada dirinya sendiri. Katanya, "Sebentar lagi anak-anakmu akan datang. Kau lihatlah nanti, betapa bahagianya mereka. Mereka sudah punya anak dua. Malah hampir tiga. Kalau mereka kauberi tahu, bahwa mereka bersaudara kandung, mereka pastilah akan bercerai.

Kalau mereka mengerti dan beriman seperti kau, boleh saja. Tapi kalau mereka tidak beriman, hancurlah hati kemudiannya. Hancurlah kehidupannya, kehidupan yang dahulu sudah pemah kaurusakkan. Mereka bercerai. Dan anak-anaknya akan jadi apa?

Tiga orang bukan sedikit. Betapalah dalam tusukan ejekan itu akan menyakitkan hati.

Baiknya kalau mereka beriman seperti kau. Tapi kalau tidak?

Iyah berbicara lama sekali, pelan-pelan dan dengan suara yang lunak tapi sendu. Dan selama itu pula tanpa disadari laki-laki itu, bangunan pendiriannya telah dikorek-korek. " Aku tahu," kata Iyah seterusnya. "Bahwa adalah dosa besar kalau membiarkan mereka tidak tahu bahwa mereka bersaudara kandung. Tapi aku dari semula sudah salah. Aku kasip mengetahui hubungan darah mereka. Dalam hal ini mereka tidak salah. Dan selagi aku tidak mengatakan sesuatu, aku ditindih perasaan berdosa sepanjang waktu. Tapi aku tahan tindihan itu bertahun-tahun lamanya. Sampai sekarang. Kurangkah imanku, kalau dosaku adalah dosaku. Dan dosaku itu takkan kubagi-bagikan ke orang lain, apalagi kepada anak-anakku? Dosaku takkan kupupus kalau karenanya mereka akan hancur hati dan kehidupannya. Kau sebagai laki-laki tak pernah merasakan pahitnya hidup bercerai dari suami. Aku merasakan itu. Dan aku tak rela kalau Arni akan menelan kepahitan seperti yang kutelan dulu."

Tapi suara Iyah tak tetap lagi. Sudah serak dan terputus-putus. Dia lalu menangis tersedu-sedu. Dan ketika itulah kekukuhan bangunan pendirian laki-laki tua itu hancur berderai-derai. Dia kalah sudah. Kalah oleh perasaan kemanusiaannya yang bertentangan dengan keimanan kepada Tuhannya. Diambilnya bungkusan kainnya,

lalu ia melangkah ke pintu. Dan sebelum pintu ditutupnya, berkatalah ia dengan sayu,

"Iyah, sebaiknya aku tak kemari. Bahkan kalau hendak memikul dosa-dosalah hidup kita ini, sebaiknya juga kita manusia ini tak usah ada. Tapi manusia tetap ada dan Tuhan pun ada. Dosa kepada Tuhan akan dapat ampunan-Nya kalau kita tobat, Iyah, karena Tuhan itu pengasih dan penyayang. Tapi kalau dosa itu kepada manusia, sukarlah mendapat penyelesaiannya. Dan aku telah lama tidak berbuat dosa lagi bagi manusia, apalagi terhadap manusia yang terdiri dari darah dagingku sendiri. Aku pergi, Iyah. Dan jangan kaukatakan pada siapapun tentang kita, dan tentang apa yang kita lakukan ini. Kau tahu apa yang kita lakukan Iyah."

Perempuan itu mengangguk. Lalu pintu itu tertutup lambat-lambat. Dan laki-laki itu melangkah dengan tenang ke muka, tapi kepalanya tepekur sebagai orang kalah. Dan Iyah tinggal dengan perasaan yang juga pergi dan menghilang jauh meninggalkan pintu yang telah tertutup karena menuruti bekas suaminya, ayah Masri dan juga ayah Arni.

Dua Orang Sahabat

Seperti sudah dijanjikan, dua orang lelaki bertemu di jempatan beton dekat simpang tiga depan kantor pos. Yang satu kekar dan yang lain kurus. Keduanya sama mendekatkan arloji ke mata, seolah hendak tahu apa mereka tiba tepat waktu. Ketika itu malam belum lama tiba. Hujan yang turun sedari sore, tinggal renyai. Malam menjadi kian gelap dan lebih dingin hawanya. Salah seorang mengenakan mantel hujan. Yang lain bermantel plastik transparan. Kerah mantel- nya sama ditinggikan sampai menutup telinga. Kepala si ke- kar ditutupi oleh baret abu-abu. Si kurus oleh topi mantel. Sedangkan tangannya sama membenam jauh ke dalam saku celana.

Mereka berjalan ke arah timur dengan setengah membungkuk, mengelakkan dingin dan tiupan angin malam. Tak seorangpun yang berbicara.

Nyala lampu jalan yang bergoyang-goyang ditiup angin itu, redup cahayanya.

Dibendung oleh kabut yang biasa turun di kota pegunungan itu. Jalan itu lengang seperti kota ditinggalkan penduduk karena ada ancaman bencana. Hanya bayangan kedua orang yang terangguk-angguk itu saja yang kelihatan. Ketika mereka sampai di suatu simpang, si kekar bertanya tanpa menoleh: "Kemana kita?"

"Terserah kau." jawab si kurus gersang.

Lalu yang kekar membelok ke kiri. Seperti itik jalan sekandang, si kurus juga membelok. Sekarang jalan yang mereka tempuh mendaki. Tapi mereka tidak melambatkan langkah. Sehingga mereka seperti tambah terbungkuk-bungkuk dan kepalanya sama terangguk pada setiap kaki dilangkahkan. Jalan itu lebih gelap oleh kerimbunan pohon-pohon di kiri- kanannya. Dan kaki mereka sering terperosok ke lobang di jalan aspal yang telah lama tidak diperbaiki. Keduanya dengan pikiran masing-masing. Hanya derapan sepatu yang solnya sudah lembab yang meningkahi nyanyian hewan malam.

"Gila. Dia berani. Sekali aku pukul, pasti klenger." kata si kekar dalam hatinya.

"Orang bertubuh besar, kekar, bangga dengan otot. Tapi tidak punya otak. Dan kalau kaya, sombong. Tidak punya perasaan." kata si kurus dalam hatinya juga.

"Mengapa dia berani? Apa dia punya ilmu? Ilmu apa? Ah, ilmu. Kalau orang Indonesia punya ilmu, tidak akan bisa Belanda lama-lama menjajah negeri ini. Tapi dia ini punya ilmu apa?" kata si kekar lagi pada dirinya.

"Homo homini lupus, kata Hobbes. Itu benar. Tapi tidak selamanya." kata si kurus.

"Karena orang kecil punya otak. Harus cerdik. Sejarah mengatakannya begitu." kata si kurus masih dalam hati.

"Aku pecah kepalanya sampai otaknya berderai. Biar bangkainya tahu, jangan coba-coba melawan aku." kata si kekar pula.

Kini mereka melalui jalan yang mendatar sesudah membelok ke kanan lagi. Langkah mereka seperti tertegun ketika mulai melalui jalan yang datar itu. Napasnya sama menghem- bus panjang, bagai mau melepaskan hengahan payah. Lalu mereka melintasi jalan lebar yang bersimpang. Tiba-tiba sebuah jip militer datang dari arah kanan. Si kekar buru- buru menepi. Tapi si kurus tidak peduli. Dia tidak meng- hindar.

"Kamu mau mati, hah?" bentak pengendera jip itu dengan iringan sumpah serapah.

Si kurus berdiri sambil menatap ke arah jip yang lewat tidak lebih setengah meter darinya. Katanya dalam hati: "Sama saja watak kalian. Tidak beretika. Tidak bermoral."

Rumah-rumah di kedua pinggir jalan itu sudah jarang le- taknya. Listrik belum sampai ke sana. Hanya cahaya lampu minyak mengintip dari celah dinding anyaman bambu.

Rumah- rumah itu sunyi dan hitam. Sesunyi dan sehitam alam hingga ke puncak bukit.

Sedangkan bukit itu terpampang bagai mau merahapi alam kecil di bawahnya. Tepat diatas perbatasan alam yang pekat itu, sesekali

cahaya terang mengilat. Bukit itu bagai binatang merayap maha besar dalam kisah prasejarah. Mengerikan nampaknya.

Tiba-tiba pintu rumah di pinggir kiri jalan terbuka. Cahaya lampu minyak melompat keluar. Masuk ke gelap malam. Kepala seorang perempuan menjulur. Dia memandang lama ke- pada kedua laki-laki itu. Laki-laki itu juga memandangnya.

Ketika lelaki itu berjalan terus, kepala perempuan itu lenyap lagi ke balik pintu sambil menggerutu. "Sialan.

Bukan mereka."

Dan perempuan lain di dalam rumah cekikikan ketawa. Lalu hilang karena pintu ditutup lagi. Cahaya lampu yang menjilat malam itu pun lenyap bersamanya. Renyai tidak turun lagi.

"Kurang ajar. Berani bilang aku sialan. Kalau aku mau perempuan bukan ke seni aku, tahu?" kata si kekar masih dalam hatinya.

"Perempuan pemilik daging sewaan ini, sama saja dengan pemilik otot. Sama tidak punya etika, tidak punya moral." gerutu si kurus.

Kemudian mereka tiba lagi di sebuah simpang. Jalan be- sar yang mereka tempuh membelok ke kiri. Tapi mereka me- neruskan arahnya, melalui jalan kecil tanpa aspal.

Kerikil besar-kecil berserakan menutupnya. Gemercakan bunyinya di- pijaki. Dekat di kiri kanan jalan meliuk-liuk daun pisang ditiup angin. Berkepakan bunyinya menyela desauan angin yang meniup dan nyanyian jengkrik. Bukit menghempang di hadapan mereka hilang timbul disela daun pisang itu. Langit yang memberikan kilatan, juga mengintip dicelahnya. "Tak kusangka aku ke sini di malam seperti ini." si kekar berkata dalam hatinya lagi. "Mengapa aku mesti ke sini? Seumur-umurku belum pernah aku ke sini. Jangkankan malam. Siang pun belum. Gila benar."

"Orang kuat, orang kaya, itu maunya takdir. Jika enggan menghormati kaum jelata, hormatilah takdir. Kalau mereka tidak mau, lawan takdir itu. Takut melawan, terinjak terus. Kalau melawan,

gunakan otak. Akali. Kalah menang juga takdir." kata si kurus masih dalam hatinya.

Tiba-tiba keduanya sama terkejut. Langkah mereka sama terhenti, sambil dengan hati-hati mengawasi sesuatu yang melintas cepat di depan mereka. Rupanya seekor musang.

Berdesauan suara perlandaan badannya dengan dedaunan di semak itu.

"Huss, musang. Bikin kaget orang. Nantilah, aku bawa bedil ke sini. Boleh kamu tahu rasa." kata si kekar.

"Bagi kamu musang, selalu ada sekandang ayam untuk kamu terkam. Apalah daya ayam karena sudah takdirnya begitu. Kata Hobbes hanya cocok untuk binatang. Manusia yang bina- tang, ya, sama. Tapi aku manusia. Manusia yang manusia. Kalau kuat, ya, jangan menindas. Kalau tidak mau melawan, jadi ayamlah kamu." kata si kurus lagi.

Keduanya terus melangkah juga. Tapi lebih lambat. Si kekar seperti mencari-cari sesuatu. "Orang kurus seperti kamu, sekali tetak, lehermu patah. Berhari-hari kemudian orang akan mencari bau bangkai membusuk ke sini. Bangkai itu, bangkai kamu. Karena itu jangan sekali-kali menentang orang kuat." kata si kekar lagi. Masih dalam hati. Dia lebih memperlambat langkahnya seperti dia merasa sudah sampai ke tempat yang ditujunya. Dan memang tak lama kemudian mereka sampai ke suatu padang luas yang membujur di sepanjang kaki bukit di kejauhan itu. Tiada pohon tumbuh disitu. Selain belukar menyemak. Dulunya padang itu tempat serdadu Belanda, sorja Jepang dan tentara revolusi latihan menembak. Di sana Jepang juga memenggal nyawa orang yang dituduh pengkhianat.

Tentera revolusi pun meniru gurunya yang sorja Jepang. Sehingga padang itu menumbuhkan fantasi yang menegakkan bulu roma setiap orang.

Orang-orang tawanan yang akan dibawa ke situ, sudah ke- jang duluan oleh ketakutan atau cepat-cepat berdoa dengan seribu cara. Dan kini padang luas yang sunyi dan menimbulkan fantasi seram itu, di malam berenyai, dingin dan pekam, didatangi oleh dua lelaki. Dan padang itu, seperti biasa menanti dan menyaksikan orang-orang yang

dipenggal lehernya atau ditembak mati tanpa peduli perasaan si korban. Padang itupun sunyi menerima kedatangan kedua laki- laki itu. Bersikap masa bodoh terhadap segala apa yang di- lakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Seolah-olah berkata:

"Hai manusia, silakan kalian saling bunuh." Tapi arwah manusia yang dibunuh tanpa kerelaan, sehingga menumbuhkan fantasi yang menghantu, seperti tidak menyentuh hati kedua lelaki yang mendatanginya di malam itu.

"Dia mau menjagal aku, seperti yang dilakukan serdadu-serdadu itu." kata si kurus dalam hatinya.

"Kalau dia sampai mati aku gampar, orang akan menanyai aku. Polisi akan menangkap aku. Matilah aku. Sialnya ini orang mau ke sini." kata si kekar menggerutu pada dirinya. "Kalau aku dipenjarakan, akan apa perasaan isteriku. Kalau aku dikuhum mati?

Bajingan-bajingan akan memburu istriku yang muda, cantik dan kaya oleh warisanku.

Sialan".

Cahaya kilat memancar juga jauh tinggi dilangit, tanpa tenaga menembusi gelap dan kesepian padang itu. Dan sese- kali angin meniup agak keras, hingga daunan kayu bergoyangan menjatuhkan pautan tetesan air padanya. Gegap berde- sauan bunyinya, bagai teriakan prajurit yang kemasukan semangat mau mati yang bernyala dan haus darah.

Si kekar mendongakkan kepalanya seraya memandang sekeliling alam di padang itu.

Lalu katanya seraya menghenti- kan langkahnya, "Di sini saja."

Si kurus pun menghentikan langkahnya. Masih menekur juga dia. Keduanya kini tegak berhadapan, seperti dua orang yang mau mengatakan sesuatu yang lama sudah disimpan.

"Mestinya dia ini tidak perlu aku bawa ke sini. Aku cari saja preman. Suruh ajar dia ini.

Habis perkara." kata si kekar. "Sialnya aku lancang mulut mengajaknya berduel malam ini."

Cahaya kilat memancar lagi. Jauh di balik bukit sebe- rang ngarai yang lebar itu.

Redup, seperti tak bertenaga. Lalu kata si kekar dengan suara redup seperti kilat itu:

"Tak pernah selama ini aku menganganKan datang kemari ber-samamu. Apalagi malam begini. Nyatanya kita kemari juga.

Kau tahu mengapa?"

Si kurus mengangkat kepalanya, seraya memandang ke arah kepala si kekar. Lalu katanya dengan suara yang gersang.

"Maumu 'kan?" Tapi dalam hatinya dia berkata: "Kau tahu kau kekar dan kuat. Kau jadi berani membawa aku ke sini. Tapi aku punya harga diri. Sekali aku kecut, seumur hidup aku kau dilecehkan."

Keduanya terdiam ketika angin bertiup rada kencang. Bersoraklah lagi dedaunan menggugurkan tetesan sisa air yang bergantungan padanya.

"Kita telah bersahabat sejak SMP. Berapa lama itu? Kau ingat? Lebih dua puluh tahun." si kekar memulai bicara sebagai awal pembicaraan yang panjang dengan mengingatkan segala apa yang telah diberikannya kepada si kurus selama mereka bersahabat kental.

Nadanya membanggakan kelebihan- nya dan melecehkan si kurus dengan kalimat sindiran.

"Sekali hari kau kenalkan Nita padaku. Katamu, temanmu. Aku naksir dia. Aku lamar dia pada orang tuanya. Lalu kami kawin. Sejak itu kau berobah. Mana aku tahu Nita pacarmu." kata si kekar.

"Kalau kapal suka berobah arah ke mana angin kencang bertiup, lebih baik tidak menompangnya. Tapi ini bukan soal Nita. Ini soal harga diri yang selalu kau lecehkan" kata si kurus. Masih dalam hatinya.

"Kau kira aku cemburu kalau Nita kemudian dekat padamu? Tidak. Aku tidak cemburu.

Karena aku tahu siapa aku, siapa Nita, siapa kau." kata si kekar. Kemudian dengan nada yang tegar dia melanjutkan:

"Kalau kau mau ambil dia, ambil. Tinggalkan kota ini. Aku tidak suka dilecehkan." Dia mencoba meneliti wajah si kurus. Namun gelap malam menghalangi penglihatannya.

Cahaya kilat tak membantu ka- rena terlalu jauh di langit sebelah barat. Angin masih se- bentar-sebentar menggoyangi dedaunan di ujung ranting.

"Kau tidak peduli kapalmu rindu pada teluk yang dalam, ombak yang tenang. Itulah macam manusianya kamu. Seperti raja-raja dahulu kala. Semua yang berada di bawah kuasamu, kamu pikir dapat diperjual-belikan. Siapa mau dan tahan diperlakukan begitu terus-menerus?" kata si kurus dalam hatinya juga.

"Sekarang, kita berada disini, di padang yang luas ini, di malam sehabis hujan turun, dimana kilat masih sabung- bersabungan. Namun dalam hati kecilku aku menyesali kehadiran kita disini. Aku merasa konyol. Tapi.....kalau tidak dengan cara begini menyelesaikan persoalan kita, hi- langlah harga diriku." kata si kekar dengan gaya orang partai yang mencoba menumbuhkan kesan kagum yang diharap- kannya. Tapi si kurus masih tidak menanggapi. Dia masih bersikap seperti tadi, berdiri tanpa peduli.

"Betul-betul sudah pekat hatimu menantang aku secara jantan?" kata si kekar.

Si kurus tak menyahut. Tapi kepalanya tak menekur lagi. Tegaknya seperti menantang.

"Sekali lagi aku tanya, Apa hatimu sudah pekat?"

"Kau kira apa?" kata si kurus seraya menyurutkan sebelah kakinya selangkah.

Si kekar membuka mantel hujannya tenang-tenang. Disam- kutkannya pada ranting belukar beberapa langkah dari tem- patnya. Sambil melangkah digulungnya lengan panjang keme- janya. Selesai

yang kiri, lalu yang kanan. Juga dengan tenang. Tapi ketika dilihatnya si kurus masih terpaku pada tempatnya berdiri, dia berkata lagi,

"Mengapa tak kau buka mantelmu? Kau menyesal?"

"Apa pedulimu?"

"Baik." kata si kekar sambil menyelesaikan menggulung lengan kemejanya. Kemudian dia kepalkan tinjunya sambil menyurutkan langkah selangkah. Siap untuk berkelahi.

Tiba- tiba dia lihat sesuatu yang berkilat di tangan si kurus. "Apa itu?" tanyanya.

"Pisau," jawab si kurus tegas.

"Oh. Kau berpisau? Itu curang namanya." kata si kekar seraya menyurutkan kakinya selangkah lagi.

Tak ada jawab si kurus.

"Kalau kau main curang, buat apa kejantanan? Aku tidak mau berduel dengan orang curang." kata si kekar.

"Kencing kau." carut si kurus untuk menghina.

Si kekar kehilangan nyali. "Kalau aku tahu kau bawa pisau ...."

Dan angin bertiup lagi. Dedaunan berdesauan pula. Kini seperti bersorak girang atas kemenangan orang kecil atas keangkuhan orang besar.

Lama kemudian si kekar berkata lagi, tapi dengan suara yang kendor. "Aku orang terdidik. Terpandang pada mata ma- syarakat. Aku tidak mau mati terbunuh oleh sahabat karib- ku sendiri. Tak aku sangka, kau mau membunuhku."

"Mestinya aku ludahi wajahmu. Tapi apa gunanya menghina orang yang kalah?" kata si kurus dalam hati. Seketika ada pikiran yang mengganggunya, bagaimana kalau si kekar jadi pemenang. "Pasti seperti pemenang pada perang saudara."

"Maksudku, hanya ingin menyelesaikan persoalan antara kita. Bukan untuk berbunuh-bunuhan. Karena kita berhabat karib." kata si kekar dengan suara lirih.

Si kurus membalikkan badannya. Lalu melangkah ke arah mereka datang tadi. Tidak tergesa-gesa. Juga tidak pelan.

"Tunggu. Tunggu aku." seru si kekar. Karena si kurus terus menjauh, dia mengikuti dengan langkah panjang-panjang. "Jangan kau salah mengerti. Sebenarnya aku tidak hendak berkelahi. Apalagi dengan kau." katanya setelah dekat.

Si kurus tidak menjawab. Dia terus berjalan tanpa memlambatkan langkah. Si kekar terus juga bicara tentang penyesalannya mengajak si kurus ke tempat yang sepi itu.

Kemudian katanya: "Aku minta maaf sebesar-besar maafmu.

Kau mau, bukan?" Karena si kurus terus tidak berkata, di pegangnya tangan si kurus.

Tapi si kurus merenggutkan tangannnya dari pegangan itu. Terperengah berdiri si kekar beberapa saat.

Angin malam terasa bertiup lagi. Dedaunan pohon ping- gir jalan itu mendesau seketika. Si kekar melangkah cepat, lebih cepat dari langkah si kurus. Setelah beberapa langkah mendahului, dia berdiri dan menanti si kurus mendekat.

Didekapnya kedua telapak tangannya di bawah dagunya seperti patung Budha. Lalu katanya memelas: "Aku minta sung- guh, jangan kau ceritakan peristiwa ini kepada siapapun. Hancur harga diriku. Akan apa kata Nita, kalau dia tahu?

Hancur aku. Hancur."

Si kurus terus melangkah. Si kekar terus menghadang dengan langkah mundur. Tanpa merobah letak kedua tangan, si kekar berkata lagi: "Apapun yang kau minta akan aku beri, asal kau tidak ceritakan kepada siapapun. Habis aku. Hancur harga diriku.

Katakan apa yang kau mau. Kalau kau mau Nita, ambillah. Aku ikhlas."

Tiba-tiba dia berhenti. Dia ingat mantelnya tergantung pada ranting belukar. Tergesa-gesa dia kembali untuk mengambilnya. Tergesa-gesa pula dia mengenakan mantel serta mengancingkannya. Sedangkan matanya terus juga memandang si kurus yang kian menjauh dan kian hilang dalam gelap malam. Dia berlari mengejar sambilnmemangil-manggil nama si kurus dan minta si kurus menunggu. Ketika sampai di tempat mereka berpisah tadi, si kekar berhenti. Dia memandang berkeliling mencari dimana si kurus berada. Tidak siapapun terlihat, selain gelap malam. Bulu romanya merinding. Sambil berlari kencang, dia memanggil nama si kurus keras-keras.

"Dali, tunggu. Dali, tunggu. Jangan tinggalkan aku. Daliiii."

Si kurus keluar dari persembunyiannya di belukar, setelah suara si kekar tidak terdengar lagi. Dia bersembunyi karena enggan berjalan seiring dengan sahabat lama yang sudah jadi bekas sahabat.

Kayutanam, 30 Agustus 1999

Gundar Sepatu

Bagi orang parlente gundar sepatu, penting. Karena setiap ke luar rumah, sepatu harus mengkilap. Bagaimana sepatu bisa mengkilap kalau tidak digundar setiap hari.

Di hotel berbintang, tempat golongan elite biasa menginap, gundar sepatu memang tidak disediakan. Yang disediakan flanel berbentuk kantong kecil. Masukkan tangan kedalamnya, lalu sekakan ke sepatu. Kalau sepatu itu kumal betul, panggil pelayan hotel untuk membersihkan. Tapi mana ada orang elite keluar masuk hotel dengan sepatu berlumpur?

Dalam masa perang gerilya, gundar sepatu menjadi lebih penting fungsinya dibandingkan kebutuhan sepatu orang elite. Banyak pejabat dan pejuang menyimpan gundar sepatu di kantong atau di ranselnya, meski kemana-mana mereka memakai sandal dari ban bekas mobil.

Begini ceritanya, menurut Si Dali.

Sekali pagi terjadi heboh besar. Sersan Bidai merazia semua ransel anggota rombongannya sambil menodongkan pestol rakitan lokal. Mencari miliknya yang hilang. Miliknya yang hilang itu ditemukan dalam ransel Letnan Tondeh. Tak seorang pun menyangka yang mencuri seorang letnan. Lebih tidak ada yang menduga kalau letnan itu mencuri gundar sepatu sersan yang anak buahnya. Bahkan tidak ada yang tidak heran, kalau sersan itu sampai kalap hingga menodongkan pestol karena hilangnya sebuah gundar sepatu saja. Apa benarlah pentingnya gundar sepatu.

Peristiwa itu sampai ke telinga komandan batalyon. Menurutnya, seorang sersan menodongkan pestol kepada seorang letnan itu merupakan pelanggaran berat. Benar-benar berat. Si sersan ditangkap. Tapi di daerah gerilya mana ada rumah tahanan provos. Namun hukuman tetap dijatuhkan. Pestolnya dilucuti. Pangkatnya diturunkan jadi kopral. Nyalinya pun copot. Dalam pemeriksaan, dia mengaku sangat marah karena gundar sepatunya dicuri.

Mendengar laporan bahwa seorang letnan sampai mau mencuri gundar sepatu anak buahnya sendiri, Mayor Segeh yang komandan batalyon, memanggil Letnan Tondeh.

Tidak masuk pada akalnya, seorang perwira yang kemana-mana memakai sandal dari ban bekas mobil, sampai mau mencuri gundar sepatu anak buahnya sendiri.

"Mencuri gundar sepatu lagi. Itu merusak martabat perwira namanya. Bikin malu kamu. Bagaimana mungkin kita bisa menang perang kalau perwira sudah sampai mau mencuri milik anak buah sendiri. Bagaimana macamnya republik ini bila perwiranya sekonyol kamu?" kata Mayor Segeh kepada Letnan Tondeh.

"Gundar sepatu saya hilang. Saya perlu gantinya." kata letnan itu.

"Buat apa gundar sepatu, toh, kamu tidak pakai sepatu?"

Dan ketika komandan mendengar keterangan letnan itu arti gundar sepatu bagi diri sendiri, si Mayor tertawa terpingkal-pingkal sampai air matanya berderai. Kemudian, setelah ujung ketawanya mereda, kata mayor itu: "Jadi? Setiap malam, setiap matamu tidak bisa tidur, kamu elus bulu gundar sepatu itu dengan ujung jarimu.

Begitu?"

"Ya. Begitulah."

"Kenapa kamu tidak kawin saja?"

"Teman-teman sudah ambil semua, Mayor. Malah ada yang ambil dua." jawab Letnan Tondeh.

"Jangan menyindir, ya?" kata Mayor Segeh sambil memlototkan matanya, karena selama perang mayor itu sudah punya dua bini.

Menurut desas-desus, setelah peristiwa itu, banyak gundar sepatu dipesan ke kota oleh orang-orang di daerah gerilya itu. Mereka membawa gundar sepatu kemana pun mereka pergi.

Ya, setelah desas-desus yang sampai ke telinga Si Dali, lalu Si Dali bercerita.

"Tak lama setelah heboh gundar sepatu itu daerah kedudukan pasukan kami diserbu musuh. Kami sempat menyingkir ke hutan. Beruntunglah tak seorang pun yang terbunuh. Setelah musuh kembali waktu sore, aku kembali ke pangkalan dengan tertatih-tatih. Yang bernama pangkalan kami terdiri hanya enam rumah kayu kecil-kecil, disamping pondok-pondok dari ilalang yang bertebaran yang kami buat.

Penduduk menamakannya taratak. Di sekitar itu berpencar banyak teratak lagi, yang menjadi tempat tumpangan para pimpinan gerilyawan militer atau sipil. Taratak kami porak poranda. Semua benda bertebaran di tanah. Pecah dan peot. Terkapar seperti petinju kena K.O. Semua orang yang berseragam hijau utuh atau bukan, dan yang orang sipil berpencar-pencar. Bungkuk merukuk-rukuk mencari dan memungut sisa benda milik mereka yang masih utuh atau yang masih bisa dipakai.

Maruhum, seorang camat, yang dimasa perang gerilya itu diangkat jadi Wedana Militer adalah salah seorang penghuni taratak. Waktu aku tiba dia duduk di bawah naungan pohon nangka. Seluruh buah pohon itu, yang muda sampai yang putik, dirontokan musuh yang menyerbu seperti badai. Dagu Maruhum bertopang pada kedua lututnya.

Termangu seperti orang yang kepalanya hampa. Boleh jadi juga hatinya tengah melolong atau tersedu.

Semua orang, demi melihat aku tiba, pada menggeleng kepala sambil melirikkan mata ke arah Maruhum. Seperti mereka merasa tahu apa yang dirisaukan Maruhum.

Menurutku, dalam pikiran mereka, Maruhum risau oleh kehilangan benda yang paling disayangi. Apalagi kalau bukan gundar sepatu. Kesanku juga begitu. Akupun menggelengkan kepala. Tapi bukan karena Maruhum yang risau oleh kehilangan benda yang sesungguhnya tidak akan memenangkan perang masa itu. Melainkan karena aku ingat betapa pentingnya arti gundar sepatu oleh Sersan Bidai sehingga dia sampai berani menodongkan pestol pada Letnan Tondeh.

Menurutku, sebagai Wedana Militer, tugas Maruhum tidak jelas. Selain menghadiri rapat bila ada panggilan Gubernur Militer atau Bupati Militer. Makanya aku anggap fungsinya tidak lebih penting dari

gundar sepatu bagi prajurit yang terpisah dengan istri demi memelihara moril gerilyanya.

Namun sekali waktu Maruhum berkata padaku, menurut Pak Rasjid, Gubernur Militer, jabatannya itu penting. Sesuai menurut hukum internasional, suatu negara baru sah keberadaannya, bila ada wilayahnya, ada rakyatnya, ada pemerintahannya. Meski presiden negara itu ditawan, tapi masih ada pimpinan pemerintahan seperti

Sjafruddin Prawiranegara. Suatu pemerintahan yang sah, mesti ada organisasi dan stafnya. Itulah fungsi Wedana Militer. Suatu bangsa yang cuma punya berdivisi-divisi tentera saja, betapun kuatnya, tidaklah akan diakui internasional sebagai negara. Paling-paling akan dianggap sebagai gerombolan saja."

Aku mendekati Maruhum. Aku pun duduk bersandar ke pohon nangka itu. Setangkai ranting aku pungut. Ujungnya aku congkel-congkelkan ke tanah sambil mencari bahan bicara. Dalam pikiranku, tanpa gundar sepatu pun orang bisa memenuhi kebutuhan biologisnya di hutan rimba sekalipun.

"Ada apa, Bung Wed?" tanyaku akhirnya dengan menyingkatkan sebutan Wedana sebagaimana lazimnya orang seusia masa itu.

"Tidak apa-apa." kata Maruhum dengan lesu setelah menarik nafas panjang dan kemudian melepaskannya.

"Ada yang hilang?"

Pertanyaan itu tidak berjawab. Aku kembali mencari-cari bahan pertanyaan lain. Lama juga saat berlalu. "Apa perang ini masih akan lama, Bung?" akhirnya Maruhum bertanya.

"Bisa jadi. Mengapa?"

"Belanda ini bandel betul. Taroklah dia sudah menguasai seluruh negeri ini. Kita kalah.

Pemimpin kita di bui. Apakah rakyat yang sudah merasakan nikmat merdeka, pejuang yang sudah biasa bertempur, akan diam-diam saja dibawah penjajahan Belanda itu nanti? Tidak, toh. Perang

mungkin sudah selesai, tapi permusuhan akan terus berlangsung. Begitu, kan?" Maruhum berbicara dengan suaranya yang letih.

Seperti tidak memerlukan tanggapan. Dia melanjutkan. "Menurut Gubernur Militer, Pak Rasjid, Belanda tahu mereka tidak akan menang dalam perang ini. Serangan

Belanda ini, tidak lain dari usaha mereka untuk memaksa kita ke meja perundingan.

Demi menghindarkan kehilangan mukanya. Mereka tangkap Bung Karno dan Bung Hatta. Lalu, mereka hanya mau berunding dengan kedua pemimpin yang ditawan itu.

Tidak dengan Sjafruddin. Berunding dengan orang yang ditawan lebih gampang menekannya, bukan? Ingat sejarah Diponegoro, Imam Bonjol. Belanda berunding setelah mereka itu ditawan."

"Semua orang bicara begitu." kataku asal bicara.

"Bila perang ini selesai, dengan perundingan atau bukan akan banyak persoalan timbul.

Lebih rumit dari peperangan ini." kata Maruhum setelah lama dia terdiam.

"Umpamanya?"

Mulut Maruhum terkatup. Dagunya kembali diletakkan ke lututnya. Bayang-bayang pohon nanka sudah tak kelihatan lagi. Sudah hampir sama gelapnya dengan senja yang kian larut. Orang-orang mencari miliknya pada puing-puing rumah yang dirobohkan musuh itu, sudah tidak ada lagi.

"Para prajurit naik pangkat, tentera pelajar ke sekolah tinggi dengan cuma-cuma.

Gubernur jadi menteri. Politisi jadi anggota perlemen. Aku sendiri, yang Wedana ini akan bekerja di kantor. Tak tahu aku apa tugasku. Aku kehilangan banyak." katanya setelah lama kami sama-sama terdiam.

Bagaimanapun besarnya pengorbanan kita sudah jadi bangsa yang merdeka. Dengan kemerdekaan itu bangsa ini akan membangun diri agar bisa menikmati hidup yang lebih baik, adil dan sejahtera. Itu pikiranku, yang aku serap dari pidato para pemimpin. Tapi Maruhum berpendapat lain. Dia merasa kehilangan. Kehilangan apa, yang padahal pangkatnya sudah setinggi itu? Wedana.

Menurutku, dia termasuk yang beruntung karena adanya perang ini. Dia tidak sepatutnya bersikap skeptis. Karena cobalah pikirkan, jika Belanda itu kembali ke sini tidak membawa bedil dan meriam, melainkan membawa salam dan senyuman, semua pangkat dan jabatan tinggi itu tidak akan sebanyak ini bertebaran. Paling-paling Maruhum hanya akan jadi klerk sebagaimana yang diceritakannya kepadaku.

Demikian Mayor Segeh. Demikian pula Letnan Tondeh. Namun Maruhum merasa kehilangan pada akhir perang kemerdekaan ini.

Kenapa?

"Aku kehilangan gara-gara gundar sepatu." katanya pula setelah lama kami sama-sama terdiam.

"Hah?" sergahku karena tidak tahu apa hubungannya.

"Kepada Si One, perempuan pedagang yang keluar masuk kota itu aku titip surat untuk istriku. Minta dikirimi gundar sepatu. Kata istriku dalam surat balasannya:

"Gundar sepatu kamu sudah tiada. Untuk pengganti aku kirim yang lain." Bung tahu apa yang dia kirim?"

Tanpa menunggu jawabanku Maruhum berkata dengan suara yang parau: "Pasti dia punya gendak. Lalu dikiriminya aku gundar kamar mandi usang dari ijuk yang kasar".

Ketika aku ketemu Si One, perempuan yang pedagang keluar masuk kota itu, aku tanyai dia. Sebagaimana orang desa yang biasanya polos, dia ceritakan fungsi gundar sepatu di daerah gerilya pada istri Maruhum. Dan perempuan itu, katanya, marah sekali sampai bercarut-carut.

Dalam hatiku, perempuan mana yang tidak sakit hati, bila diduai. Apalagi dengan gundar sepatu.

Kayutanam, 17 Juni 1997

Inyik Lunak Si Tukang Canang

Pada masa PRRI, Otang, teman Si Dali, pulang kampung. Seperti banyak orang lain sebelum APRI menyerbu. Otang seorang gembong. Juga bukan pegawai negeri. Kalau Otang pulang kampung juga, hanyalah karena alasan khusus. Katanya, karena solider pada Pak Natsir, tokoh idolanya, yang mengirimnya magang di peternakan Amerika di Florida selama setahun. Tapi pengetahuan peternakannya itu tidak bisa dipraktikkan di kampungnya. Selain hambatan sosial budaya, juga oleh masalah modal. Karena itu dia menetap saja di Jakarta. Menunggu perobahan kondisi dan situasi yang akan dapat mengangkat martabat dirinya.

Katanya, betapa dia tidak akan solider. Dari seorang berayah pemilik warung, lalu berkesempatan melihat Amerika yang serba wah seperti yang diangankannya ketika nonton film-filmnya. Bahkan lebih daripada solider itu, ialah karena perasaan malu pada diri sendiri bila tidak solider. Otang menikah sebelum dia ke Amerika. Alasan orang tuanya di kampung, agar Otang tidak kecantol pada gadis di sana, lalu tidak mau pulang lagi. Pada mulanya Otang keberatan. Namun segera saja dia setuju demi ketemu calon istri yang secantik bintang film Titien Sumarni. Bedanya hanya tanpa tahi lalat di bibir atas. Ketika kembali ke kampung karena ikut PRRI, dia sudah punya dua anak. Dan selama di kampung dia tidak bekerja apapun. Memang tidak ada yang bisa dikerjakannya. Karena semenjak sekolah di kampung sampai ke Amerika pun dia tidak belajar untuk bekerja. Dia belajar untuk jadi orang tahu tentang berbagai ilmu. Dalam masa perang ilmu tidak berguna. Yang diperlukan, kalau tidak senjata, ya akal. Minimal akal-akalan.

Tibalah masanya kampung Otang diduduki APRI. Oleh APRI disebut dibebaskan. Maka tiba pulalah masanya Otang harus bekerja memegang pacul. Yaitu bergotong-royong massal dan ronda malam di kecamatan. Di kala gotong-royong semua lakki-laki berbaur. Apa orang tua, apa petani, apa guru, apa haji, apa datuk, apalagi orang semacam Otang. Bagi Otang sekali mengayunkan pacul, melepuhlah telapak tangannya. Telapak tangan melepuh, tidak dapat dijadikan alasan istirahat dari bergotong-royong.

Yang jadi komandan APRI di kecamatan itu berjabatan Bintara Urusan Teritorial, kronimnya Buter. Talib namanya. Sersan Mayor pangkatnya. Orangnya berbobot

besar. Bedegab, kata penduduk. Suaranya bariton. Jika berteriak, kecutlah semua orang. Berpacu bunyi pacul pada batu untuk mengeluarkan rumput. Lama-lama Buter Talib jarang mengawasi gotong-royong. Namun perintah gotong-royong datang hampir saban hari. Melalui seruan Inyik Lunak dari ujung ke ujung kampung, sambil memalu canang yang berbunyi cer cer cer. Karena pada paro bahagian canang itu sudah pecah.

Dan suara Inyik Lunak itu pun serak seperti selaput suaranya juga pecah.

Gotong-royong hampir setiap hari itu sangat menjengkelkan Otang. Juga semua orang.

Bukan karena kehilangan waktu untuk bekerja, juga merasa sengaja dihina sebagai orang taklukan. Sehingga setiap mendengar bunyi cer cer cer dari canang yang dipukul dan diiringi suara pecah Inyik Lunak, lama-lama berakibat pada ketidak-sukaan Otang pada Inyik Lunak. Setiap berpapasan dengan Inyik Lunak di jalan, dia selalu melengos ke arah lain. Kalau lagi nongkrong di lepau Mak Mango di sudut pasar, lalu Inyik Lunak datang, dia buru-buru pergi. Sebaliknya jika Inyik Lunak sudah lebih dulu nongkrong, dia batal masuk lepau itu.

Bahkan Otang kian mual pada Inyik Lunak setelah tahu, apa yang dilakukan Buter Talib ketika semua laki-laki bergotong-royong. Bersama salah seorang kopralnya dia masuk kampung keluar kampung menzinai istri-istri orang-orang PRRI yang terus bertahan di pedalaman. Kopral Jono juga berbuat yang sama. Camat Basri yang orang kampung itu sendiri pun sama dengan yang lain dan yang lainnya lagi. Pembantu Ispektur Polisi Hartono meniduri kedua anak gadis Sudira, Sipir Penjara. "Mau apa kita? Bilang apa kita?" itulah kata-kata yang keluar dari mulut penduduk negeri yang ditaklukan itu.

Akhirnya, meski tidak ikut perang, cuma karena rasa simpati saja, dia harus membayar mahal seperti orang taklukan yang lain. Sengsara jugalah jadinya Otang.

Sengsara bukan karena bersimpati kepada PRRI, melainkan karena istrinya cantik.

Atun yang semula jadi istri dibanggakan, kini menjadi ranjau darat yang membelah-belah jantungnya. Pada waktu penduduk diperintah gotong-rotong, Buter Talib mampir ke rumah Atun. Malah Buter Talib konon pernah menginap ketika giliran Otang ronda malam.

Awal-awalnya Otang tidak tahu apa yang terjadi. Mertuanya tidak memberi tahu.

Apalagi Atun. Wajah keruh kedua perempuan itu setiap Otang pulang dari bergotong-royong tidaklah difahami Otang. Pada mulanya memang begitu. Tapi ketika Inyik Lunah si tukang canang membisikkan agar Atun diantar ke kota, dia mulai membauni kasus yang sebenarnya. Otang mencak-mencak. Atun dicaci-maki karena tidak melawan perkosaan itu. Dia pun mengomeli ibu mertuanya yang bersekongkol.

"Otang, cobalah kau tempatkan dirimu sebagai si Atun, atau sebagai aku sendiri ketika bencana itu tiba. Apa mungkin kami melawan? Apa mestinya kami mengadu padamu, supaya Si Talib yang berkuasa itu kau hajar?" kata ibu mertuanya setelah gelegak darah Otang mulai mereda.

Otang tidak terhibur. Setumpuk sesal menghimpit dirinya. Menyesal dia tidak ikut memanggul senjata melawan APRI. Kalau dia jadi tentera PRRI, pasti dia akan menembak APRI semacam Buter Talib itu. Dua hal yang tidak mampu dia sesali.

Pertama dia pulang kampung karena alasan solider pada Pak Natsir. Kedua karena Atun begitu cantiknya. Tapi membawa isteri dan anaknya pulang kampung karena yakin PRRI akan menang perangnya, adalah salah perhitungan yang paling disesalinya.

Dia marah pada Buter Talib. Marah sekali. Juga benci dan jijik. Tapi nyalinya hilang demi melihat semua orang berbaju hijau, seperti Buter Talib lebih-lebih. Dia sadar, bahwa dia bukan laki-laki yang jantan. Karena dia tidak pernah belajar jadi jantan, sejak dari sekolah sampai ke Florida sana. Dia hanya mendengar dan menerima apa kata guru dan kata buku.

Maka ketika Bupati Kasdut, teman sekolahnya dulu yang kapten pangkat militernya, datang inspeksi ke kecamatan, Otang menemuinya. Diceritakannya perilaku tentera pada penduduk......."Kalau cara APRI datang membebaskan daerah ini menjunjung rasa kemanusiaan berbangsa, tiga bulan saja PRRI sudah habis. Tapi karena tentera bersikap ganas, merampok, memperkosa istri-istri orang, perang akan lama. Karena PRRI tidak akan menyerah kepada musuhnya yang ganas, walaupun bertahun-tahun di hutan rimba."

"Itu dunia tentera, Otang. Risiko buruk bagi yang kalah perang. Tentera orang awak pun sama ganasnya ketika melakukan operasi militer ke daerah lain." kata Bupati Kasdut yang kapten itu.

"Dengan bangsa sendiri mesti berlaku ganas?"

"Itu kebijaksanaan komando agar rakyat di daerah mana pun tidak lagi berkhayal untuk berontak."

"Menegakkan kebijaksanaan dengan cara yang ganas itu apa APRI dapat menjadi pahlawan yang dicintai rakyat?"

"Sampai saat ini kebijaksanaan komando tidak akan berobah." kata Kapten Kasdut yang Bupati itu.

Otang lalu ingat slogan masa itu: "Jika takut pada bedil, lari ke pangkalnya." Tak ada gunanya melawan orang yang sedang menang perang. Dan ketika Bupati Kasdut

kembali ke kota kabupaten, Otang minta ikut. Dan semenjak itu seisi kampung tidak ada yang tahu kemana dan dimana Otang.

Dua puluh lima tahun kemudian, Si Dali ketemu Otang di Jakarta. Di rumah Kasdut

yang sudah pensiun dengan pangkat kolonel. Sudah jauh beda gaya Otang. Tenang.

Terlihat alim. Gaya bicaranya lembut. Lunak, menurut Nawar. Dia memelihara jenggot. Model Haji Agus Salim. Putih warnanya. Di kepalanya bertengger kopiah beluderu hitam yang apik letaknya. Si Dali tidak lupa padanya. Dia pun tidak. Tapi dia tidak bergabung dengan Si Dali di ruang tengah. Dia di ruang belakang dengan ibu mertua Kasdut yang berusia hampir delapan puluh tahun.

"Dia sudah jadi penghulu sekarang. Datuk Rajo Di Koto nama gelarnya. Dipilih dan ditabalkan oleh kaumnya yang merantau di sini. Kata orang, gelar itu disebut gadang menyimpang. Tidak lazim menurut adat. Urusan kaum itulah itu." kata Kasdut yang ketika sebelum pensiun telah ditabalkan pula jadi Datuk oleh kaumnya di kampung.

Datuk Raja Kuasa gelarnya. Gelar yang pantas bagi seorang kolonel yang pernah jadi Bupati. "Kalau aku, aku dapat gelar yang sah menurut adat. Disepakati oleh seluruh kaum di kampung dan dirantau lebih dulu." lanjutnya kemudian.

Si Dali panasaran kenapa Otang lebih suka berbaur dengan nenek itu daripada dengan sahabat lama yang dua puluh lima tahun tidak ketemu. Dugaan Si Dali jadi miring.

Mungkin dia tidak suka ketemu Si Dali, karena mau menghindar dari luka lama masa perang PRRI. Luka karena Buter Talib meniduri Atun. Kemudian menyerahkan Atun kepada Buter pengganti dan penggantinya lagi. Tapi itu cerita lama. Apa dia masih dendam setelah Buter Talib dan teman-temannya membayar dosa-dosanya setelah pemberontakan komunis dikalahkan? "Dia sudah dua kali ke Mekkah." kata Kasdut selagi Si Dali merenung. Katanya lagi seolah-olah tidak begitu penting: "Ibu mertuaku membawanya jadi muhrim. Duitnya tentu saja dari aku. Dari siapa lagi, bukan?"

Sejak berangkat dari kampung, keluar dari daerah peperangan, Otang ke Jakarta membawa segala luka dan perih di hati. Kota itu diharapkannya mampu melupakan masa lalu. Nyatanya kota itu lebih menaburkan racun masa lalunya. Terutama melihat orang-orang berbaju hijau seragam yang menggandeng perempuan, yang nampak oleh matanya tidak lain dari orang-orang seperti Buter Talib yang menggandeng Atun. Ada rasa mual mau muntah dalam perutnya. Akhirnya dia mengurung diri di rumah iparnya tempat dia menumpang.

Kalau pun dia keluar rumah, tidak lebih jauh dari pagar halaman.

Untuk membunuh sepi dia membaca buku-buku agama, karena buku-buku itu tidak bicara tentang konflik yang melukai. Isi buku itu pun tidak untuk direnungkan. Karena dia tidak suka membebankan pikirannya. Koran atau majalah dihindarinya. Kalau tidak membaca, Otang mengerjakan apa saja yang bisa dilakukannya di rumah itu.

Membersih-bersih, membenahi kerusakan kecil.

Akhirnya dia keluar juga dari persembunyiannya karena harus ikut menghadiri pemakaman seorang kemenakannya. Sekali keluar dari isolasi, hampir berterusan dia jarang di rumah di siang hari. Hampir setiap hari dia berkunjung dari satu rumah ke rumah lain, yang semuanya adalah dunsanak atau orang kampung seasal. Dia diterima dengan tangan dan hati terbuka. Meski oleh kerabat Atun. Terutama oleh orang-orang tua yang telah kehilangan kesibukan, yang memerlukan sahabat dan kenalan tempat berkisah menghabiskan waktu. Otang dapat mengisi tuntutan kebutuhan orang-orang seperti itu. Lama-lama dia tahu betul apa yang diperlukan mereka.

Perempuan-perempuan menyukai berita sekitar perjodohan dan kematian orang-orang seasal di kampung maupun dirantau. Laki-laki lebih menyukai berita situasi di kampung atau reputasi orang-orang sekampung mereka. Yang pegawai suka pada berita kenaikan pangkat orang-orang dikenal mereka.

Otang tidak mencari berita-berita itu. Berita itu dia pungut dari orang-orang yang ditandanginya. Lama-lama jadilah Otang sebagai sumber berita otentik. Dia pun tahu berita yang disukai oleh masing-masing mereka dan masing-masing golongan. Lama-lama Otang seperti sosok yang dirindukan. Sama dengan kerinduan orang pada loper koran.

Lama-lama Otang mendapat jodoh juga. Seorang janda dari salah satu keluarga yang secara rutin dia kunjungi. Bagaimanapun suatu rumahtangga memerlukan biaya. Meski menurut kata mertuanya ketika melamarnya, Otang tidak perlu memberi belanja pada istrinya. Namun Otang adalah seorang laki-laki yang ingin istrinya berarti. Terpandang tinggi melampau Atun yang secantik bintang film itu. Karena itu dia perlu sumber nafkah. Pekerjaan yang menghasilkan uang. Pekerjaan apa yang dapat dilakukannya dalam

umur yang sudah separo baya itu? Bekerja di kantor? Kantor apa yang mau menerimanya. Berdagang? Dagang apa? Apa dia bisa? Modalnya mana? Otang bingung.

Waktunya sehari-hari lebih banyak habis mencari kemungkinan mendapat pekerjaan yang sesuai dan pantas. Pagi dia sudah keluar rumah, menjelang malam baru dia pulang.

Semua orang-orang tua yang dikunjunginya secara rutin itu pun bingung. Mereka bingung karena Otang tidak lagi datang. Kemudian ada seorang dokter tua yang tidak lagi praktek karena usia. Biasanya dia memanggil Otang menurut gaya lama: Engku Otang. Dokter itu berkata: "Engku Otang, apa yang Engku lakukan, sebetulnya sama dengan yang aku lakukan sebagai dokter mengunjungi pasyen. Paham?"

Sebenarnya Otang tidak paham. Namun dia mengangguk juga. Lama kemudian baru dia paham setelah berdiskusi dengan istrinya. Mestinya dia dibayar pada setiap kunjungan ke rumah-rumah itu. Jangan hanya dikasi makan atau minum setiap berkunjung. Lalu ketika akan pergi diselipkan selembar uang ke sakunya diiringi ucapan: "Sekedar sewa oplet." Tapi bagaimana caranya minta bayaran kepada kenalan dan orang-orang sekampungnya itu? Rikuh rasanya. Menurutnya berkunjung ke rumah-rumah orang itu bukan suatu profesi yang bersifat komersial seperti dokter. Namun istrinya lagi yang memberi gagasan. "Percuma saja Uda belajar di Amerika dulu."

Sejak itu kunjungan-kunjungan rutin ke rumah-rumah mereka itu dia kacaukan jadwalnya, baik hari maupun jamnya. Tentu saja dia disambut dengan rasa cemas dan sedikit omelan manja. Alasannya Otang sederhana saja. Yakni oleh karena ada kesibukan baru. Maklum dia sudah beristri dan bertanggung-jawab kepada rumah-tangganya. Kadang-kadang dia katakan betapa sulitnya dia dapat bus atau oplet.

"Kenapa tidak pakai taksi saja, Engku." kata mereka pada umumnya. Nah, sejak itu Otang mendapat biaya taksi. Padahal dia tetap memakai kenderaan umum. Pada perempuan tua yang suka bicara agama, Otang tahu sekali kisah yang mereka sukai.

Misalnya kisah Nabi Musa masa kecil yang dihanyutkan ibunya di Sungai Nil, lalu terdampar dekat istana Firaun. Atau kisah Zulaika

yang tergila-gila pada Nabi Yusuf, Atau kisah kesetiaan Khadijah pada Nabi Muhammad dan sebaliknya. Kalau ada kasus yang aktual, Otang tak lupa mengkajinya dengan menyitir Al-Quran atau Hadist Nabi.

Tak obahnya seperti seorang dai yang handal. Adakalanya dibawanya buku agama untuk perempuan-perempuan itu, yang dibelinya di kaki lima simpang Kramat. "Buku ini bagus, Uni. Ada tulisan Arabnya. Ada Latinnya. Berulang-ulang membacanya, kian dekat kita kepada redha-Nya." kata Otang. Taklah lupa pula dia membacakan sebagian isinya. Tentu saja ketika akan pulang, perempuan-perempuan itu mengganti dengan berlipat ganda harganya, di samping memberi biaya taksi.

Oleh karena perantau seasal kampungnya banyak di Jakarta, rata-rata yang dapat dikunjunginya tiga empat rumah dalam sehari. Tujuh hari dalam seminggu. Masing-masing dikunjunginya sekali sebulan untuk orang-orang kaya atau pejabat. Sekali dua bulan untuk golongan lain. Pada hari seperti menjelang Idul Fitri atau setiap pedagang atau pengusaha selesai tutup buku tahunan, Otang kecipratan rezeki yang bernama zakat banyak. Oleh orang-orang kaya seperti itulah Otang sampai bisa dua kali ke Mekkah. Sekali dia pergi bersama istrinya. Semua orang memberinya uang. Ada dollar.

Ada real. Bahkan yen. Tentu saja ada rupiah. Dan semua dengan iringan basa-basi:

"Sekedar pembeli korma." Lumayan banyak. Hampir sebanyak ONH Plus.

Otang jatuh sakit. Kena stroke dan komplikasi lainnya, kata dokter. Di rumah sakit dia dirawat di bangsal. Setelah semalam dia dipindahkan ke ruang VIP. Karena ada banyak kenalannya yang menjamin biayanya. Waktu Si Dali melayat, banyak karangan bunga pada berjajar di gang arah kamar Otang dirawat. Di kamarnya yang luas pun puluhan keranjang hias buah-buahan. Pada setiapnya ada kartu nama. Karena ingin tahu, Si Dali membacai kartu nama itu. Kartu nama pada karangan bunga di gang itu pun dia baca. Ada

nama profesor yang top, pengusaha klas kakap, pejabat tinggi, staf ahli menteri dan juga nama Kasdut.

Otang membuka matanya ketika Si Dali memanggil namanya dekat ke telinganya. Lama dia menatap Si Dali dengan pandangan yang sayu. Seperti banyak yang akan dikatakannya. Trenyuh juga hati Si Dali. Namun dia tidak menampakkan betapa perasaannya. Dia coba tetap tersenyum untuk meyakinkan Otang bahwa sakitnya tidak gawat. Lama juga Si Dali meremas lembut lengan Otang yang tidak dipasangi alat infus. Sampai Otang memicingkan mata seperti mau tidur.

Suara pelan pelayat yang duduk di sice terdengar nyata ke telinga Si Dali. Mungkin juga ke telinga Otang. "Engku Datuk ini manusia langka. Takkan ada penggantinya kalau beliau tak kunjung sembuh." kata yang seorang.

"Beliau seperti perangkat komunikaai hidup." ulas yang lainnya lagi.

"Tak obahnya seperti Inyik Lunak di kampung kita. Pembawa berita suka dan duka keliling kampung sambil memukul canang yang khas bunyinya karena telah pecah sebagian."

"Tapi Inyik Lunak dengan canangnya cuma menyampaikan berita buruk saja." kata yang lainnya lagi.

Tiba-tiba Si Dali merasakan getaran kuat pada lengan Otang yang dipegangnya.

Demikian juga kaki Otang seperti hendak menerjang-nerjang. "Panggil dokter." kata Si Dali seperti berteriak. Dan semua orang serta merta berdiri di sekiling ranjang Otang.

Memandang dengan rasa cemas. Bingung karena tidak tahu mau melakukan apa. Tak lama kemudian dokter tiba. Semua pelayat disuruh keluar. Mereka menanti di ruang tunggu khusus pelayat dengan perasaan masing-masing.

Si Dali duduk pada kursi fiber. Pikirannya tertumpah pada kondisi Otang yang tiba-tiba gawat. Pikirannya menjalan kemana-mana dalam mencari sebab-sebab Otang yang secara tiba-tiba gawat itu. Apa Otang merasa tersinggung karena mendengar katakata salah

seorang pelayat, yang menyamakannya dengan Inyik Lunak di tukang canang dengan canangnya yang pecah?

Si Dali yakin menyebut nama Inyik Lunak dekat Otang, apalagi menyamakan dirinya, membangkitkan luka masa lalunya. Masa lalu ketika perang berkancah di kampung halamannya. Ketika negara memandangnya sebagai pengkhianat bangsa. Ketika istri dan mertuanya sama mengkhianatinya. Ketika ukuran dan nilai kekhianatan tidak lagi jelas.

Kayutanam, 5 Desember 1997

Marah Yang Marasai

Karena berdarah turunan bangsawan asal Padang, setelah menikah dia mendapat gelar warisan seperti ayahnya juga, Marah. Maka nama lengkapnya menjadi Marah Ahmad. Baik karena darah turunan, baik karena pendidikan dan pergaulan, maupun karena pangkatnya sebagai pegawai pribumi yang tinggi di Balai Kota, dia menjadi golongan angku-angku yang dihormati. Ketika tahu Belanda akan kalah perangnya melawan Jepang, kerisauan hati menimpanya. Risau yang berat. Dari bacaan dia tahu kerajaan Jepang dikuasai oleh militer yang fasis, yang memerintah secara totaliter.

Artinya, kekuasaannya tidak tersentuh. Artinya, hukum negara tidak berlaku terhadap mereka. Artinya, halal bagi mereka berbuat apa saja terhadap rakyat. Maka mentalnya Marah Ahmad tidak siap menghadapi perobahan yang akan terjadi.

Sebagai pegawai negeri yang telah bertahun-tahun mengabdi kepada sistem hukum berdasar undang-undang yang berlaku, gamang juga dia menghadapi pemerintahan militer yang fasis itu. Dia tidak tahu, apakah dia akan diterima terus bekerja oleh Jepang itu atau tidak. Kalau tidak, yah, tak apalah. Itu malah lebih baik. Kalau dimestikan bekerja terus, apakah dia mampu? Dia yakin, tidak.

Namun perasaan Marah Ahmad tercabik-cabik ketika menghadapi peristiwa yang terjadi pada awal kedatangan tentera Jepang itu. Pada mulanya dia heran. Bahkan hampir tidak percaya, bahwa tentera yang pendek-pendek dengan baju berwarna oker seperti warna tanah yang kelihatan kumal dan tidak rapi pula, bisa mengalahkan militer Belanda yang perwiranya pada mentereng. Dia teringat ucapan Chatib Jarin: "Jepang yang seperti monyet ini, kok bisa mengalahkan Belanda tanpa perang. Tapi mengapa Belanda bisa sampai ratusan tahun menjajah kita?"

Meski dia berduka oleh kehilangan atasannya yang Belanda, namun dia mengerti kalau seluruh penduduk mengelu-elukan Jepang, yang dipandang sebagai sang pembebas yang menjanjikan kehidupan baru. Mungkin karena rakyat tidak pernah merasa bersahabat dengan Belanda yang penguasa itu. Ada jarak yang terentang lebar pada mereka. Bahkan Marah Ahmad sendiri pun merasa ada jarak antara dia yang pegawai dengan Belanda yang

meski begok sekalipun. Hubungan dia dengan Belanda hanya di kantor, di luar itu jembatan penghubungnya putus.

Panglima militer sang pembebas itu minta kepada pemimpin masyarakat agar menjaga ketertiban dan keamanan kota dan desa. Dan kata pemimpin itu kepada penduduk: "Kasi lihat pada Jepang itu, kita mampu mengurus negeri kita sendiri tanpa mereka." Maka situasi memang aman. Baik siang, maupun malam. Militer Jepang betul-betul tidak diperlukan. Serdadu dan perwira Jepang yang ketemu di jalan, diperlakukan rakyat sebagai tamu asing biasa saja. Anak-anak kecil saja yang suka berteriak "Banzai Nippon" bila mereka berpapasan.

Tapi setelah dua minggu dalam keadaan aman, hingar-bingar terjadi di Kampung Cina.

Ketika berita itu sampai ke telinga Marah Ahamd, dia pikir bahwa perang Cina lawan Jepang di Tiongkok telah menular ke kota Padang. Akan tetapi ketika dia tahu bahwa rakyat yang merampoki toko-toko Cina, Marah Ahmad bercarut-marut: "Kemarin-kemarin aman. Kok tiba-tiba ada perampokan? Kemana Komite Keamanan Rakyat?

Kenapa bangsa ini tiba-tiba jadi biadab?"

"Apa salah Cina itu? Oo, karena Jepang berperang dengan mereka? Apa hubungannya?" omelannya kepada Chatib Jarin ketika mereka ketemu pula.

"Karena Cina itu kafir, Engku." kata Chatib Jarin. "Di zaman Nabi Muhammad, umatnya berbaik-baik dengan orang kafir, Chatib."

"Kafir disana, sama-sama Arab dengan muslim. Disini Cina. Tidak sama dengan kita, Engku."

"Ah, alasan murahan." sungut Marah Ahmad.

Hari berikutnya, lebih banyak toko Cina yang dijarahi. Penduduk desa dari tepi kota pun datang. Itu dapat dilihat Marah Ahmad dari

jendela kantornya. Orang yang lewat dari arah kiri bertangan kosong. Yang lewat dari arah kanan menggotong macam-macam barang. Ada yang memikul segulung kain. Ada yang memboyong peralatan makan atau dapur atau rumah tangga. Ada yang memikul beberapa ban speda atau suku cadangnya. Anak-anak pun ikut merampoki barang-barang yang barangkali mereka tidak tahu gunanya.

"Biadab. Biadab semua." kata Marah Ahmad dengan suara yang menggema ke seluruh ruang kantornya. Sehingga para pegawai yang ikut ramai-ramai di pintu kantor menyaksikan orang-orang yang habis merampok, pada menoleh kepadanya.

"Hai, Kimin. Kok jadi begini bangsa kita? Mana agamanya yang mulia? Mana adatnya yang tinggi." katanya kepada salah seorang pegawai yang berada di dekatnya.

"Ndak tahulah, Engku." kata pegawai itu. Kemudian dilanjutkannya: "Kata orang, Jepang itu yang mulai, Engku."

"Mereka juga merampok?"

"Kata orang, ada bangsa kita yang jadi kaki-tangan Jepang. Pada lengan kanannya pakai ban kain berhuruf F[1]. Diiringi dua orang serdadu. Dia yang mendobrak pintu toko. Lalu membuang-buang barang ke luar. Kemudian, dia suruh rakyat menjarah.

Serdadu itu melihat saja, Engku. Sederetan toko Cina di jalan itu dirampoki. Kemudian orang itu pergi ke jalan lain. Toko Cina di sana disuruh rampok juga, Engku." kata Kimin.

"Kemarin-kemarin mereka minta orang menjaga keamanan. Amaaan. Tapi kini mereka suruh orang mengacau. Pemerintah macam apa ini? Pemerintah bajak laut?" kata Marah Ahmad dengan emosi yang meluap-luap. Lalu dia masuk ke kamar kerjanya. Duduk lunglai di kursi. Lama juga dia begitu. Setelah itu dia sandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Sambil menatap loteng dia berpikir, dan berpikir keras. Tapi tidak satupun alasan perampokan itu yang dapat diterima akalnya.

Tiba-tiba, lewat tengah hari, dari arah jalan raya terdengar hiruk-pikuk. Pegawai Balai Kota itu serentak berlompatan ke arah pintu.

---

[1] Inisial F berasal dari nama Kepala Intel Militer Jepang, Fujiwara.

Marah Ahamd berhenti berpikir. Meski lesu dia ikut ke pintu. "Ada apa?" tanyanya. Dari seorang pegawai yang baru datang dari luar kantor, Marah Ahmad mendapat cerita, bahwa Kempetai tiba-tiba datang. Lalu menembak dua orang perampok. Dengan lunglai Marah Ahmad kembali ke kursinya. Duduk terperengah. Perlahan-lahan muncul gambaran situasi dalam pikirannya. Mulanya, Jepang itu minta agar penduduk menjaga keamanan. Lalu mereka suruh rakyat menjarah. Lalu, hari berikutnya mereka menembaki penjarah. Itu faktanya. Tapi mengapa?

Pertanyaan itu berulang-ulang dalam pikirannya. Terhenti, ketika seorang perwira Jepang yang berpakaian rapi, dengan kerah putih yang menyumbul keluar tengkuk jasnya. Mengenakan sepatu laras yang hampir sampai ke lutut. Dan pedang samurai tergantung pada pinggang kiri. Diiringi seorang ajudan, yang berpakaian hampir sama rapinya. Seorang Indonesia yang mengenakan jas dan dasi, yang wajahnya hampir-hampir dikenalnya, pun ikut.

Marah Ahmad menyongsong tamunya dengan gayanya yang kikuk, karena tidak tahu cara menyambut yang pantas. Lalu perwira itu bicara dalam bahasanya dengan gaya yang terputus-putus. Orang Indonesia berdasi itu yang menerjemahkannya. Meski Marah Ahmad mengerti, namun dia tidak faham pada maksud sesungguhnya dari perwira itu. Rangkaian katakatanya menurut pemahaman Marah Ahmad, ialah:

"Nippon-Indonesia sama-sama. Tapi negeri ini tidak aman. Dimana-mana ada kekacauan. Bangsa Indonesia tidak bisa mengurus negerinya sendiri. Mulai hari ini militer yang memerintah. Perwira ini jadi Walikota. Nippon-Indonesia sama-sama."

"Kamu licik." Marah Ahmad memaki dalam hatinya sehingga seluruh tubuhnya gementar karena menahan marah.

Kemudian Marah Ahmad melihat selebaran terpasang di dinding ruang depan kantornya. Isinya maklumat menyatakan, bahwa mulai hari itu kaum militer mengambil alih pimpinan pemerintah. Seluruh kantor dan toko supaya dibuka seperti biasa. Rakyat dilarang mengibarkan bendera Merah Putih. Waktu di jalan pulang, selebaran itu bertebaran pada tembok-tembok pagar rumah penduduk.

Kini Marah Ahmad baru tahu sandiwara model militer itu. Mereka tidak suka negeri ini diurus oleh rakyat menurut cara rakyat.

Militer ingin menguasai dan berkuasa atas semua yang ada di bumi ini. Oleh karena negeri bisa aman oleh rakyat sendiri, mereka buat provokasi supaya situasi kacau. Kekacauan itu dijadikan dalih untuk mengambil kekuasaan ke dalam tangan-nya. Tapi mengapa kekacauan itu diarahkan kepada Cina?

Berhari-hari kemudian dia baru sadar, mengapa toko-toko Cina dijadikan sasaran penjarahan. Bukan karena perseteruan kedua bangsa itu di Tiongkok. Melainkan cara yang gampang untuk memancing sentimen rakyat. Sentimen yang ditumbuhkan dan dipelihara oleh pemerintahan kolonial selama ini, agar penduduk tetap terpecah-belah karena perbedaan ras, karena perbedaan suku dan perbedaan agama.

Marah Ahmad tidak bisa menerima taktik dan cara militer demikian. Kalau mereka mau berkuasa mengapa harus dengan taktik dan cara yang kotor itu. Rakyat toh tidak berani melawan militer yang bersenjata.

Hari pertama Marah Ahmad masuk kantor, dia datang dengan setengah hati. Ketika dia pulang, hatinya yang setengah itu tidak bersisa lagi. Soalnya, ketika seluruh pegawai dikumpulkan di lapangan Balai Kota untuk mengikuti upacara menaikkan bendera

Hinomaru, seorang pegawai tua yang buntal tubuhnya, digampar tentera kepalanya. Karena waktu membungkuk ke arah bendera itu, dia hanya menekurkan kepalanya saja. Maka hati Marah Ahmad tinggal seperempat. Lalu ketika Walikota yang tentera itu memanggilnya menghadap, dia tidak membungkuk. Dia hanya mengangguk saja seperti yang biasa dilakukannya bila menghadap Walikota yang Belanda. Jepang itu berteriak-teriak. Meski Marah Ahmad tidak mengerti bahasa Jepang sepotongpun, namun dia tahu dia dimaki-maki. Kemudian dia disuruh keluar. Baru saja dia lewat ambang pintu, dia dipanggil lagi. Marah Amad tahu, bahwa dia disuruh membungkuk.

Lalu dia membungkuk. Persis saat itulah sisa hatinya habis. Besoknya dia tidak mau masuk kantor lagi.

Menurut cerita anak tertua Marah Ahmad kepada Si Dali bertahun-tahun kemudian, sepuluh hari setelah tidak masuk kantor, ayahnya dijempur Kempetai. Limabelas hari setelah ditahan, dia dibebaskan oleh usaha sepupunya yang beristeri Jepang. Tapi pada

hampir seluruh tubuhnya ada bekas memar. Dan ibu jari kakinya dibalut perban, karena kukunya dicabut Kempetai[2] waktu disiksa dalam tahanan. Satu-satunya kalimat yang diucapkannya bebarapa hari setelah di rumah, ialah:

"Nippon-Indonesia sama-sama. Nippon-Indonesia sama-sama."

Kayutanam 24 Juni 1998

[2] Polisi Militer Jepang.

Menanti Kelahiran

Pada bulan Maret itu malam lambat datangnya. Sinar matahari sore melantuni bayangan hitam panjang-panjang arah ke timur. Seorang perempuan muda terlindung oleh palem di pot dari sinar yang cerah itu. Dari tadi dia duduk-duduk bersama suaminya di teras, sebagaimana biasa dilakukannya bila sore indah. Mereka sama membisu oleh keasyikan masing-masing. Tadinya dia menjahit. Sedang suaminya membaca koran. Tapi kini dia mengalai lena pada kursi rotannya.

"Tahu ia apa yang kuingat sekarang," pikir perempuan itu. "Selamanya ia dengan bacaannya. Mengapa ia tak menanyakan apa yang kujahit? Memangnya laki-laki selamanya tidak peduli pada istrinya yang dalam keadaan seperti aku ini."

Lalu dia ingat pada beberapa kejadian di sekitarnya, seperti yang ia dengar dari kawan-kawannya. Laki-laki itu banyak main gila dengan perempuan lain di kala istrinya sedang mengandung. "Kenapa begitu, ya?" tanyanya dalam hati. Di antara laki-laki yang main gila itu, ada juga yang sampai mengambil istri muda. “Hiii,” reaksinya sendiri. Kemudian dia ingat lagi, betapa bibinya melepaskan sakit hati karena dimadu diam-diam. Dia ambil pisau cukur, dipotongnya kemaluan suaminya yang sedang tidur.

“Memang hukuman yang pantas bagi laki-laki hidung belang,” komentarnya dalam hatinya. Tapi bibinya sendiri dihukum juga dalam penjara selama setahun. “Kalau suamiku ini main gila pula nanti, aku bersedia juga masuk penjara.”

Tapi cepat-cepat dia terkejut oleh pikirannya itu. Menyesal dia telah menganganken niat yang sampai sekian jauhnya. Dicobanya menjinakkan lamunannya dengan pikiran yang baik-baik tentang suaminya. Tapi ada sesuatu yang tidak dipahaminy, masih juga dia tidak mengerti: kenapa di saat-saat akhir ini dia menjadi begitu benci kepada suaminya itu. Apa saja yang dilakukan suaminya, selalu taj sedap dalam pandangannya. Dia merasa perasaannya begitu aneh. Padahal sebelum mereka kawin, beberapa tahun yang lalu, dia merasa gila kalau tidak berjumpa dengan laki-laki itu sekali sehari.

“Tentu saja,” kata hatinya pula. “Dia dulu peramah. Sekarang dia terlalu banyak diam.”

Dilayangkan matanya kepada laki-laki itu. Duduknya, tekunnya masuh juga seperti tadi dengan korannya. Dulu laki-laki itu jarang berada di rumah. Tapi semenjak mereka kawin, duniannya adalah rumahnya. Dia senang mendapat suami yang tidak suka keluyuran. Memang demikianlah laki-laki yang diangankannya. Tapi laki-laki ini berkeluyuran dengan bacaannya sendiri. Entah berapa koran dan majalah dilangganinya. Belum lagi buku-buku.

"Apa ia sudah bosan padaku? Dan cintanya beralih ke koran?" pikirnya lagi.

"Ris, bila aku kau ajak lagi?" tanyanya tiba-tiba tak terencana. Dia sendiri jadi terkejut oleh suaranya yang ketus. Sebetulnya ia tak sadar akan pertanyaan yang diucapkannya. Tapi ditunggunya juga apa kata laki-laki itu. Matanya tidak memandang pada suaminya, melainkan tetap menatap bulat ke daun palem yang bergoyang-goyang segan diembus angin sore itu. Seekor laba-laba di tengah jaringnya ikut bergoyang-goyang. "Kurang ajar," makinya dalam hati. "Setiap hari aku bersihkan, kini dia ada lagi di sini."

Dan dia ingat lagi kepada suaininya. Tapi laki-laki itu masih asyik juga dengan korannya. Dongkol benar dia jadinya.

"Ris," serunya setengah berteriak. "Tidak kau dengar kataku?"

"Mm?" laki-laki itu menyahut, sedang matanya tidak beralih dari koran di tangannya.

"Aku katakan, bila aku kau ajak lagi?" katanya dengan napas yang sesak.

"Ke mana?”

Hati perempuan itu sakit benar jadinya. Dengan kata-kata tajam dia berkata lagi, "Ke mana? Ke mana, katamu? Kalau dulu, kaulah yang selalu mengajak aku. Kau yang menentukan ke mana kita mau pergi. Tapi kini sesudah aku begini, mengapa kau tak mengajak aku lagi?"

Sebenarnya ia ingin bertengkar. Dia lirik laki-laki itu. Tapi laki-laki itu masih juga seperti tadi. Membaca korannya.

"Tak kau dengar aku?" teriaknya lagi.

"Ya. Ke mana kau mau pergi, Len?"

"Ke mana aku mau pergi, tanyamu? Kalau itu yang kautanyakan, baik. Aku jawab begini. Antarkan saja aku pulang ke rumah orang tuaku."

Laki-laki itu meletakkan koran di pangkuannya. Dan matanya tercengang melihat istrinya. "Len," serunya.

"Sudah bosan kau padaku. Katakanlah begitu," kata perempuan itu sambil menegakkan duduknya dan memandang suaminya dengan mata yang menantang. Dia benar-benar mau bertengkar sekarang. Dia ingin reaksi keras suaminya. Tapi laki-laki itu seperti tak peduli. Ia memalingkan pandangannya ke korannya lagi.

"Bagaimana kita bisa pergi, kalau yang jaga rumah tidak ada?" kata laki-laki itu kemudian.

"Alaah kau. Kau selamanya memakai alasan itu-itu saja," balasnya. Dan kini napasnya kian kencang dirasakannya.

"Tak baik marah-marah, Len. Ingatlah akan anak kita yang dalam kandunganmu itu."

"Anak kita? Oooo, ada juga kau memikirkannya? Ada juga kau ingat padanya. Tapi ada kau pernah menanyakan apa-apa yang diperlukan buat menyambut kedatangannya?

Tidak. Kau tak pernah bertanya. Kau selamanya tidak peduli. Kenapa? Karena kau sudah bosan padaku. Kau sudah bosan. Pasti." Napasnya jadi tersengal-sengal kini.

Hingga dadanya turun naik dengan kencangnya. Sebenarnya dia mau mengatakan katakata yang lebih tajam lagi dengan menyuruh laki-laki itu supaya kawin lagi, kalau ia benar-benar sudah bosan. Dan sesudah itu, sesudah itu, dia rela dipenjarakan seperti bibinya dulu. Tapi dia tak kuasa bicara banyak sambil meradang-radang. Dia lekas merasa letih. Lalu sesuatu dalam perutnya terasa

bergerak-gerak. Dia belai sekitar perutnya yang besar itu. Dan dalam pada itu dia sadar pada ketajaman kata-katanya yang baru saja berlompatan.

"Ah. Mengapa aku begini?" kata hatinya mulai menyesal. "Aku hamil. Sebetulnya aku tak boleh marah-marah begini. Nanti anakku jadi buruk rupa seperti ..."

Lalu dia ingat pula pada Aisah babunya yang baru dua minggu di rumahnya. Aisah punya anak juga. Baru satu tahun. Dan rupa anak itu begitu jelek. Seperti kera. Tidak sebanding dengan ibunya.

"Tentu waktu hamilnya Aisah suka marah-marah pula. Cerewet seperti aku," pikirnya.

"Kalau anakku seperti anak Aisah nanti, oh, minta ampun."

Dua minggu yang lalu, ketika Haris telah berangkat ke kantornya, Lena sedang menyapu teras rumahnya seperti biasa dia lakukan. Waktu itu masuklah ke halaman rumahnya seorang perempuan. Perempuan itu menggendong seorang bayi dan membimbing seorang anak laki-laki. Sepuluh tahun kira-kira umurnya. Tamunya ini sungguh tak menyenangkan. Dia selamanya merasa jijik pada orang yang kumal, bodoh, dan tak sopan menurut pandangannya. Dia merasa lebih baik tidak melayani tamunya itu, melihatnya pun jangan. Karena tamu yang menjijikkannya itu, selalu akan lama tinggal dalam ingatannya.

Dia ingat ibunya pernah bilang, "Len, dalam hamil, jangan suka ingat pada yang jelek-jelek. Nanti anakmu jadi jelek pula. Kalau tidak wajahnya, tentu perangainya."

Lena mau pergi saja cepat-cepat ke dalam rumahnya. Tapi perempuan itu sudah menegurnya, "Nyonya, kami dengar Nyonya perlu babu."

Lena tertegun dan dipandanginya perempuan itu menyelidik. Kepala yang tak tertutup itu, tak pernah dijamah sisir. Kain dan bajunya seperti tidak pernah kena air. Kakinya telanjang, kotor, dan pecah-pecah tepi telapaknya. Rasa jijiknya kian meluap.

Memang benar dia memerlukan babu. Tapi bukan yang seperti perempuan itu kotornya. Bukan yang punya anak banyak. Memang

sudah lama sekali dia ingin seorang babu di rumahnya, sampai sekarang tak juga didapatnya. Kalau pun pernah dapat, hanya beberapa hari saja mereka bertahan. Lalu lenyap tak memberi tahu.

"Kau terlalu cerewet, Len. Tentu saja orang tak tahan lama-lama tinggal di sini," kata suaminya ketika babu yang terakhir pergi pula. Dan perkataan suaminya itu ada terasa benarnya, tapi selamanya terlambat datangnya. Karena setiap suaminya mengatakan kecerewetannya berbabu, secepat itu pula dia membangkang kata-kata suaminya itu.

"Kau. Mengapa kau lebih menyalahkan istrimu daripada menyalahkan babu?"

"Tidak. Aku tidak memerlukan babu," katanya tegas kepada perempuan yang dari tadi menunggu jawabnya.

"Nyonya. Kasihanilah kami, Nyonya," kata perempuan itu beriba-iba.

Tapi Lena tak tergetar lagi hatinya oleh kata kasihan itu. Dia sudah muak mendengarnya. Setiap orang yang datang meminta uang, meminta kerja, semuanya berkata begitu. Dan kemudian, setelah mereka memperoleh apa yang dimintanya, lalu pergi begitu saja, diam-diam, tanpa pamit dan tanpa ucapan terima kasih. Malahan seorang yang mengaku-aku sebagai kerabatnya dari kampung yang datang minta pondokan, ketika pergi tanpa pamit, juga membawa lari beberapa potong kain Lena yang bagus-bagus.

"Mengapa setiap orang minta dikasihani saja sekarang? Mengapa? Nanti sesudah dikasihani, lalu mencuri," pikirnya.

"Kami datang dari jauh, Nyonya. Kami lapar," perempuan itu berkata lagi minta dikasihani.

"Hm. Semua orang sedang kelaparan saja rupanya." Lena berkata dalam hati. Lalu katanya kepada perempuan itu, "Kau kira kami punya gudang beras, heh?"

Maka kini matanya beralih pada anak laki-laki itu. Anak ini tentu banyak makannya.

Dan anak kecil ini, tentu akan bikin ribut saja sepanjang malam, kata hatinya pula.

Lalu ia berpaling dan hendak masuk ke dalam rumahnya.

"Nyonya. Kalau Nyonya tidak kasihan kepadaku, kasihanilah bayi ini, Nyonya. Dia tidak berayah lagi, Nyonya. Sudah mati dibunuh gerombolan," kata perempuan itu lagi dengan gigihnya meminta belas kasihan.

Lena tertegun dan matanya tertarik melihat anak yang dalam gendongan itu. Kurus benar. Pucat lagi. Tengkorak kepalanya begitu besar, sedang matanya terbudur keluar di antara kerinyut jangat-nya. Persis seperti kera. "Tidak. Aku tidak mampu melihat bayi itu lama-lama. Nanti tercetak dalam pikiranku. Itu akan mempengaruhi anakku.

Kalau anakku seperti itu pula nanti, tidak berayah pula, oh, biar aku tak punya anak, biar aku mati saja. Tidak. Aku tak sanggup hidup kalau anakku seperti itu," kata hatinya yang kini mulai tersentuh rasa kasihan. Dan kemudian dia ingat lagi pada petuah ibunya: "Orang hamil, Nak, haruslah santun. Tidak boleh merasa benci kepada siapa pun. Supaya anakmu juga berhati mulia."

Selanjutnya hatinya berkata pula. "Ah, aku tidak boleh jijik pada bayi kecil ini. Kalau anakku tidak hendak seperti bayi ini, aku tidak boleh jijik melihatnya sekarang. Aku tidak boleh marah-marah. Apalagi membenci. Aku harus ramah-tamah, penyantun, baik hati, bersikap mulia, supaya anakku seperti itu pula kelak sifat-sifatnya."

Namun hatinya digoda terus oleh rasa jijik setiap dia memandang kepada ketiga orang yang masih berdiri di halaman itu. Maka ia kembali ragu-ragu. "Alangkah baiknya," pikirnya, "kalau Haris ada di sini. Bisalah kami berunding." Tetapi secepat itu pula dia mendapat pikiran lain. Bahwa dia ingin menunjukkan pada suaminya, yang dia tidak mau diejek lagi tentang sifatnya yang selalu ragu-ragu itu. Dia mau menunjukkan kepada suaminya, bahwa dia juga bisa bertindak sendiri dengan tepat. Namun begitu sungguh mati rasanya. Begitu memualkan. Begitu jijiknya dia pada ketiga orang itu.

Bagaimana nanti kalau sudah serumah?

Akhirnya, ya, akhirnya, demi kepentingan anak yang sedang dikandungnya dan demi dia tak mau diejek lagi sebagai peragu, maka dia paksakan berkompromi dengan apa yang dihadapinya.

"Kenapa suamimu dibunuh gerombolan?" tanyanya lagi dengan dipaksa-paksakan. Tiba-tiba pada mata perempuan itu dilihatnya linangan air mata. Sekarang hati rahimnya mulai lagi tersentuh. Dan tiba-tiba rasa sesalnya timbul karena mengajukan pertanyaan yang dirasanya bodoh itu. Lalu katanya mencoba memperbaiki keadaan,

"Anakmu ini siapa namanya?"

"Yang besar ini, Darman. Tapi orang memanggilnya Bisu."

"Bisu? Kenapa dipanggil Bisu?"

"Karena dia memang bisu, Nya."

Lena ingat lagi kepada anaknya yang bakal lahir. "Anakku tidak boleh bisu. Kalau aku berbuat baik pada anak bisu ini, tentu anakku tidak akan kena bisu kelak. Tentu saja aku harus menunjukkan hati baikku. Akan kupelihara anak bisu ini, supaya anakku tidak bisu pulanantinya."

Ketika Haris, suaminya, pulang dari kantor, alangkah tercengangnya dia melihat perubahan Lena yang telah mampu bertindak sendiri. Lena merasa geli melihat betapa takjub suaminya kepadanya. Dan betapa senang hatinya, ketika Haris mencium keningnya seraya berkata, " Aku memang sudah duga juga, kau betul-betul telah siap jadi seorang ibu."

Kemudian lamunannya lenyap. Ia ingat kepada suaminya. Ia menoleh kepada suaminya, dan ketika itu Haris sedang memandangnya terheran-heran seperti dulu itu.

Dia merasa geli dan juga merasa senang. Dia tersenyum.

“Ayolah, Len. Kenapa kau diam saja? Tukarlah pakaianmu," kata suaminya.

Lena tercengang seketika karena tak ingat apa hubungannya dengan kata-kata suaminya itu. Tapi ketika dia ingat bahwa tadi ia

mengumpat suaminya karena tak pernah mengajaknya bepergian, maka ia bertanya sedikit gugup. "Ke mana kita?"

"Ke mana sajalah. Tukarlah pakaianmu dulu. Kalau film bagus kita nonton," kata suaminya.

Sudah lama benar mereka tidak keluar malam bersama-sama. Banyak benar sebab dan alasannya. Sejak kehamilannya, sesungguhnya ia kurang bergairah keluar dari rumah.

Lebih-lebih keluar bersama suaminya. Perasaannya selalu tidak enak bila bersama suaminya. Alasan tidak ada orang yang menunggui rumahnya, itu memang sebab lainnya. Meninggalkan rumah pada pembantu saja, sulit dipercaya. Seperti pernah terjadi dulu. Ada pembantu yang menghilang dengan membawa kain-kainnya, ketika ditinggalkan sendiri di rumah. Kini meninggalkan rumah kepada Aisah, hatinya masih was-was. Tapi ia pikir pula, perasaan was-was itu karena kehamilannya juga. Dan lagi, tidak mempercayai seorang pun di kala mengandung anak mereka yang pertama, sesungguhnya merupakan tabiat yang akan diwariskan kepada anaknya, jika menurut petuah ibunya. Dan Aisah bisa dipercaya. Terutama karena tidak akan mudah bagi perempuan yang mempunyai dua orang anak, apalagi ada bayi pula, untuk menghilang dengan mudah. Tampaknya Aisah bisa dipercaya. Kelihatannya sopan. Tahu menempatkan diri. Jujur, meski sedikit bodoh. Namun demikian, ia terus ragu-ragu untuk bepergian. Apalagi dengan suaminya. Kalau ia pergi juga akhirnya, adalah karena terpaksa, karena menenggang hati suaminya yang tadi telah ditempelaknya.

Tapi juga karena supaya Haris tidak menganggapnya sebagai calon ibu yang selalu ragu dan bimbang.

Berdasarkan pengalaman, mereka meninggalkan rumah dengan hati-hati juga. Semua pintu dikunci. Termasuk pintu kamar dan semua kunci mereka bawa. Tersimpan dalam tasnya. Suatu pengalaman buruk dulu, rumah ditinggalkan pada kerabatnya. Hanya kunci lemari yang dibawa. Toh, beberapa minggu kemudian diketahui ada barang-barangnya yang hilang dari lemari. Beruntung saja barang emas intannya yang rnasih sedikit itu, dipakai waktu itu. Tapi kini, barang emas intannya telah lebih banyak. Dan ia tak berani memakainya lagi, karena musim todong-todongan sedang berjangkit.

Barang emas intannya terkunci dalam kamarnya yang terkunci. Dan semua kunci ada dalam tasnya. Jadinya jauh lebih aman. Sedangkan perempuan itu, kelihatan dapat dipercaya. Dan lagi, takkan mudah baginya menghilang sambil membawa dua orang anak.

Mereka memilih berjalan kaki saja. Sebab bulan yang sejak senja telah penuh mengambang di sebelah timur, disayangkan bila tidak dinikmati. Mereka berjalan lambat-lambat. Lampu-lampu minyak penjual rokok di tepi jalan, meski warnanya memudar karena sinar bulan, dirasakan Lena sebagai pemandangan yang indah, seperti lampu-lampu pada pasar malam. Orang-orang yang lalu-lalang berpakaian apik.

Berpasang-pasangan, seperti mereka juga. Mobil-mobil sedan mengkilap dengan desauan lembut bunyi mesinnya, becak-becak dengan gemerencingan loncengnya, serta sepeda-sepeda itu memeriahkan suasana, dirasakan Lena. Alangkah indahnya malam seperti itu. Cukup ternikmat olehnya. Sedangkan tangannya menyelinap dalam kepitan lengan suaminya.

Waktu itu ia benar-benar merasakan Haris adalah suaminya yang ideal, seperti yang diharapkannya dulu. Ia merasa aneh pada dirinya sendiri, yang tiba-tiba saja merasa senang pada Haris, suaminya. Padahal selama ini ia begitu benci, muak, hingga ia menjadi cerewet dan suka marah-marah bila ada suaminya di rumah. Ia merasa malu dan menyesal sekali bila dia ingat betapa tajam kata-katanya tadi sore. Namun hatinya ditenang-tenangkannya, dengan meyakinkan dirinya bahwa Haris tentu maklum pada kondisi diri istrinya. Kalaulah Haris tidak sebangsa laki-laki yang penyabar, mungkin jadi tidak ada jalan-jalan seperti senja sekarang, karena mereka sudah berpisah.

Mereka tak jadi menonton, meski filmnya bagus. Karena mereka datang terlambat.

Semua karcis telah habis terjual, kecuali pada tukang catut. Lalu mereka melancong ke tempat-tempat yang tenang, yang benderangnya datang dari langit. Setelah penat berjalan, mereka ke restoran. Restoran yang sering mereka datangi sebelum kawin dulu. Lena merasa seolah-olah bawaan Haris ke tempat itu, ialah untuk membangkitkan kenangan indah masa mereka bercinta dulu.

Dalam antara kenangan pada masa lalu, di bawah sinar bulan, dalam gandengan tangan laki-laki yang dicintainya, terasa oleh Lena, bahwa hidup ini memang indah sekali. Lalu kian dieratkan pegangannya ke tangan suaminya. Di saat itu dia tidak ingat pada anak yang dalam kandungannya. Yang dia ingat rasa bahagia di samping Haris suammya.

Tiba-tiba Haris berhenti melangkah dan dipegangnya lengan istrinya seraya memandang ke sekumpulan anak-anak dan tukang-tukang becak bersukaan. Mereka gembira sekali. Semuanya tertawa berkakahan. Dan Lena yang tak biasa bergaul dengan orang-orang seperti itu, merasa jijik memandangnya. Dia ajak Haris supaya cepat-cepat berlalu. Tapi Haris masih tegak mengamati kelompok itu.

"Ayolah. Buat apa dilihat. Aku jijik," kata Lena.

"Kaulihat anak yang membanyol itu?"

"Peduli apa?"

"Rasanya anak itu, anak yang di rumah kita."

"Tak mungkin. Anak di rumah kita bisu."

"Mari kita dekati untuk memastikannya," kata Haris sambil menarik istrinya mendekati kelompok yang sedang bersuka ria mendengar banyolan anak laki-laki itu.

"Hampir setiap hari, kalau dia mandi, aku intip dari lubang itu. Aduuh, Mak, putihnya bukan main. Seperti singkong berkubak pahanya. Tapi perutnya, bukan main. Begini," kata anak itu sambil menirukan jalan perempuan dalam hamil berat dengan cara yang berlebih-lebihan. Dan orang-orang di kelompok itu terkakah lagi.

Lena sadar, bahwa kehamilannyalah yang dibanyoli anak itu. Dia merasa sangat malu dibanyoli secara kotor demikian. Tapi hatinya sakit mendengar tertawa kelompok itu.

Dia mau pergi cepat-cepat. Ditariknya tangan Haris. Tapi Haris masih tertegak di situ.

Kemudian ia melangkah mendekati kerumunan orang-orang yang bergembira itu.

Tapi tiba-tiba Lena sadar, bahwa mereka selama ini sudah rertipu mentah-mentah.

Anak itu ternyata tidak bisu. Malah membanyoli bentuk tubuhnya yang telanjang ketika mandi. Dan di rumahnya, kini sedang ada komplotan penipu. Maka timbullah secara beruntun macam-macam hal dalam pikirannya, tentang serba kemungkinan yang sedang terjadi selama rumahnya dipercayakan kepada komplotan penipu itu. Dia ingat pada harta bendanya yang berharga, pada emas intannya dalam lemari. Kini benda itu telah lenyap dicuri komplotan penipu itu. Tiba-tiba pula dirasanya sesuatu memukuli jantungnya. Begitu kencang. Sehingga ia menjadi lunglai dan jatuh terduduk. Sedangkan tangannya tak kuasa menggapai-gapai suaminya yang kian jauh ke kerumunan orang-orang itu. Dan anak yang dalam perutnya bagai memberontak dirasakannya. Suatu rasa nyeri di perutnya bagai membawa nyawanya terbang. Dia mau berteriak memanggil suaminya.

Kemudian ia tak dapat melihat sesuatu yang di depan matanya lagi. Bahkan ia tidak sadarkan diri, ketika ia terbaring di kelilingi banyak orang yang mengerumuninya.

Kemudian, secara samar-samar didengarnya reriakan anak yang membanyol tadi.

"Tidak! Dia bukan ibuku! Aku tak kenal padanya! Dia mengajakaku untuk meminta-minta!"

Teriakan anak itu bagai menusuk-nusuk di dalam tubuhnya yang terbaring di rumput itu. Rasa nyeri kian tak tertahankan lagi. Dia merasa saat ajalnya akan sampai.

Hatinya menjadi kian ciut. Denyutan jantungnya kian mengencang. Dan napasnya tersengal-sengal.

Ketika rasa nyeri itu mulai berkurang, secara samar-samar ia ingat lagi pada harta bendanya di rumah. Sudah pasti habis digondol perempuan penipu itu. Hatinya menjadi sakit dan luluh. Perasaan sakit yang begitu perih itu, diimbanginya dengan berteriak-teriak dan meronta-ronta serta memukul-mukul dadanya. Suasana dirasakannya mengambang lagi, hingga ia tak sadarkan dirinya lagi.

Dan besoknya, sebelum ia membuka matanya, diraba-raba perutnya lebih dulu. Tapi perut itu tidak gendut lagi. Dia terkejut. Lalu dia duduk dari tidurnya sambil berteriak-teriak, "Anakku! Anakku! Mana anakku?!"

Seorang juru rawat segera datang padanya dan sambil merebahkan badannya kembali ia berkata, "Tenanglah, Nyonya. Anak Nyonya tidak apa-apa."

Lena ingat segala-galanya lagi. Anaknya telah lahir kemarin. Anaknya itu laki-laki. Dan memang dia ingin anak laki-laki. Jadi persis seperti yang diinginkannya. Persis seperti warna hijau muda pada pakaian dan perlengkapan bayi yang dijahitnya sendiri, warna yang sesuai untuk bayi laki-laki. Tapi kelahiran bayinya itu tidak sempurna bulannya.

Bayi itu dalam pertumbuhannya juga akan tidak sempurna, seperti pertumbuhan bayi yang lahir normal. Lalu dia menangis dan merintih di dalam hatinya, satu-satunya cara yang dia punyai untuk mengobati hatinya yang luka. Dan suara rintihan itu kedengaran begitu nyata pada telinganya.

Nasihat Nasihat

Ketika Hasibaun, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya, dengan penuh perhatian ia mendengarkan. Memang selama wajahnya kalihatan sungguh-sungguh, bila setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekedar nasihat yang berharga. Sikapnya ini menyenangkan hati orang.

Sedang rambut dan kumisnya yang lebat dab telah putih seluruhnya itu, memberikan keyakinan dalam setiap hati yang dilanda kerisauan, bahwa dari padanya saja nasihat yang baik memancar.

Nasihat orang tua itu selamanya berharga. Karena itu, setiap orang tak berani memulai sesuatu sebelum diminta nasihatnya. Dan jikalau orang lupa meminta nasihat kepadanya, mereka itu merasa berdosa sekali. Namun demikian, biar orang lupa dan tak butuh nasihatnya pun, ia mampu memperlihatkan kebesaran jiwanya. Cepat-cepat ia memberikan nasihatnya. Dengan penuh kesungguhan dan dengan segala pertimbangan yang sangat masuk akal.

Pada setiap perkumpulan namanya pastilah tercantum sebagai penasihat. Kalau tidak diminta, ia sendiri akan menawarkan dirinya. Dan tak satu pun dari perkumpulan itu yang menolak. Meski di antara perkumpulan itu saling berlawanan asas.

Dan ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya demikian hilang akal, ia tidak tersenyum melecehkan. Sealanya dipandangnya berat, walau kadang-kadang ia tahu soalnya adalah tetek bengek saja.

"Itulah semua," ujar Hasibuan dengan nada putus asa. "Berilah aku nasihat. Apa yang harus kulalkukan lagi?"

Sebagaimana mestinya, orang tua itu tidak lantas meluncurkan nasihatnya yang keramat. Lebih dulu ia lepaskan punggungnya ke sandaran sofa dengan selelahnya.

Diisapnya lagi cangklongnya beberapa kali. Dan asapnya yang mengepul dari bawah hidung, dipandangnya beberapa jurus. Seolah pada asap itu terlukis segala ilham nasihatnya.

"Ini memang sulit," katanya dengan pasti. "Apabila kau betul-betul menurutkan nasihatku, tidaklah akan sulit benar. Mudah benar mengatasinya."

Anak muda itu tidak bergerak dari sikapnya semula, meski ia gelisah benar oleh lambatnya orang tua itu bicara.

"Mari kita mulai dari awal," kata orang tua itu selanjutnya. "Sebenarnya apa yang kau kemukakan itu, menurut timbanganku, tak mungkin bisa jadi. Coba. Seorang gadis, ya seorang gadis. Apalagi gadis desa pula. Ia pasti sangat pemalu. Sopan. Dan halus budinya."

Hasibuan merasa, bahwa ucapan orang tua itu seperti menuduhnya telah berbicara yang bukan-bukan. Dan ia mau meyakinkan orang tua itu. Tapi sebelum ia selesai menyusun kalimat yang hendak di ucapkannya, orang itu berkata lagi. Katanya, "Aku sudah tua. Sudah banyak pengalaman. Aku sudah mengerti benar segala sifat dan fiil manusia. Bahkan dari setiap muka seseorang aku dapat membaca segalanya. Tentang itu aku takkan silap. Percayalah."

Hasibuan jadi lega hatinya.

"Coba kaubayangkan kembali. Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan, duduk disamping seorang laki-laki tidak di kenal di atas bis. Omong-omong sedikit dan sudah pasti tentang hal-hal yang tidak berarti. Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya, ‘Mau ke mana?’ Dan gadis itu menjawab dengan tegas,

‘Ke mana Abang, ke sana aku.’ Masya Allah. Tentulah gadis itu gila. Ya, tentulah dia gila," kata orang tua itu seraya memandang kepada Hasibuan yang duduk di hadapannya. "Apa kau tak sadar gadis itu gila?"

"Tidak sama sekali."

"Tentu saja kau tidak sadar. Karena kau masih terlalu muda. Belum banyak pengalaman. Percayalah kepadaku, orang tua yang sudah banyak pengalaman ini.

Gadis itu pasti gila. Nah, nasihatku dalam hal ini, begini: Jauhi dia. Elakkan dia bila bertemu di jalan. Kalau bertemu juga, jangan

disahuti tegurannya. Mudah-mudahan, jika kau ikuti nasihatku ini, Insya Allah kau pasti selamat. Dunia akhirat."

Hasibuan bertanya pada dirinya sendiri. Dapatkah ia mengikuti nasihat orang tua itu?

Kemarin gadis itu, yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya, duduk disampingnya di atas bis. Setelah omong-omong yang tidak berarti, tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepalanya ke bahunya. Bilang, kepalanya sakit benar. Dan hati mudanya menyuruh memeluk gadis itu. Dan dipeluknya gadis itu. Kemudian, gadis yan tak hendak berpisah lagi dengan dia itu, ditumpangkannya ke rumah seorang kenalannya di tepi kota. Dan pada gadis itu ia sudah berjanji hendak menemuinya besok pagi.

Ketika pagi datang, sebelum ia menemuinya, lebih dulu ia bicara kepada orang tua itu untuk meminta nasihatnya. Nasihat orang tua itu diikutinya. Tak jadi ia menemui gadis itu.

"Bagaimana?" tanya orang tua itu ketika mereka sedang makan siang.

"Tak aku temui dia."

"Bagus. Bagus," kata orang tua itu gembira. "Nasihatku, nasihat orang tua. Nasihat orang tua itu pasti benar, karena orang tua itu telah lama hidup dan banyak pengalaman."

"Tapi, Pak, jam sembilan tadi, dia yang datang menemuiku di kantor."

"Tentu saja kau lari terbirit-birit. Ha ha ha. Tampak-tampak saja olehku, bagaimana kau melarikan diri. Ke dalam kakus tentu, ya? Ha ha ha. Dan, ya betapa lucunya itu.

Gadis itu tentu dengan sia-sia saja menunggumu, bukan? Dapat saja kubayangkan, bagaimana kecewanya meninggalkan kantormu."

"Tidak. Tidak seperti itu."

"Hah? Jadi kau bertemu juga?"

"Ya. Ketika pesuruh kantor memberi tahu, ada tamu untukku, aku tak kira dia yang datang. Ketika ia melihatku ia menangis tersedu-sedu. Hingga semua orang di kantor jadi tahu persoalanku. Aku malu sekali. Dan gadis itu, meski bagaimana aku katakan, tak hendak pergi. Lalu kemudian….."

"Lalu kemudian?" sela orang tua itu dengan rasa ingin tahunya.

"Aku antarkan dia kembali ke rumah kenalanku itu."

Orang tua itu begitu kecewanya. Dipandangnya Hasibuan tenang-tenang, seperti

hendak menaksir isi kepalanya. Diletakkan sendok garpunya. "Kalau kemarin, dia kaubawa ke rumah kenalanmu itu, itu pantas. Karena hari sudah malam. Tapi

sekarang, hari sudah siang. Dia sudah bisa pulang ke rumah orang tuanya di desa. Ada kau suruh dia pulang ke rumah orang tuanya?"

"Malah kuberi dia ongkos?"

"Tapi dia tidak mau?"

"Ya. Dia tak mau. Uangku tak diterimanya. Dia menangis terus. Aku kehilangan akal.

Tak tahu aku apa yang harus kuperbuat lagi. Lalu, supaya jangan bikin rewel di kantor, aku bawa kembali ke rumah kenalanku itu. Waktu itu, Pak, aku mendoa-doakan agar aku bisa ketemu Bapak. Biar aku dapat nasihat Bapak."

Mendengar kalimat terakhir itu, hilanglah sinar mata kecewa orang tua itu. Diambilnya lagi sendoknya. Dan dia makan lagi. Ia mngunyah lambat sekali, sambil merenung-renung juga. Lama kemudian ia berkata lagi, "Hm. Seorang gadis. Gadis desa pula.

Yang mestinya pemalu, tahu adat, berkesopanan tinggi, tidaklah akan mau berbuat demikian. Tentunya dia itu gila. Atau sekurang-kurangnya berbuat gila-gilaan. Tentu ada sebabnya. Sangkamu apa sebabnya?"

"Tak dapat aku menyangka apa-apa. dia hanya terus menangis bila di dekatku. Dia tak bicara apa-apa kepadaku."

"Barangkali kepada kenalanmu itu dia ada bercerita?"

"Kepada kenalanku itu, tidak. Kepada istrinya, ada. Katanya, dia tak hendak pulang ke rumah orang tuanya. Ibunya sudah lama mati. Ketika ia masih kecil benar. Lalu ayahnya kawin lagi. Tiga tahun yang lalu ayahnya meninggal pula. Dua hari yang lalu, ibu tirinya marah-marah kepadanya. Dan mengusirnya pergi. Ia pergi ke Padang. Tiba di Padang, dia tak tahu mau ke mana. Lalu kembali lagi dia ke sini."

"Omong kosong. Itu cerita licik. Cerita yang hanya di karangnya saja, untukmenarik kasihan hati orang. Coba kaukira, ini negeri Minangkabau tidak akan mungkin itu terjadi. Minangkabau berpagar adat. Taruhlah dia benar diusir ibu tirinya, tapi dia masih punya ninik mamak. Dan ninik mamak-nya pastilah takkan membiarkan

keponakannya hidup tersia-sia. Apalagi keponakannya itu, seorang gadis. Tahulah kalau dia pergi tanpa setahu ninik mamak-nya. Biasanya, di negeri Minangkabau yang beradat, jika hilang bercari, jika tenggelam di selami. Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu pergi begitu saja. Di sini Minangkabau, Hasibuan. Minangkabau, Hasibuan. Minangkabau yang adatnya tinggi. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan. Tidak terpikirkan olehmu sampai sekian jauh?"

"Tidak," kata anak muda itu dengan suara yang kedengarannya melukiskan bimbang hatinya.

"Tentu saja kau tak sampai berpikir sejauh itu," kata orang tua itu pula, "Kau masih muda. Sedang aku sudah tua. Sudah lama hidup dan banyak pengalaman. Aku sudah tahu betul akan kongkalikong hidup manusia ini."

Di pandangnya Hasibuan tenang-tenang, dengan perasaan hati yang puas akan keunggulan dirinya. Tapi kemudian ia meneruskan menambah keunggulannya. Katanya,

"Ada hal-hal yang menyebabkan ia tak mau kembali ke kampungnya, menurut sangkamu? Apa tidak terpikirkan olehmu, sebabnya dia tak mau kembali itu, karena memangnya dia telah diusir orang kampungnya?"

"Apa kira-kira kemungkinannya lagi, Pak?"

"Kemungkinannya banyak. Di antaranya minta penyelidikan, yang mana yang lebih benar dari segala macam kemungkinan itu. Tapi bertengkar dengan ibu tiri, terang itu bukan suatu alasan untuk lari. Menurut hematku, gadis itu mungkin tidak gadis lagi.

Kegadisannya telah diambil atau diberikannya kepada seorang laki-laki. Kemudian ketahuan. Tapi laki-laki itu tak hendak mengakuinya. Karena malu, dia lari ke Padang.

Kemudian dia bertemu dengan engkau. dan punya pekerjaan kantor. Mengerti kau maksudku? Tidak? Siapa tahu, barangkali dia sedang memasang perangkap untukmu."

"Tidak mungkin sampai demikianbenar," katra Hasibuan mengemukakan pendapatnya.

Tapi cepat kemudian ia seperti terkejut oleh ucapannya sendiri. Dan kepalanya tertekur menyembunyikan muka merahnya.

"Nah, ucapanmu itu, sudah menunjukkan betapa mudamu. Mukamu, gerakmu, dapat aku baca, seperti aku membaca koran saja. Itu saja takkan silap," kata orang tua itu seraya menusuk sepotong daging dengan garpunya. "Coba bayangkan," katanya seterusnya, setelah daging itu diletakkan di piringnya. "Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, gadis Minang lagi, dengan begitu saja menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang baru dua jam dikenalnya." Ditatapnya lagi wajah anak muda itu, hendak tahu apakah kata-katanya telah cukup nyata terbayang olehnya. Setelah ia merasa bahwa kata-katanya cukup terbayang, di sambung lagi perkataannya, "Buaya itu, Hasibuan, bukan jantan saja jenisnya. Mengerti kau. Siapa tahu, barangkali dia sedang mengakalimu. Sedang memikatmu supaya kaukawini dia. Karena mungkin jadi sudah hamil. Sekurang-kurangnya, dia hendak mengorek isi kantungmu sampai tandas. Itu paling kurang. Nasihatku dalam hal ini, begini. Meski dia menangis sampai mengeluarkan air mata darah, jangan kaupeduli. Serahkan dia pada polisi. Titik."

"Menyerahkan dia pada polisi?" tanya anak muda itu tercengang.

"Bukan untuk memenjarakannnya. Tapi untuk menyerahkan kembali ke keluarganya.

Karena kau tidak kenal orang tuanya, bukan? Dan dia tidak hendak kembali ke orang tuanya itu. Sebab aku melihat sesuatu yang lebih buruk lagi bakal menimpa kau. Jadi sebelum hal itu terjadi, secepatnya kauberitahukan kepada polisi. Tambah cepat, tambah baik."

Mendengar nasihat itu, nasi yang terakhir tak dapat dilulurnya lagi. Meski nasi itu sedikit dan telah begitu lumatnya. Diminumnya air cepat-cepat, hingga ia tersedak.

Orang tua itu menyangka, setelah tiga hari berlalu, persoalan Hasibuan beres sudah.

Menurut sangkanya, gadis itu telah kembali ke keluarganya. Atau sudah masuk rumah sakit gila. Karena selama tiga hari itu, tiada tanda-tanda adanya kesulitan pada air muka Hasibuan. Dan ia sebagai orang tua, tak hendak menyinyiri urusan orang lain.

Anak muda itu sendiri, tampaknya tak lagi hendak bicara tentang soal itu. Ia yakin benar, nasihatnya telah diikuti dengan betul, hingga soalnya sudah lewat seperti angin lalu.

Tapi pada hari keempat, Hasibuan pulang dari kantornya membawa kegugupan.

Sangkanya, tentu anak muda itu mendapat kesukaran lain yang berhubungan dengan pekerjaan kantor saja. Ia menunggu anak muda itu meminta nasihatnya yang berharga lagi. Tapi alangkah jengkelnya dia, ketika Hasibuan menceritakan kesukarannya itu masih berkisar pada soal gadis itu juga.

"Jadi kau dituduh keluarganya telah menyembunyikan gadis itu? Dan kau dipaksa untuk mengawininya? Ini tentang suatu pemerasan. Ha," kata orang tua itu. Kemudian disandarkannya lagi punggungnya ke kursi dan diisap lagi cangklongnya."Keluarganya yang datang ke kantormu tadi itu, tentu tidak seorang, bukan? Tentu tiga orang sekurang-kurangnya."

"Lima orang," kata anak muda itu cepat.

"Semuanya tentu laki-laki. Lai-laki itu tentu seperti kingkong besarnya, bukan?"

"Demikianlah."

"Nah ini terang suatu pemerasan. Tidak boleh tidak," katanya lagi. Kemudian punggungnya yang tersandar ditariknya lagi. Dicabutnya cangklong dari mulutnya, lalu ditodongkan kepada Hasibuan, seraya berkata, "Kau seorang laki-laki. Seorang laki-laki tak dapat dipaksa oleh siapapun untuk mengawini seorang perempuan, kalau ia tak mau. Apalagi kalau laki-laki itu tidak pernah mengganggu perempuan itu. Kau tidak pernah mengganggu gadis itu,bukan?"

"Tidak pernah," jawab anak muda itu.

"Nah, kau dipihak yang benar. Meski perkaramu ini akan sampai ke pengadilan sekalipun, tak satupun pengadilan yang mampu menghukum. Malah kau pun dapat menuduh mereka itu ke pengadilan. Jangan kau takut. Kau dapat mengadukan mereka itu ke polisi dengan tuntutan pemerasan dan ancaman. Nanti, bila perlu kutolong kau.

Aku kenal kepala polisi di sini. Kenal baik. Jaksa, anak temanku sedari kecil. Nah, nasihatku dalam hal ini, jangan kautunjukkan dirimu mempan oleh gertakan kepada buaya-buaya itu. Jika perlu kau pun dapat mengeluarkan ancaman kepada mereka.

Jangan persukar soal itu dalam pikiranmu. Persenang sajalah hati."

Tapi hati anak muda itu tak dapat disenangkannya. Ia begitu gelisah. Ada hal-hal yang hendak dikatakannya lagi. Karena ia tak pernah menyerahkan gadis itu kepada polisi.

Malah, baru saja ia menyuruh gadis itu pulang ke keluarganya di desa, gadis itu telah meraung-raung seraya memagut kakinya erat-erat. Meminta belas kasihannya agar membiarkan dia tetap di situ, di sampingnya. Dan hatinya jadi lintuh. Dan bersamaan dengan itu hatinya pun jatuh pula kepada gadis itu. Itu hendak dikatakannya kepada orang tua itu, tapi ia tak berani mengatakannya.

Kegelisahannya itu dilihatnya. Lalu ia berkata lagi meluncurkan nasihatnya: "Ah, tak usah gelisah, ikutilah nasihatku. Nasihat orang tua. Dan orang tua, seperti aku ini, telah lama hidup dan telah banyak pengalaman. Tak usah gelisah. Nanti aku tulis surat kepada kepala polisi, temanku itu. Aku minta ia menjaga keselamatanmu dari pemerasan dan ancaman itu. Senang sajalah."

Namun hati anak muda itu belum juga tentram. Itu dilihat oleh orang tua itu, maka tersenyumlah ia. Seperti senyuman seorang insinyur melihat perdebatan kuli-kuli tentang suatu bangunan. Tapi sebagai orang tua yang telah banyak makan asam garam kehidupan, ia tidak hendak melecehkan kesukaran orang lain. Meski kesukaran itu hanyalah tetek bengek belaka. Dan senyumnya lekas-lekas dikulumnya. Dan sebagai orang tua, yang lebih tahu segala hal, ia dapat memahami betapa kesukaran itu mengamuki hati seseorang. Karena itu ia pun tahu bagaimana menasihatinya, hingga nasihatnya menjadi benar-benar berharga dan dapat diikuti dengan mudah. Menurut sangkanya, anak muda itu sedang dalam keadaan terjepit. Ia tahu, Hasibuan sedang dalam percintaan dengan seorang gadis. Itu dapat dilihatnya kemarin malam. Hasibuan berjalan demikian mesranya di samping gadis itu. Taksirannya, kalau gadis itu tahu betapa halnya Hasibuan dengan gadis desa yang ditemuinya di atas bis dulu itu, tentu si gadisnya ini akan menyayangkan hal-hal yang bukan-bukan.

"Haa," katanya tiba-tiba. "Aku tahu kesukaranmu yang selalu menggelisahkanmu itu.

Jangan kausangsikan. Ikutilah nasihatku. Aku dapat mengerti segala hati. Karena aku sudah tua, telah lama hidup dan sudah banyak pengalaman. Pada air mukamu yang muda itu, dapat aku baca semua. Mengaku sajalah kepadaku. Jangan bersembunyi lagi, kepada orang tua ini. Takkan baik akibatnya. Mengaku sajalah. Kau sedang bercinta dengan seorang gadis, bukan? Ah, jangan membantah. Kau bawalah gadis itu ke sini. Dan jangan lupa, gadis yang sedang mencuri hatimu itu. Bawa dia kesini. Nanti aku dapat menyelesaikan kesukaranmu dengan mudah. Ikutilah nasihatku. Nasihat orang tua yang telah banyak pengalaman ini. Bawa dia besok, ya."

Gembira benar hati orang tua itu, ketika Hasibuan membawa gadis itu ke rumahnya untuk diperkenalkan kepadanya. Banyaklah

bicara dan ketawanya. Banyaklah nasihat-nasihat tentang kehidupan rumah tangga. Di saat yang seperti itu, orang tua itu memanglah merupakan orang tua yang paling menyenangkan.

Dan ketika ia sedang berdua saja di ruang tamu, orang tua itu mengalih duduk di dekat Hasibuan. Seperti ada suatu rahasia saja, ia bicara dengan berbisik. "Pilihanmu tepat kali ini. Cantiknya, melebihi gadismu yang khianat dulu. Lihatlah. Tentang ini aku tidak silap. Perhatikanlah. Ketika dia datang tadi, ia salami aku. Itu biasa. Tapi dia terus menanyakan Ibumu dan menemuinya ke belakang. Ini luar biasa. Tertibnya bagus sekali. Kemudian dia sendiri yang menating teh buat kita, seperti rumah ini rumah orang tuanya saja. Ini sungguh menakjubkan. Anak baik dia ini. Dalam seribu, jarang satu seperti dia. Meskipun begitu, mataku yang tua ini, mata yang telah banyak melihat ini, masih dapat menangkap suatu kekurangannya. Dalam hal ini aku tak silap.

Kekurangannya itu masih dapat diperbaiki. Asal dia mau mengikuti nasihat-nasihatku kelak."

Setelah ia menghidupkan api cangklongnya, orang tua itu meneruskan bicaranya.

"Dengarlah nasihatku lagi. Nasihat orang tua yang banyak pengalaman ini. Nasihatku, kawini dia lekas. Jangan tunggu lama. Jangan biarkan angin jahat masuk, seperti yang pernah kaualami dulu."

"Memang rencanaku demikian, Pak," kata anak muda itu.

"Bagus. Bagus. Tapi nasihatku dalam hal ini, jangan kau yang meminang dia ke orang tuanya. Birkan orang tuanya yang meminang kau, seperti adat Minangkabau," kata orang tua itu.

"Keluarganya sudah datang kepadaku."

Tiba-tiba orang tua itu seperti kena listrik. Ia merasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja. Tapi pikirnya kemudian, barangkali Hasibuan belum memberi putusan kepada keluarga gadis itu. Tak percaya ia, bahwa Hasibuan akan memutuskan begitu saja tanpa minta nasihatnya.

"Tapi aku percaya," katanya kemudian setelah ia dapat menguasai dirinya lagi. "Kau tentu cukup bijaksana, bukan?"

"Ya. Sebagaimana nasihat Bapak, perkawinan akan dilaksanakan dalam minggu ini juga." Hasibuan berkata tanpa memperhatikan gelagat orang tua yang sekali lagi disengat listrik. Tak tahu ia muka orang sudah jadi pucat dan badannya gemetar. Lalu katanya lagi, "Gadis itulah yang kutemui dalam bis baru-baru ini, Pak."

Sekarang listrik yang menyengat naik beberapa kilowatt lagi. Mukanya yang pucat jadi biru. Ditatapnya Hasibuan dengan mata tajamnya lalu cepat ia berdiri dari duduknya.

Dan bibirnya bergerak-gerak seperti hendak memaki.

Tapi Hasibuan yang tidak melihat perubahan itu, bertanya lagi dengan wajah yang malu tersipu: "Apa nasihat bapak dalam hal ini?"

Sekali ini nasihat itu tak keluar dari melalui mulutnya yang peramah, seperti biasanya.

Hanya pintu kamar tidurnya yang berdentang kencang dibantingnya dari dalam.

Penangkapan

Hari itu teman kami, Si Dali dan Alfonso, ditangkap po lisi. Menurut istilah polisi diamankan. Saya aku tahu hampir tengah malam. Jimi dan Leon yang beri tahu.

Mereka mampir pada saat pulang habis nonton bioskop, demi mendengar bunyi mesin ketikku.

Aku sama sekali tidak kaget kalau ada orang ditangkap. Sejak bertahun-tahun silam aku sudah terbiasa mendengar peristiwa penangkapan. Ada karena indikasi PRRI.

Kemudian karena indikasi PKI. Lalu, di waktu yang lain karena indikasi ekstrim kiri atau kanan. Di masa itu kota kami kesibaran "Peristiwa Malari" yang marak di Jakarta.

Kemana-mana kami berkumpul selalu diinteli oleh oknum dari bebagai instansi.

Maka para sastrawan, terutama yang muda kian jadi keasyikan diinteli itu. Karena merasa diri penting. Karena merasa diri ada. Mereka bikin acara yang aksi-aksian, seperti baca puisi di lapangan terbuka waktu siang atau waktu malam pakai obor segala.

Aksi-aksian baca puisi itu selalu ramai dikunjungi. Menurut taksiranku sekarang setelah 30% pertambahan penduduk dari masa 20 tahun yang lalu, pengunjung hadir lebih dari tiga kali lebih banyak dibandingkan jika penyair baca puisi di Taman Budaya masa sekarang. Yang hadir di masa itu bukan hanya seniman, tetapi juga para simpatisan.

Tidak kalah banyak orang lewat yang sekadar ingin tahu. Tentu saja para intel yang mengenakan jeket danu bergunting rambut cepak ikut juga berjubel.

Sebenarnya Si Dali dan Alfonso tidak berperan penting pada aksi-aksian itu. Namun keduanya selalu hadir. Kehadiran keduanya seperti memberi dukungan moral kepada mereka yang muda. Dan lebih-lebih Alfonso yang orang teater yang menjadi idola mereka. Kalau dia bicara pada forum diskusi, gayanya memukau, bahasanya

teratur, kutipan pandangan filsuf dunia beruntun, meciutkan nyali yang hadir.

Nah, kembali ke awal cerita.Si Dali dan Alfonso ditangkap polisi sekeluar dari bioskop.

Tidak diketahui alasan dan pasal-pasalnya. Mereka ditahan bukan dalam sel. Melain di asrama pelatihan polisi yang lagi kosong. Dan aku tidak kaget mendengarnya. Karena peristiwa penangkapan di masa itu bukan berita lagi. Alasan cuma satu. Yaitu indikasi menentang pemerintah. Kalau tidak dicurigai sebagai akstrim kiri tentu saja ekstrim kanan. Sedangkan sastrawan muda di kota kami menyebut diri mereka sebagai "ekstrim tengah". Karena selalu mendapat persoalan untuk mengisi bagian tengah badannya, yaitu perutnya, sebab tidak punya uang membeli nasi. Maka itu sebagai orang yang terbiasa lapar dalam zaman stabilitas politik dan ekonomi, sesungguhnya mereka bukanlah orang yang punya alasan untuk ditangkap. Termasuk Si Dali dan Alfonso.

Yang jadi pikiran ku ialah keterangan Jimi. Bahwa istri Alfonso sedang hamil berat.

Sebagai sastrawan, praktisnya mereka merupakan penganggur. Kalau tulisan mereka di muat dalam koran lokal, paling-paling honornya sekedar pembeli rokok untuk seminggu. Kalau dikirim ke media nasional, naskahnya sering dikembalikan. Kalau dimuat berbulan-bulan menanti dan berbulan-bulan pula menunggu honornya. Tapi toh mereka hidup. Punya isteri dan beranak. Toh dari mulutnya tak henti-henti asap rokok mengepul. Sekali-sekali sempat juga nonton bioskop atau makan rujak dan es tebak di tepi laut.

"Anaknya bisa lahir prematur." kata istriku pagi-pagi setelah aku ceritakan peristiwa itu.

Menjelang tengah hari dua orang sastrawan muda yang paling aktif menggerakkan aksi-aksian baca puisi, Haris dan Neli, menemuiku. "Om, Si Ponco dan Si Dali ditangkap polisi tadi malam. Kita harus membuat sesuatu sebagai tanda simpati dan solider." kata

Neli tanpa kata pengantar. Dia selalu menyebut nama Alfonso dengan Ponco.

"Jika keduanya ditangkap bukan masalah berat. Soekarno dan Hatta pernah ditangkap. Lalu mereka menjadi orang besar Tanah Air. Jadi presiden dan wakil presiden. Natsir ditangkap. Sjahrir ditangkap. Mochtar Lubis ditangkap. Itu risiko jadi orang besar." kata Haris pula.

"Jadi?"

"Istri Si Ponco hamil berat. Istri Si Dali harus pindah rumah karena kontraknya sudah dua bulan berakhir. Tadi pagi yang punya rumah sudah datang karena tahu Si Dali ditangkap. Dia memberi ultimatum harus bayar paling lama besok." kata Neli pula.

Pikiranku menjalar tentang situasi yang dihadapi istri kedua teman kami itu. Istri Alfonso memang tukang beranak terus. Dengan Alfonso bakal dua. Dengan suami pertamanya tiga. Bila dia harus masuk rumah sakit, biayanya bisa diatur kemudian, pikirku. Tapi istri Si Dali? Rumah kontrakan itu sebetulnya cuma pondok ukuran 3 X 4 meter, berdinding tadir dan berlantai papan dengan kolong rendah. Lokasinya memang di tengah kota. Akan tetapi letaknya terjepit oleh dua bangunan yang berbelakangan, di sebidang tanah seperti tidak bertuan. Dulunya sebuah pondok ronda. Kemudian jadi pos preman melakukan hal-hal yang tidak disukai penduduk.

Ketika preman itu dapat diusir, Si Dali menempatinya.Sewa kontraknya memang tidak mahal. Namun dia harus membuat dapur di belakang rumah. Untuk kakus, dia gali lobang setiap hari bila malam tiba. Untuk mandi dia tampung air hujan dengan sebuah drum. Kalau tidak ada hujan, aku tidak tahu dimana mereka mandi. Tapi bagaimana dengan biaya hidup perempuan yang tidak punya sanak keluarga satu pun di kota itu, apabila Si Dali lama ditahan?

Kepada Haris dan Neli aku berikan nama beberapa orang yang aku yakin mau membuka dompetnya. Selain dari isi dompet, ada juga yang memberi rokok, biskuit, susu kalengan atau memberi bon untuk ditukar dengan beras. Setiap hari secara bergantian para sastrawan menjenguk kedua teman yang ditahan itu. Yang membingungkan tapi juga menggembirakan mereka, ada pula perwira polisi atau militer yang berkirim makanan kaleng atau rokok.

Aku tidak pernah menjenguk mereka. Tapi bersama istri, aku menyempatkan menjeguk istri mereka. Mereka menyambut kami dengan airmata berlinang. Istriku trenyuh sekali demi melihat tempat tinggal Si Dali yang pondok itu.

"Mengapa diam saja?" tanyaku ketika kami telah sampai di rumah lagi.

Istriku tidak menyahut. Dia terus membisu. Seselesai makan malam barulah dia berkata. "Aku tidak menduga rumah Si Dali seperti itu. Aku kira hidupnya sama dengan kita, jika aku ingat pada obrolannya tentang politik, tentang kebudayaan, tentang filsafat setiap datang ke sini. Apa dia betul-betul orang miskin?"

Karena aku tidak menyahut, dia bertanya lagi. "Apa jadi seniman itu pekerjaan atau hobi atau apa?"

Karena aku tidak menyahut juga dia berkata lagi. "Atau semacam kegilaan yang mengasyikan saja?"

***

Hampir dua bulan Si Dali dan Alfonso mendekam di tahanan polisi. Ditanyai satu jam setiap hari. Terkecuali hari Minggu. Mereka dikasi makan cukup. Dibiarkan main catur. Bila bersama pengawal mereka main domino sampai lewat tengah malam.

Sambil tertawa, bergurau atau saling meledek. Ketika dibebaskan kulit mereka cerah karena jarang kena sinar matahari,

"Enak juga jadi tahanan seperti itu. Kalau ditahan lebih lama lagi, maulah aku." kata Si Dali.

"Dimana letak kebebasan yang kau perjuangkan?" tanya Neli ketus dengan seringai bibir yang sudah aku kenal benar.

"Tinggal di luar begini tak ubahnya kita tinggal di hutan larangan. Kemiskinan dan kelaparan memenjarakan kita tak henti-hentinya." jawab Si Dali.

"Begitu?" kata Haris.

"Istriku suka kalau aku ditahan lagi. Selama aku ditahan, katanya, dia tidak pernah kekurangan beras, kekurangan uang. Malah dapat juga meminjamkannya pada tetangga. Setiap hari ada saja orang datang memberi apa-apa. Tapi setelah aku dibebaskan, semua pemberian stop. Bayangkan."

"Selama dua bulan ditahan, apa kau menulis?" tanya Neli.

Si Dali menggeleng seperti orang tertangkap basah.

"Si Ponco?"

"Juga tidak."

Neli menyeringaikan ejekan lagi dan merentak pergi membawa seringai bibirnya.

Haris dan Neli kehabisan tugas yang selama dua bulan dia urus terus-menerus. Istri Alfonso telah melahirkan anak laki-laki. Istri Si Dali kembali ke rumah orangtuanya di desa di kaki Gunung Talamau karena tidak betah hidup tanpa jaminan masa depan yang baik. Dunia seperti telah aman seaman-amannya untuk semua. Tapi dunia yang aman seaman-amannya itu tidak ubahnya seperti lampu yang hampir padam karena kehabisan minyak. Menunggu waktu. Sastrawan muda yang dipelopori Haris dan Neli, tidak lagi baca-baca puisi, tidak lagi melakukan wirid diskusi mingguan.

"Mengapa begitu?" tanyaku ketika kami berjumpa.

"Entahlah. Kami seolah kehilangan motivasi." jawannya lesu. "Tak ada gairah."

Bertahun-tahun kemudian aku ketemu Si Dali. Wajahnya ceria. Kulitnya sebersih pakainnya. Jauh berbeda dibadingkan dengan masa-masa dia aktif bersama para sastrawan dulu. Dan ketika aku ingtakan pada masa dia ditangkap dulu, dia tertawa.

"Masa itu bukan semacam permainan hidup, melainkan semacam hidup yang dipermainkan." katanya kemudian.

"Maksudmu?" tanyaku.

"Masa itu, rupanya orang-orang intel kewalahan menghadapi tingkah laku sastrawan muda. Mau dilarang tidak ada alasan. Dibiarkan terus, dikhawatirkan iklim bisa rawan. Lalu kami, yang tua-tua ditahan. Lalu anak-anak muda itu mereka gerakkan mencari sumbangan solidaritas kemana-mana. Maka kesibukan mereka beralih karena kegairahan mendapat simpati. Demonstrasi baca puisi berhenti. Dan memang sesudah peristiwa itu sampai sekarang tidak ada lagi sastrawan baca-baca puisi." kata Si Dali dengan gaya bicara yang ringan, seolah-olah dia tidak pernah mengalami kesulitan apapun.

"Formalnya kau ditangkap atas tuduhan apa?" tanyaku.

"Tak ada."

"Tak ada?"

"Kami kan orang nganggur. Memidahkan tidur penganggur dari rumah istrinya, lalu dikasi makan enak-enak, toh tidak ada yang rugi." katanya sambil terkekeh.

Keningku berkerut lama oleh cerita Si Dali itu. Dalam mata anganku terbayang lagi hingar-bingar masa itu. Tapi kini aktivis seperti Neli sudah menikah dan memperoleh anak. Haris menjadi dosen yang sibuk karena mendapat proyek penelitian. Alfonso merantau ke Jakarta. Di sana dia kawin lagi tanpa menceraikan istrinya yang beranak enam. Dan Si Dali, seperti kataku tadi, wajahnya secerah baju yang di pakainya.

Kayutanam, 14 Juni 1996

Penolong

Sidin berlari, berlari terus bagai anjing yang kemalaman pulang. Dan memang, di kala itu malam telah datang. Hujan renyai yang turun rintik-rintik sejak siang tadi, membelam malam dan mendinginkan senja, sampai malam itu. Namun Sidin berlari juga. Tapi dia tidak sendiri. Banyak orang, yang juga berlari. Mereka berlari di malam gelap, di sepanjang jalan aspal yang rusak berlubang-lubang yang tak terlihat.

Sehingga banyak yang terperosok dan jatuh terduduk karena kehilangan keseimbangan.

Sidin pun mengalaminya berkali-kali.

Dalam berlari Sidin selalu ingat, bahwa ada kereta api jatuh di jembatan Lembah Anai.

Itulah yang mendorongnya berlari, seperti orang-orang lain juga. Sama seperti dulu, ketika peristiwa yang sama terjadi enam bulan yang lalu. Ketika itu, hujan renyai juga. Tapi peristiwanya pagi. Dan ia tak pernah sampai di tempat kejadian. Karena ada larangan. Namun ia berbelok mengambil jalan lain. Tapi di tengah jalan ia tertahan oleh rombongan yang telah kelelahan mengangkut para korban. Dan Sidin ikut menggotong korban ke tempat penampungan di sebuah mesjid.

Ketika itu zaman pendudukan Jepang. Tidak ada angkutan umum selain kereta api.

Karena kendaraan bermotor lainnya telah diambil balatentara Jepang untuk keperluan perangnya. Sehingga angkutan kereta api menjadi penuh sesak. Penumpang dan barang bertengger di mana saja. Di atap, di jendela, di bordes, di tangga, bahkan juga di besi bumper dan rantainya. Seolah orang hanya ingat cuma satu, bukan keselamatan dirinya, melainkan badannya harus sampai ke tempat tujuan. Gerbong dan lok yang tidak terawat karena kekurangan peralatan dipaksa terus mengangkut muatan berlebih. Dan tidak seorang pun yang peduli. Kereta api harus jalan dan penumpang harus bepergian. Dan semangat orang bepergian melebihi dari biasa. Dengan bepergian, sambil membawa barang dagangan, terutama beras yang hanya sekitar 100 kg, sudah cukup memberi makan satu

keluarga untuk beberapa hari dari hasil keuntungan. Mereka bukan pedagang. Mereka menamakan dirinya tukang catut. Dan kereta api yang sarat oleh penumpang meluncur di rel yang licin oleh renyai sejak siang pada jalan yang menurun di lereng lembah dan perbukitan. Rem dapat menghentikan roda berputar, tapi tak dapat menghentikan kereta api itu meluncur.

Karena muatan berlebih dari kemampuan, kereta meluncur kian kencang dan kian kencang lagi. Dan di sebuah tikungan patah, lok lepas dari relnya. Disambut oleh lengkungan besi sebuah jembatan. Lengkungan itu ambruk dan lok pun terjun ke sungai yang tengah deras airnya karena hujan di hulu. Seluruh gerbong pun ikut terjun bertindihan. Kecelakaan telah terjadi lagi. Lebih hebat dari kecelakaan yang sama pada enam bulan yang lalu.

Pada waktu Sidin sampai di tempat kecelakaan itu, orang-orang belum banyak. Lampu-lampu tekan yang sedikit tak kuasa memberikan penerangan bagi orang-orang yang memberikan pertolongan. Banyak korban telah dikeluarkan dari gerbong yang terguling bertindihan di bawah jembatan yang ambruk itu. Dibariskan di tepi jalan raya. Tidak diketahui pasti, apakah mereka masih hidup atau mati. Beberapa Jepang dengan pakaian militernya, hanya memilih Jepangnya saja. Dikeluarkan dari gerbong, digotong ke tepi jalan raya, dan diangkut cepat dengan truk yang disiapkan untuk diberi rawatan di rumah sakit terdekat. Sedangkan korban yang lain, diurus .oleh bangsanya sendiri pula.

Dan Sidin, demi melihat para korban bergeletakan di tepi jalan itu, dalam cahaya remang-remang lampu tekan yang enggan nyala ditimpa gerimis, merasa tersentak dan bulu romanya menggerinding. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, seperti halnya ia tidak tahu mengapa ia sampai di situ dengan berlari-lari. Mulanya ia memang didorong oleh rasa ingin tahunya untuk datang ke situ. Tapi setelah ia sampai dan tahu apa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, ia bingung, malah merasa ngeri. Ia pikir, mungkin ada kerabat atau temannya yang menjadi korban, tapi bagaimana mencari mereka di antara korban yang telah tergeletak itu, di dalam gelap lagi. Ia mendekati korban-korban yang tergeletak itu. Ada yang telah diam, tapi ada juga yang bergerak, merintih. Dan apa yang dapat ia lakukan untuk mereka yang menderita atau yang telah mati itu?

Tiba-tiba didengarnya ada orang yang berteriak-teriak meminta tambahan tenaga di dekat gerbong-gerbong yang berimpitan itu. Memang sangat lengangnya orang di sebelah sana. Seperti dihipnotis, Sidin berlari ke sana. Di jalan kereta api dekat jembatan yang telah ambruk, didapatinya pula banyak korban sedang tergeletak. Ia tak tahu juga, apakah mereka masih hidup atau sudah mati. Seseorang menyuruh Sidin ikut menggotong korban yang baru saja dikeluarkan dari gerbong-gerbong itu. Dengan beberapa orang ia mengangkatnya. Tapi seseorang berkata lagi, "Angkat yang masih hidup." Dan mereka mencari-cari korban yang masih hidup. Seorang korban yang merintih, mereka angkat berdua. Terasa berat tubuhnya. Dan licin lagi. Sehingga sulit mengangkatnya. Mereka memaksakan diri untuk menggotongnya. Dan si korban berteriak kesakitan. Mungkin terpegang pada lukanya atau mungkin ada tulangnya yang patah tidak cukup terpapah. Setelah datang seorang lagi ikut menggotongnya, korban mereka angkut ke jalan raya yang sejajar dengan jalan kereta api itu, ke tempat korban-korban lain menanti pertolongan pengobatan atau pengangkutan ke rumah sakit di kota. Tapi korban yang mereka gotong itu begitu berat, karena gemuknya. Dan selalu meraung-raung kesakitan. Sidin sungguh-sungguh tak tahan mendengar dan merasakan penderitaan orang itu.

Salah seorang yang menggotong itu berkata, "Kalau tak salah, orang ini Mak Gadang.

Semestinya ia tidak ditolong."

"Kesengsaraan bisa mengubah tabiat," kata yang lain.

"Kalau ular, biar dipenggal kepalanya, ular juga," kata yang pertama.

Kini jalan yang mereka tempuh begitu sempit, sulit dilalui oleh dua orang bersamaan.

Menurun lagi. Berbatu besar. Sidin mempererat genggamannya agar si korban tidak melorot. Tapi si korban mengerang kesakitan. Dan Sidin menduga pegangannya tepat pada bagian yang cedera. Tapi ia tak mungkin mengendurkan pegangannya. Korban itu mengerang terus.

"Jangan cengeng. Kami bukan anak buahmu atau istri-istri mudamu yang bisa membelai-belaimu," kata laki -laki yang pertama.

"Bagaimana kau tahu ini Mak Gadang dalam gelap begini?" kata Sidin. Tapi itu hanya dalam khayalannya saja. Sidin kenal nama Mak Gadang di kotanya. Dikenal pencatut.

Tapi lebih terkenal sebagai pencari perempuan untuk orang-orang Jepang dan mendapat upah dengan menjualkan barang-barang curian milik Jepang langganannya itu. Dan Mak Gadang menjadi kaya karenanya.

Dan dalam menggotong korban yang terus mengerang itu, Sidin berpikir, apakah memang orang seperti ini perlu diberi pertolongan? Begitu berat tubuhnya yang memang besar dan tambun itu. Melewati jalan setapak yang terjal menurun pula, sungguh merupakan siksa baginya. Lebih tersiksa lagi oleh pikirannya pada nama yang terkenal di seluruh kota sebagai orang yang bejat hatinya. Dan dalam hatinya ia sesungguhnya menyetujui semua komentar orang yang tidak dikenalnya tapi sama-sama menggotong itu.

"Wah, susah amat menggotong buaya ini. Letakkan saja di sini. Biar orang lain yang menggotongnya lagi," kata laki-laki yang pertama tadi, seraya merendahkan tubuhnya untuk benar-benar hendak meletakkan tubuh itu ke tanah.

"Tahanlah. Sedikit lagi," kata temannya.

"Familimu?"

"Tidak. Tapi ia korban kecelakaan."

"Banyak yang lain lagi yang patut ditolong."

"Tanggung menolong. Sedikit lagi kita sudah sampai."

Korban itu tidak mengerang lagi. Sudah tenang. Dan ketika mereka sudah sampai di pinggir jalan raya, dua orang yang berbaju putih menyongsongnya. Salah seorang mengambil pergelangan tangan korban untuk memeriksa denyut nadinya. Dan kemudian katanya, "Taruh di sebelah sana.”

Kemudian datang dua orang lain ikut membantu menggotong sampai ke tempat yang ditunjuk oleh orang yang berpakaian putih tadi. Dan Sidin tiba-tiba sadar, bahwa orang yang digotongnya itu telah mati. Karena disuruh letakkan sekelompok dengan korban-

korban lain yang telah diam, tak bergerak dan tak mengerang oleh kesakitan.

Sidin tercenung kebingungan ketika bersandar pada pagar tembok jembatan. Matanya melihat orang-orang lalu-lalang mengangkut dan mencari korban yang mungkin dikenalnya. Dari tempatnya ia juga melihat orang-orang di sebelah sisi sungai berbanjar menyambut korban yang baru keluar dari gerbong, lalu memberikannya kepada orang berikutnya secara beranting. Beberapa kelompok mencari-cari kerabat atau kenalannya dengan menggunakan suluh. Tapi juga ia melihat ada seseorang yang meraba-raba korban demi korban. Tapi jelas orang itu tidak hendak memberikan bantuan. Matanya melihat, tapi pikirannya tidak jalan. Dan Mak Gadang yang digotongnya tadi, masih tergeletak di tempatnya. Dan ia merasa masih mendengar betapa erangannya ketika digotong.

"Hai, Omae! Mari sini!" Kedengaran seseorang berseru dekat tiang kawat telepon. Sidin menoleh ke arah suara itu. Dilihatnya seorang Jepang memanggilnya. Rupanya Jepang itu memerlukan pertolongannya untuk memasang kawat telepon darurat, karena kawat yang lama telah putus oleh sebuah tiang yang juga tertabrak kereta api yang terguling itu. Jepang itu menyuruh Sidin tegak di bawah tiang telepon. Kemudian ia memanjati pundak Sidin yang kurus kerempeng itu, lalu dengan berpijak di pundak itu ia mengikatkan kawat-kawat baru. Sidin keheranan pada dirinya, karena ia mampu mendukung tubuh Jepang yang kekar itu. Bukan hanya sebuah tiang, melainkan sembilan buah tiang yang kawat lamanya telah kendur dan terjela-jela di tanah di sepanjang jalan kereta api itu, ia telah melakukan tugasnya. Sedangkan Jepang yang seorang lainnya, hanya menyenter dengan lampu baterai ke arah kawat darurat itu diikatkan pada tiang.

Sidin tidak merasakan apa-apa ketika tubuh Jepang itu berpijak di bahunya. Sehingga kenangannya pada erangan Mak Gadang ketika digotongnya timbul lagi. Juga pada tubuhnya yang terkulai di saat ia menggotongnya. Lalu pada korban-korban yang diperkirakan telah meninggal, yang digeletakkan terpisah dari yang masih hidup.

Didengarnya juga erangan dan rintihan korban yang masih hidup. Dan pikirnya, mungkin korban itu mengerang dan merintih karena nyawanya sedang diregang-regang maut. Kemudian ia ingat

pada seorang yang memeriksa mayat demi mayat. Tiba-tiba hatinya menduga bahwa orang itu pastilah pencuri. Oleh dugaan itu, tiba-tiba saja badannya terasa lemah dan tak kuasa lagi mendukung tubuh Jepang itu pada tonggak yang kesembilan. "Anata. Anata," katanya memperingatkan Jepang yang memegang senter itu agar menggantikannya.

Ketika Jepang-jepang itu telah pergi ke tiang lain, Sidin tersandar keletihan di bawah tiang. Hawa malam terasa dingin dengan tiba-tiba. Hawa malam di lembah pegunungan itu. Dan tak seorang pun dilihatnya. Tempat kecelakaan tak tampak dari situ, terlindung di balik punggung bukit. Ia merasa sangat sendiri. Sehingga rasa kecut merasuk ke dalam dirinya. Sendiri, di malam gelap pada pesawangan, dan tak seorang pun terlihat. Lunglai ia mencoba berdiri dan melangkah ke tempat kecelakaan itu terjadi, karena di sana banyak orang dan rasa kesendiriannya bisa hilang .

Bertambah banyak mayat bertumpuk di tempat ia meletakkan Mak Gadang tadi.

Hampir seluruh perempuan yang telah mati, kainnya telah tiada. Hingga kakinya sampai ke pangkal paha terbuka. Sidin cepat-cepat memalingkan pandangannya.

Namun selintas ia masih menampak Mak Gadang di tempatnya semula. Mengapa orang tega mencuri kain perempuan-perempuan itu, dan membiarkan tubuhnya telanjang?

Pikir Sidin. Rasa dingin malam kembali menerpanya. Baju balcunya yang tipis, yang tadinya basah oleh gerimis, kini sudah kering karena renyai telah berhenti. Tapi hewan malam tak tertahankan. Ia merasa sangat lapar, karena ia tadi belum sempat makan malam ketika berangkat. Dan yang paling menggodanya ialah rasa haus. Lalu ia menuruni tebing sungai di bawah jembatan itu hendak meminum air yang bening mengalir. Teringat pada bagian hulu sungai itu, dibawah jembatan kereta api, masih banyak mayat bertumpuk-tumpuk degan gerbing yang terendam dalam sungai itu.

Hilanglah keinginan minumnya. Ia kembali naik ke jalan. Di sebuah lapangan sempit di tikungan jalan yang mulai mendaki dilihatnya irang ramai di sekitar api unggun. Sidin mendekati. Ada orang merebus air pada sebuah ketel. Tapi air itu belum mendidih.

“Di sana. Ada pancuran kecil,” kata seseorang sambil menunjuk ke kaki bukit ketika Sidin menanyakan dari mana air dalam ketel itu diambil.

Sidin yang kehausan melangkah ke arah yang ditunjuki orang itu. Di dalam gelap malam itu, ia melihat pancuran bambu. Airnya jatuh gemericik. Ditampungnya air itu dengan kedua telapak tangannya. Lalu di bawa ke mulutnya. Ia minum sepuas-puasnya untuk menghilangkan haus dan mengisi perutnya yang kosong. Ia minum sampai keluar serdawa dari mulutnya. Kemudian barulah ia dapat melihat situasi dengan lebih jelas.

Dan kinilah ia baru tahu untuk apa sarung mayat perempuan diambil orang. Kain itu digunakan untuk tandu menggotong kerabat mereka yang jadi korban. Entah masih hidup korban itu atau sudah mati. Setiap ada korban yang digotong ke kota, diiringi oleh banyak orang. Mereka pulang setelah menemukan korban yang dicarinya, mungkin familinya, mungkin kawannya. Tapi tak banyak lagi orang yang berdatangan dari arah kota. Namuh Sidin masih kebingungan karena tak tahu apayang harus diperbuatnya.

Tak seorang pun famili atau kenalannya yang diperkirakannya ikut menjadi penumpang kereta api yang sial itu. Ia datang ke tempat itu hanya untuk melihat peristiwa. Tidak lain maka ia menyesali dirinya sendiri.

Ia kembali ke jembatan jalan umum. Sambil bersandar ke pagar besi di tengah-tengah jembatan itu, dia memandang ke arah jembatan kereta api yang ambruk. Samar-samar, meski diterangi oleh beberapa lampu tekan, ia dapat memperhatikan lebih saksama betapa hebatnya kecelakaan itu. Ia melihat ada tiga gerbong penumpang yang bertindihan. Yang teratas berdiri dengan vertikal setengah miring. Dan tersandar pada kaki jembatan. Beberapa buah gerbong barang terendam berserakan di dalam air. Air itu telah susut jika dibandingkan ketika mula datang tadi. Dan di salah satu pinggir sungai ia melihat orang-orang berbanjar dari tempat gerbong bertindihan itu ke tepi jalan raya. Mereka berdiri dalam kelelahan. Pikir Sidin, mereka itu menanti korban yang dikeluarkan dari gerbong itu, lalu dengan beranting menggotongnya sampai ke tepi jalan raya untuk diperiksadan dirawat oleh tenaga-tenaga kesehatan yang semuanya berbaju putih dan biru tua. Tapi begitu lamanya, tak ada korban lagi di gerbong itu. Kalau memang tidak ada kenapa masih

ada orang berbanjar di tepi sungai itu? Kalau masih ada, kenapa begitu lama mereka menanti?

Seperti ada yang mendorong Sidin untuk menyelusup ke dalam gerbong yang terbelingkang itu. Ia lewati orang yang berbanjar itu.

"Di gerbong paling bawah," kata orang yang berdiri paling dekat di gerbong itu, ketika Sidin kebingungan hendak memasuki salah satu gerbong. Gerbong terbawah itu tergencet antara gerbong barang dan gerbong penumpang. Pada bagian yang ditimpa gerbong di atasnya begitu remuknya, hingga roda-roda gerbong yang menimpanya terbenam ke dalam gerbong di bawah itu. Sidin memasukinya lewat beberapa jendela yang telah dibongkar tiang pembatasnya. Sebuah lampu tekan tergantung dengan diikatkan pada kayu rak barang.

“Rekas! Rekas! " kata seorang serdadu J epang menyuruh Sidin yang tertegun hendak memasuki gerbong itu. Sehingga ia tak bisa lagi untuk mundur tersebab rasa ngerinya melihat mayat yang saling berimpitan di dalam gerbong itu. Tapi hanya seorang penolong yang ada di sana, sedang mencoba menarik-narik seorang korban agar terlepas dari tumpukannya. Kenapa hanya seorang penolong saja, pikir Sidin.

Tiba-tiba dari arah jalan raya ada seseorang berteriak-teriak. "Tuan-tuan, kopi, Tuan-tuan!"

Serentak dengan teriakan itu, orang-orang yang berbanjar di sepanjang tepi sungai itu bagai semut yang terpijak sarangnya. Berebut mencari kopi yang diimbau dengan teriakan itu. Dan makian Jepang "Bagero omae! bagero omae! " tak seorang pun yang mempedulikan. Hanya beberapa orang saja yang tidak beranjak dari tempatnya. Hari memang telah lewat tengah malam. Orang-orang memang telah letih, juga haus, dan bahkan lapar karena tak henti-hentinya bekerja menggotongi korban yang dapat dikeluarkan dari gerbong atau terpental ke dalam sungai.

Tapi Sidin telah berada di dalam gerbong. Anak muda, yang seusia Sidin, satu-satunya orang yang masih menolong untuk mengeluarkan korban dari dalam gerbong itu, tersenyum menyambut kedatangan Sidin. Sidin tidak bisa membalas senyum itu, perasaan ngeri yang sangat menyebabkan seluruh sendinya demikian goyahnya. Dan maki-makian Jepang menyuruhnya segera bekerja, tak mampu menggerakkan semangat Sidin untuk memulai. Ia

tersandar pada dinding gerbong. Namun matanya melayang juga ke keliling dengan perasaan ngeri yang tak kunjung hilang. Akhirnya ia melihat anak muda itu mencoba mengangkat korban yang bertumpukan seorang diri.

Mungkin korban yang telah mati. Hati Sidin bagai terlecut jadinya. Dan ketika anak muda itu memandang kepadanya, kemudian mengajaknya ikut membantu, Sidin tak sempat berpikir banyak lagi. Berdua mereka mengangkati korban yang telah mati itu dan mengeluarkannya melalui jendela gerbong. Tapi tak ada orang yang menyambutnya. Dan bagero Jepang itu melayang-layang lagi di udara malam itu. Tak seorang pun yang mempedulikannya.

Tiba-tiba terdengar suara mengerang-ngerang dari antara tumpukan korban. Keduanya buru-buru mencarinya. Dengan memindah-mindah mayat-mayat lainnya, seperti orang memindahkan setumpukan karung-karung beras untuk mencari dari mana sumber suara itu. Akhirnya mereka menemukan sumber suara itu. Seorang gadis kecil yang terjepit di antara beberapa mayat yang bertumpukan. Dan mereka berusaha mengeluarkannya, tapi usahanya kandas karena setiap mereka mencoba menariknya, gadis itu selalu terpekik.

Mereka mencoba mengangkat mayat yang di atas gadis itu. Lagi-lagi gadis itu menjerit kesakitan. Lalu mereka mencoba lagi menarik mayat yang lebih di atas lagi. Namun bagaimanapun keras usahanya menarik-narik, mayat itu tak beranjak dari tempatnya.

Sidin melihat ada roda gerbong yang menekan ke bawah. Dan itu tak mungkin mereka angkat berdua. Sidin hendak minta tolong kepada orang lain untuk membantu memindahkan roda besi yang menekan itu. Ketika kepalanya keluar dari jendela, seseorang membawakan dua cangkir kopi untuk mereka. Sidin menerimanya. Secangkir diserahkan kepada temannya dan yang lain segera diminumnya karena dengan tiba-tiba rasa haus dan lapar digoda oleh aroma kopi itu.

"Lagi?" tanya orang yang mengantarkan kopi itu.

Sidin mengangguk. Karena memang secangkir kopi tidak cukup baginya. Tapi ketika ia melihat kepada temannya itu, ia merasa terpukul. Dilihatnya temannya itu tidak meminumnya, melainkan diminumkannya kepada gadis kecil itu. Alangkah lahapnya gadis itu meminumnya. Dan Sidin mengutuki dirinya yang hanya memikirkan

dirinya seorang. Kutukan itu dirasakannya kurang cukup untuk mengajari dirinya. Dipukulnya keningnya beberapa kali, sampai tangannya dirasakannya sakit. Dan bersamaan ia dengar hatinya sendiri merintih dan lehernya membengkak serta jakunnya terasa tersendat di lehernya untuk menahan jeritan hatinya keluar dari kerongkongan.

Walau bagaimana pun sudah diusahakan, namun kaki gadis itu tak dapat dilepaskan dari jepitan mayat itu. Mestinya mayat yang di bagian atas itulah yang harus dibongkar lebih dahulu, tapi itu tak mungkin mereka melaksanakannya berdua saja. Sidin lalu menceritakan dengan bahasa isyarat pada Jepang yang kerjanya Cuma memaki dengan bagero itu.

“Potong na. Potong na," kata Jepang itu seraya memberikan kampak.

Kampak itu diambil oleh temannya sambil menyeringai ketawa seperti ketika ia menyambut kedatangan Sidin tadi. Pikirnya tak mungkin digunakan kampak itu untuk memotong mayat yang menjepit itu. Kalau mesti menggunakannya, ia tak mampu melaksanakannya. Ia keluarkan kepalanya lewat jendela yang dibongkar itu. Pikirnya selintas, mungkin tadi kampak itulah yang digunakan untuk memperlebar lubang jendela itu.

"Seorang gadis terjepit kakinya!" seru Sidin pada orang yang berdiri di atas batu kali, orang yang paling dekat darinya.

“Apa?!" tanya orang itu dengan berseru pula. Tapi suara itu berbaur dengan desauan air yang mengalir, sehingga Sidin hanya melihat mulut orang itu terbuka.

"Kaki seorang gadis terjepit. Minta bantuan tenaga!" kata Sidin berteriak lagi.

"Kopi?" tanya orang itu lagi. Tapi tidak bisa telinga Sidin menangkapnya.

Sidin menggamit orang itu supaya mendekat. Sambil ia berseru meminta dua orang tenaga dengan mengacungkan dua jarinya. Sedang bagero Jepang itu terus juga melayang-layang.

"Dua? Baik. Aku ambilkan," kata orang itu seraya pergi menjauh.

Sidin menyangka orang itu akan mengatakan pesannya kepada orang terdekat. Tapi ia terus juga melewati orang-orang yang berdiri di tepi sungai itu. Dan Sidin terus juga berteriak-teriak mengatakan apa yang ia perlukan. Di sela oleh bagero Jepang itu. Tak ada orang yang memahami apa yang dikatakannya, karena suaranya ditelan oleh desauan air sungai yang mengalir di sela-sela batu, bagero-bagero Jepang yang melayang-layang, padahal jarak mereka tidak jauh.

Tiba-tiba saja, anak muda yang jadi temannya dalam gerbong yang sial itu, telah berada saja di sisinya. Ia tertawa nyengir seperti waktu menyambut kedatangannya tadi. Sidin bingung seketika, oleh tawa yang pada waktu dan tempat yang tidak sesuai itu, meski hanya menyengir saja.

"Beres," kata anak muda itu sambil terus menyengir.

Sidin melirik ke tempat gadis kecil itu terjepit. Gadis itu tak di sana lagi. Gadis itu ada di dalam gendongan anak muda itu. Wajahnya diam dan kepalanya terkulai. Dan ketika ia naik ke bangku gerbong tempat Sidin berpijak, maka Sidin turun dari bangku itu untuk memberi kesempatan pada anak muda itu keleluasaan menggotong korban itu.

Tapi tiba-tiba ia tidak melihat sebelah kaki gadis itu. Di ujung kaki yang tak terlihat itu ada daging merah yang masih mengucurkan darah. Secara refleks ia menoleh ke tempat gadis itu terjepit kakinya oleh mayat dari korban kecelakaan itu. Di sana ia juga melihat ada daging kaki yang terpenggal dan darah berserakan pada mayat yang di bawahnya. Sebuah kampak tergeletak di dekatnya. Sidin tiba-tiba puyeng dan rebah terhenyak menimpa mayat yang ditaruhnya tadi. Dan Sidin tidak tahu ketika gerbong itu berguncang. Juga ia tidak tahu ketika mayat yang bertindihan yang tadinya dicobanya membongkar terlepas, lalu berguling menimpanya.

Ketika Sidin sadar kembali, ia tidak tahu bahwa waktu sudah hampir dini hari. Karena kegelapanlah yang ia lihat sekeliling. Dan sejajaran benda besar yang lebih hitam bagai hendak menyungkupnya. Dikejap-kejapkan matanya agar bisa melihat lebih nyata benda hitam apakah itu. Lama juga disadarinya bahwa benda

besar yang hitam itu adalah bukit barisan dan bagian atasnya adalah langit. Lalu ia tahu, bahwa ia sedang tergolek di udara terbuka. Tapi di manakah sesungguhnya ia berada sekarang, pikirnya. Dan ia memicing lagi untuk memusatkan pikirannya dalam mencoba mengenangkan di mana ia sedang berada. Ketika kesadarannya mulai agak pulih, ia memaksakan dirinya untuk duduk. Tapi tenaganya bagai telah habis, karena tusukan rasa nyeri pada hampir seluruh tubuhnya. Lalu ia memicing lagi, memusatkan pikirannya lagi.

"Anak itu, anak itu. Kenapa dipotong kaki anak itu!" katanya berteriak-teriak sambil bangkit dari berbaringnya, ketika ia ingat peristiwa yang dialaminya terakhir.

Seorang gadis perawat menghampirinya dan merebahkannya lagi seraya membujuk agar Sidin tenang.

"Gadis itu. Gadis itu ia potong kakinya dengan kampak," kata Sidin berulang-ulang ketika perawat itu berusaha membaringkannya kembali. Sidin tidak mau dibaringkan.

Ia terus hendak duduk lagi, sambil berkata tentang kaki gadis yang dipotong dengan kampak itu.

Seorang perawat laki-laki datang membantu temannya.

"Kena syok oleh peristiwa ini, agaknya," kata gadis perawat itu. Kemudian katanya pula, "Ambilkan kopi."

Setelah ia minum kopi yang disodorkan kepadanya, Sidin yang sejak tadi terus meracau tentang gadis kecil yang dipotong kakinya, mulai agak tenang. Dan ketika kopi pada cangkir kedua yang disodorkan padanya telah habis diminumnya pula, pikirannya telah lebih jernih lagi.

“Aku tidak apa-apa. Aku tidak jatuh di kereta api. Aku menolong korban di gerbong itu. Seorang gadis kecil kakinya terjepit. Gadis itu masih hidup. Ada orang memotong kaki gadis itu dengan kampak. Di mana gadis itu sekarang?" tanya Sidin.

"O, gadis itu. Ia tidak apa-apa. Sudah diobati. Sudah dibawa familinya pulang," kata perawat itu lagi.. "Istirahatlah dulu. Saudara terlalu payah. Berbaringlah kembali.”

Nyeri di sekujur tubuhnya terasa lagi. Tapi ketika ia hendak berbaring, ia melihat ke kiri kanannya. Ia menampak banyak orang terbujur di sekitamya. Pada beberapa

bagian badan mereka ada yang di balut kain, di antaranya berbecak-becak dengan warna yang gelap. Ia tahu bahwa semua mereka adalah korban kecelakaan kereta api, dan dia sendiri bukan salah seorang di antara mereka. Tapi rasa nyeri di sekujur tubuhnya bagai tak terderitakan lagi. Dan ketika gadis perawat itu membaringkannya kembali, ia menurut saja. Jadi gadis itu tak apa-apa. Sudah dibawa pulang, kata hatinya ketika ia mengingat-ingat apa yang dikatakan perawat itu. Tapi mengapa dibawa pulang? teriak hatinya pula.

Sidin bangun lagi dan berdiri menuju ke tempat perawat-perawat itu berkumpul mengelilingi lampu tekan yang terang benderang. Ketika ia hendak menanyakan ke mana gadis kecil yang dipotong kakinya itu dibawa, Sidin melihat seseorang yang diikat kaki dan tangannya. Ia merasa mengenalnya. Dan orang itu tertawa menyeringai kepadanya. Dan ia ingat itulah temannya dalam gerbong itu. Sidin hendak berkata, ketika seorang perawat laki-laki mendekatinya dan menanyakan keperluannya.

"Dia itu. Dia itu," kata Sidin tanpa dapat menyelesaikan kata-katanya karena pikirannya belum teratur demi ia melihat anak muda itu masih menyeringai memandang kepadanya.

"Itu orang gila. Menyasar ke sini," kata perawat itu.

Dan Sidin tiba-tiba nanar. Hampir saja jatuh terkulai lagi ke tanah kalau perawat itu tidak segera menopangnya. Lama kemudian, ketika rasa kejutnya menyurut, timbul pertanyaan dalam kepalanya, kenapa hanya ada orang gila di dalam gerbong itu?

Perasaannya tersenak ketika ia ingat pada gadis kecil yang kakinya dipotong dengan kampak oleh seorang gila. Emosi dan sesalan Sidin tak terbendung lagi. Dan orang pun menyangkanya juga gila.

Penumpang Kelas Tiga

Si Dali ketemu teman lamanya di kapal Kerinci yang berlayar dari Padang ke Jakarta, sebagai penompang klas tiga. Ketemu setelah berlayar semalam, waktu lagi antri ke kakus. Padahal sebelum itu mereka sudah bertatap pandang juga di tempat tidur yang bersela seorang lain. Namun tidak saling memperhatikan, apalagi bertegur sapa.

Barulah saling memperhatikan waktu antri hendak ke kakus itu. Mulanya saling bertatapan, lalu saling melengos. Bertatapan lagi dan melengos lagi. Ketika bertatapan ketiga, mereka tidak melengos lagi. Mereka sama tersenyum.

"Engkau Si Dali, bukan?" kata yang seorang.

"Si Nuan?" kata Si Dali menyahut dengan tanya.

Mereka berangkulan dengan kedua tangan masing-masing memegang peralatan mandi, sabun, gundar gigi dan handuk.

"Sudah lama sekali kita tidak ketemu."

"Memang sudah lama sekali."

Mereka saling bertanya-tanya dan saling berjawab-jawab. Dengan asyik. Sampai beberapa orang sudah keluar dan masuk kakus, mareka masih bertanya-tanya dan berjawab-jawab. Dalam pada itu pikiran Si Dali berjalan ke masa lalu yang sudah lama sekali.

Nuan punya saudara kembar, Nain namanya. Untuk menandai perbedaannya, yang satu tidak segempal yang lain. Kemana-mana selalu bersama. Kata orang, orang bersaudara kembar sering punya selera yang sama. Termasuk terhadap perempuan. Kata orang, itu baru ketahuan kemudian. Yaitu ketika terjadi persaingan untuk mendapati hati seorang gadis.

Yang menjadi idola pada awal revolusi, terutama oleh para gadis, ialah prajurit yang dipinggangnya tergantung pedang samurai dan kakinya dibalut kaplars. Nuan dan Nain yang hanya dapat pangkat sersan satu dengan tugas sebagai pelatih TKR bagi prajurit

baru. Karena pangkatnya yang rendah, mereka tidak berhak memakai kedua perangkat perwira yang bergengsi itu. Keduanya pun sama merasa tidak mendapat perhatian Si Wati, gadis di sebelah rumahnya. Dan ketika Komandan Pasukan Hizbullah, Kolonel Hasan, mengajak bergabung dengan pangkat letnan dua, Nuan meninggalkan tugasnya dari TKR. Agar dapat pangkat yang sama Nain pun bergabung dengan Tentera Merah Indonesia.

"Apalah arti perbedaan pasukan. Yang penting sama jadi letnan, sama punya pedang samurai dan pakai kaplars." kata mereka sambil menyangka Wati akan mulai punya perhatian.

Kian lama bergabung dengan pasukan yang berbeda idiologi perjuangan itu, malah menumbuhkan perseteruan diam dalam diri keduanya. Sekaligus menimbulkan persaingan dalam merebut hati Wati. Akan tetapi belum ada yang berani menebarkan jala untuk mendapat Wati. Nuan selalu bicara tentang perang jihad bila bertandang ke rumah Wati. Sedangkan Nain bicara tentang revolusi rakyat. Mereka pernah berdebat di depan Wati untuk membenarkan tujuan perjuangan masing-masing. Tapi lebih sering datang sendiri-sendiri karena memang tidak punya waktu senggang yang sama.

Tentu saja pada kesempatan itu mereka saling membanggakan pasukan masing-masing.

Nuanlah yang akhirnya berhasil merebut Wati. Itu terjadi setelah pemerintah melakukan kebijaksanaan rasionalisasi dengan menggabungkan seluruh kesatuan pejuang ke dalam TNI. Oleh kebijaksanaan pemerintah itu, pangkat semua per- wira di luar TNI diturunkan dua tingkat. Nuan mendapat tugas baru sebagai staf pada bagian logistik, sedang Nain dalam kesatuan tempur di front. Keduanya tetap sama membanggakan tugasnya masing-masing kepada Wati, meski pedang samurai dan kaplars tidak lagi berhak mereka pakai.

Ayah Wati berpandangan praktis dalam menenetapkan siapa yang akan jadi jodoh anaknya. Katanya: "Perwira bagian logistik akan lebih menjamin kebutuhan hidup rumah tanggamu. Sedangkan perwira di front lebih memungkinkan kau cepat jadi janda."

"Padahal engkau membalas ciumanku. Tapi Nuan yang kau jadikan suami." tempelak Nain kepada Wati.

"Apa dayaku, kalau ayah mau Nuan?" jawab Wati dengan nada yang memelas.

Nain sudah terlatih bersikap radikal, baik karena ikut Tentera Merah, maupun lama di front, Wati dirangkulnya erat. Dan mereka bergumul dengan dada masing-masing bergemuruh. Dan ketika akan melampaui tapal batas, Wati sadar bahwa dia telah jadi isteri Nuan. Pergumulan pun reda. Semenjak itu mereka tidak pernah bertemu lagi.

Karena kesatuan Nain sering berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lain yang dilanda kemelut militer akibat para perwira tidak puas terhadap kebijaksanaan politik kemeliteran sehabis revolusi. Yaitu menerima pasukan KNIL dengan kepangkatan yang utuh, tapi menurunkan pangkat dua tingkat pasukan yang berjuangan.

Ketika kemelut militer berjangkit dalam bentuk peristiwa PRRI, sekali lagi kesatuan Nain ditugaskan menumpasnya. Sedangkan Nuan yang ikut PRRI mundur ke hutan. Tapi Wati tinggal di kota. Ketika Nain datang mendapati Wati, yang ketika itu telah beranak dua, api dalam dada keduanya menyala lagi. Mereka bergumul lagi. Berulang kali. Api dalam dada Nain bercampur aduk dendam antara cinta tercuri dengan permusuhan idiologi dengan saudara kembarnya. Menurut Wati, meski bernafsu dia hanya menjalaninya dengan per imbangan: daripada melayani prajurit lain yang lagi mabuk kemenangan, lebih baik menerima Nain yang sekaligus menjadi pelindung. Pikiran dan perasaan yang berancuan moral, dia tekan jauh ke dalam lubuk hatinya. Bila mengambang menjadi jeritan, diredam oleh keharusan berdamai dengan situasi.

Akhirnya setelah kalah perang, Nuan kembali bergabung ke TNI dengan pangkat baru yang diturunkan lagi dua tingkat, menjadi pembantu letnan. Dia bertatapan dengan Nain yang sudah kapten yang menang perang, dihadapan Wati. Sebentar, ya, sebentar saja mereka sama terpaku saling memandang, lalu mereka berangkulan sebagai dua orang saudara kembar. Tak berkata sepatahpun. Dan Wati lari ke ruang belakang dan terus ke rumah sebelah. Lari dari keadaan yang tak tertanggungkan bila meledak. Dia tak muncul lagi sampai kedua laki-laki itu pergi.

Pada mulanya perasaan, lalu dugaan, akhirnya dia yakin bahwa antara Wati dan Nain ada main. Hatinya luka, lalu dia marah dan kemudiannya benci yang membuahkan dendam yang tidak akan

terhapus. Tapi dia adalah prajurit yang perangnya kalah. Yang kini menjadi pembantu letnan setelah pangkatnya diturunkan oleh sejarah. Di sebelah sana adalah Nain, yang menjadi kapten karena perangnya menang. Karena kemenangan itu dia meniduri Wati, isteri saudara kembarnya.

"Khianat. Semuanya khianat." teriaknya berulang-ulang.

Tapi dia seorang prajurit yang kalah perang. Apa yang dapat dilakukan oleh orang kalah perang? Bagi Nuan tidak lain daripada selain kalah dan seterusnya menerimanya tanpa dapat berbuat apa-apa, bahkan berpikir apapun. Dengan perasaan itu dia menerima Wati kembali yang membawa kedua anak mereka.

"Wati toh perempuan yang dikalahkan sejarah." katanya mendamai-damaikan sisa gejolak di hatinya.

Tiba-tiba letak panggung sejarah berobah. Pemberontakan kaum komunis pun pecah.

Nain yang kapten dan baru diangkat jadi mayor ikut komunis. Kini dialah yang dikalahkan. Ditangkap lalu dipenjarakan. Sesudut hatinya bersorak. "Kamu rasakan kini menjadi orang yang kalah." Tapi Nain adalah saudara kembarnya yang lahir dari perut ibu yang sama. Jadi berbeda idiologi karena berbeda kereta tumpangan yang disediakan sejarah. Haruskah membalas dendam karena Wati ditiduri Nain, lalu meniduri Inna, isteri Nain, yang cantik dan lebih muda, yang kini menumpang di rumahnya?

Tidak. Dia tidak dapat melakukannya. Inna adalah isteri saudara kembarnya. Mengapa dia harus membalas dendam kepada saudara kembarnya sendiri yang kini tengah mengalami siksa akibat idiologinya sendiri. Akan tetapi ketika dia ingat Wati pernah mengkhianatinya, luka hatinya menganga. Ditinggalkannya Wati yang lagi berbaring di sisinya. Dia pergi ke kamar Inna dengan nafsu dendam yang menyala-nyala kepada Wati.

Namun Nuan hanya tegak termangu melihat Inna membuka baju sambil tersedu. Lalu dia keluar sambil membanting pintu, menyusuri jalan raya yang gelap karena listrik sudah lama mati oleh mesin sentralnya sudah lama rusak.

"Sudah lama sekali, ya, kita tidak ketemu?" kata salah seorang setelah sama menopang dagu ke pagar geladak kapal sambil memandang ke gelombang laut lepas.

"Ya, sudah lama sekali."

"Tiba-tiba saja kita telah menjadi tua."

"Meski begitu, kita tidak bisa betul-betul lupa."

"Memang."

Kayutanam, 6 Januari 1996

Perempuan Itu Bernama Lara

Lama juga setelah perang usai Si Dali mencari-cari dengar dimana Lara. Pada waktu dia hampir-hampir melupakannya, perempuan itu ditemuinya di Bandara Kemayoran.

Pada mulanya keduanya sama terpaku ketika saling pandang seperti tidak percaya pada penglihatan masing-masing. Lalu keduanya saling menyongsong. Si Dali mengulurkan tangan untuk bersalam. Sedangkan Lara mengembangkan kedua tangannya untuk merangkul.Lalu mereka duduk bersisian sambil berbicara tentang macam-macam hal tanpa menyinggung masa lalu yang telah jauh di belakang.

Seperti tiba-tiba saja suara panggilan untuk penumpang jurusan Surabaya terdengar.

Lara berdiri. Keduanya berangkulan lagi sebagai sahabat lama yang akrab. Kemudian Si Dali bertanya: "Tadi kau bicara tentang bisnis. Kalau aku boleh tahu, bisnis apa?"

"Oh. Berdagang saja."

"Dagang apa?"

"Dagang apalagi kalau sudah terlanjur dari dulu. Aku dagang diriku sendiri." jawab Lara dengan suara datar, seperti padanya tak lagi ada emosi.

Si Dali terhempas duduk ke kursinya lagi. Matanya nanap memandang Lara yang kian menjauh. Tiba-tiba dia seperti kenal betul beda sosok perempuan seperti Lara dengan perempuan karir atau perempuan rumahtangga. Seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, yang duduk pada kursi di belakangnya bertanya: "Anda kenal dia juga, rupanya?"

"Dia isteri komandan kami. Kapten. Meninggal dalam pertempuran dulu." kata Si Dali seperti kepada diri sendiri.

"Coba kalau aku tahu sebelumnya......" kata laki-laki itu tanpa melanjutkan.

"Mengapa?"

"Tak apa-apa. Akupun kapten dulunya." kata laki-laki itu seperti orang baru melewati tanjakan.

Si Dali yang dulunya seorang kopral tersentak. Naluri prajuritnya masa gerilya mendorongnya berdiri untuk memberi hormat. Tapi segera ia sadar, masa tabik-menabik telah lama lewat.

"Sejarah menghasilkan kehidupan yang tidak sama. Begitu Lara. Begitu aku. Begitu anda sendiri, barangkali. Hanya nilai moral yang tidak pernah berobah. Hanya kita yang sering lupa. Atau tidak peduli." kata laki-laki itu.

Lalu mereka berpisah ketika panggilan untuk penumpang ke Padang agar naik ke pesawat. Berpisah tanpa bersalaman. Dalam penerbangan dari Jakarta ke Padang, bayangan peristiwa lama kembali mengambang dalam mata ingatan Si Dali.

Tentu saja si Kapten menghiruk-pikuk, memaki-maki bahkan bercarut-carut ketika tahu isterinya minggat. Setahu orang, Lara tidak pernah bertengkar dengan suaminya.

Tapi semua orang tidak yakin apabila Lara tidak pernah berselingkuh dengan laki-laki muda ganteng, yang beberapa di antaranya sering bersama Si Kapten. Apalagi sepeninggal Si Kapten pada waktu meninjau front. Biasanya Si Kapten pergi tidak kurang dari sepekan. Kadang-kadang sampai dua pekan. Karena garis frontnya memang luas dan memanjang.

Kepergian Si Kapten sekali ini tidak meninjau front. Melainkan menghadiri rapat komando. Cuma beberapa hari saja. Termasuk perjalanan dua hari pulang pergi. Lara sudah tahu itu. Apa pasal makanya dia minggat. Padahal ketika ditinggal lebih lama dia tidak kemana-mana.

"Kalau dia mau pergi, boleh saja. Masuk kota juga boleh. Perempuan tidak perlu ikut perang. Malah jadi beban. Dulu sudah aku bilang, tinggal saja di kota. Tapi dia tidak mau. Alasannya, dia tidak

mau mengkhianati perjuangan. Tapi kini dia pergi. Ke kota lagi. Siapa tahu, dia sudah bosan tinggal di hutan lalu mau khianat." Si Kapten bertura-tura ketika caci-makinya mulai berkurang.

"Mana Si Dali." teriaknya kemudian.

Ketika Si Dali tiba, lalu katanya: "Cari dia sampai dapat. Paling kurang, aku tahu kemana dia pergi."

Menurut aturan dalam pasukan, bila komandan marah-marah, bawahan tidak boleh menjawab. Demikian pula apabila turun perintah, apapun macamnya harus segera dilaksanakan. Tak boleh ada pertanyaan. Kerut kening saja pun tidak boleh. Meski bentuk perintah itu demi kepentingan pribadi. Karena kepentingan pribadi akan banyak mempengaruhi mental komandan.Artinya mental komandan tidak boleh sampai kacau. Jika mentalnya sampai kacau, komandonya pun akan kacau. Perang akan kalah.

Maka segera saja Si Dali menghambur.

Si Dali berjalan cepat menyusuri jalan kampung yang tak pernah terawat semenjak perang. Diapun tidak bertanya pada dirinya harus kemana mencari isteri yang minggat itu. Pokoknya ia mesti jalan tanpa memikir apa-apa. Seperti yang selalu dikatakan komandan: bahwa seorang prajurit bila da- pat perintah maju, harus maju. Meski peluru musuh berdesingan. Tidak boleh berpikir apa-apa. Walau maut tantangannya.

Karena bukan robot, akhirnya Si Dali kecapaian juga ketika jalan itu dihadang sungai kecil yang airnya begitu bening. Sambil duduk di atas batu dan menjuntaikan kaki ke air, Si Dali mulai berpikir. Dia mencoba menyelusuri saat-saat terakhir Lara dilihatnya.

Yang paling dia ingat benar, perempuan itu memang cantik sekali. Rambutnya ikal.

Alis matanya lebat. Dadanya penuh. Betisnya aduhai. Dia pun ingat pada suatu khayalannya, mereka mulai dari bersentuhan tangan, lalu berangkulan. Akhirnya nafas mereka sama ngos-ngosan. Ketika selesai, Lara memasangkan baju si Kapten kepadanya. Lalu melekatkan satu bintang kuning di bahunya. Bintang yang sudah lama disiapkan Si Kapten setelah tersiar cerita bahwa pangkatnya akan naik. Lalu kata Lara:

"Engkau lebih hebat dari dia."

Pada saat itu si Kapten muncul. Tapi dia tidak marah. Malah berdiri tegap sambil memberi tabik kepadanya, seolah-olah Si Dali yang atasan. "Memang enak jadi komandan. Meski salah tetap dihormati." kata hati Si Dali.

Ketika dia sadar dari lamunan, hatinya berkata: "Prajurit seperti aku, memang hanya dapat berkhayal." Tak lama kemudian khayalannya berlanjut. "Masih mending berkhayal belum terlarang. Bagaimana jika khayalan itu dibolehkan pula jadi kenyataan, seperti kehidupan di luar ketenteraan? Bayangkan."

Tiba-tiba seekor kucing air muncul di permukaan sungai. Berlari masuk semak. Di moncongnya seekor ikan menggelepar-gelepar. Sesaat terlayang dalam pikirannya, ikan yang dimoncong kucing air itu ialah Lara yang berusaha lepas dari tangkapan Si Kapten.

"Bagus Lara, kalau kau bisa lepas." katanya seraya melemparkan batu ke belukar persembunyian kucing itu.

Setelah lima hari mencari tanpa tahu kemana mencari, Si Dali kembali. Mau melaporkan bahwa pencariannya gagal. Tapi kampung yang jadi pos komando sudah kosong. Tak seorang pun dijumpainya. Penduduknya pun tidak. Maka tahulah dia bahwa kampung itu ditinggalkan akibat serbuan musuh. Rumah yang ditempati Si Kapten telah menjadi puing. Hitam terbakar. Sisa apinya masih mengepulkan asap.

Asap yang tipis.

Di tangga rumah di lereng bukit Lara sedang duduk termangu. Ditemani perempuan setengah baya yang berselubung kain batik lusuh. Keduanya senang melihat Si Dali datang. Si Dali pun senang, karena tugas yang diperintahkan kepadanya telah selesai.

Lara telah ditemukan. Sejenak dia ragu, karena menyangkakan itu lagi-lagi khayalan belaka.

Dan malam pun tiba. Lama-lama semakin larut. Si Dali tidak bisa tidur. Lalu duduk di tangga tempat Lara duduk termanggu siangnya. Udara terasa mulai dingin. Dia mulai berkhayal, khayalan yang kian kacau. Tak bisa dibedakannya antara khayal sebagai

kenyataan dengan kenyataan sebagai khayal ketika tiba-tiba Lara sudah duduk pula di sisinya. Keduanya sama diam. Tapi pikiran Si Dali tidak keruan oleh bau tubuh perempuan yang sudah lama menggemaskan hatinya itu.

"Aku tidak bisa tidur. Kau juga?" kata perempuan itu setelah lama mereka sama membisu. Pikiran Si Dali yang kacau mulai membentuk khayal laki-lakinya. Lambat laun pikiran itu tidak lagi khayalan. Kemudian sekali, di sisi perempuan baya yang mendengkur dalam tidurnya lewat tengah malam, Lara berkata sepelan bisikan ke telinga Si Dali.

"Kau tahu Si Kapten lebih doyan anak jawi*) daripada aku, isterinya?"

Si Dali mendengus.

"Kau tahu aku disuruh tiduri oleh anak jawinya sebagai imbalan?"

Si Dali mendengus lagi.

"Kau kira aku senang?"

"Dapat perjaka silih berganti, mengapa tidak senang?" kata Si Dali dalam hati.

"Aku benci digermoi suamiku. Aku muak melayani anak ingusan. Aku inginkan laki-laki matang seperti kau."

Perasaan Si Dali seperti balon hampir pecah oleh tiupan angin kencang yang berapi.

"Sejak mula kawin aku sudah curigai dia peranak jawi. Maka itu aku ikuti dia bergerilya. Supaya perangainya tidak berkelanjutan. Justru di sini aku digermoinya." lanjutnya. Setelah agak lama terdiam dia berkata lagi. "Aku pernah memancingmu.

Tapi kau tidak acuh. Mengapa?" tanya Lara agak lama kemudian.

"Apalah aku, seorang prajurit kacungan. Bagaimana bisa bersaing dengan perjaka yang cakap-cakap itu." jawab Si Dali dalam

hatinya. Kemudian katanya: "Engkau istri komandan. Bagaimana jadinya aku bila ketahuan. Bagaimana perang ini jadinya bila komandan dikhianati prajurit?"

"Kalau komandan mengkhianati istrinya, menjadikan anak buahnya sebagai anak jawi?"[3]

Lara berkata seperti tidak untuk dijawab.

Lama sebelum perempuan itu tidur lagi, Si Dali bertanya: "Kemana saja kau hilang beberapa hari ini?"

"Aku muak digermoi. Aku mau ke kota. Tapi di jalan aku bertemu patroli musuh. Ngeri bertemu mereka. Lebih ngeri bila mereka meniduriku. Maka aku kembali." kata Lara.

Setelah beberapa lama hening, Dali bertanya lagi: "Bagaimana cara hidupmu begini berakhirnya?"

"Aku pikir ini masih permulaan."

"Permulaan?"

"Kata suamiku, ia berperang karena menjadi tentera. Ia menjadi tentera untuk mengantarkan Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan. Setelah merdeka, sampailah cita-cita pemimpin bangsa. Maka tentera tidak diperlukan lagi. Dia akan jadi pengusaha untuk mengisi kemerdekaan itu, kata- nya". kata Lara dengan suara yang lusuh.

"Engkau akan jadi isteri pengusaha besar. Betapa enaknya buah kemerdekaaan itu bagimu." kata hati Si Dali.

"Aku kira aku akan merana bila dia sukses jadi pengusaha."

"Merana?" tanya Si Dali karena tidak paham.

"Kalau dia kaya, seperti halnya orang berobah nasib secara mendadak, anak jawinya akan lebih banyak. Lalu aku akan cepat menjadi tua. Mengerikan."

---

[3] Anak jawi = anak muda pasangan laki-laki homo.

Hati Si Dali tersentuh hiba. Lalu dia memeluk Lara erat-erat. Mereka terbangun ketika perempuan baya membawakan mereka dua cangkir kopi panas, yang masih dapat ditemukannya pada rumah yang telah ditinggalkan penghuninya. Si Dali mencubit

pahanya kuat-kuat untuk tahu apakah ia berada dalam khayalan? Cubitan itu terasa sakit. Dan tiba-tiba ada rasa rikuh karena merasa tepergoki. Tapi kedua perempuan itu tidak rikuh.

Berhari-hari kemudian terberita Si Kapten terbunuh pada suatu serangan musuh. Lara bergegas mengemasi miliknya. Lalu berangkat ke kota. Karena ditinggalkan tanpa pamit, Si Dali meyakinkan dirinya bahwa segala yang terjadi semata mimpi dari masa silam yang telah lama lewat. Mimpi yang panjang. Mimpi yang tak kunjung hilang dalam kenangan. Kenangan yang bukan peristiwa yang dapat dicatat oleh buku sejarah.

Ketika kakinya mencecah landasan Bandara Tabing, sejenak dia termangu. Kenangan kepada Lara ditindih oleh pikiran yang kemudian diucapkannya: "Lara berdagang dirinya untuk menggapai hidup yang lebih baik. Aku? Aku tidak berdagang, tapi tergadai. Ya, tergadai."

Demi melihat banyak orang di gedung terminal, Si Dali bertanya pada dirinya. "Apa mereka juga tergadai seperti aku? Kalau ya, apa mereka bisa menebusnya? Kalau seperti Lara, berapa lama dagangannya diminati?"

Tiba-tiba Si Dali tidak merasa kakinya di atas beton landasan. Kakinya seolah terangkat oleh pikirannya yang terbang mengawang.

1 September 1996

Rekayasa Sejarah Si Patai

Seorang anak kecil ingusan berlari ke halaman ketika mendengar genderang dipalu di jalan raya. Peristiwa yang jarang terjadi. Anak kecil itu berlari membawa badannya yang buntal tanpa baju. Matanya bersinar-sinar memandangi para marsose (pasukan seperti Kopasus sekarang) berpawai sambil memalu genderang yang diiringi bunyi trompet bersuara lengking. Kepala anak kecil itu seperti dihela magnit mengikuti pawai. Tapi demi melihat serombongan laki-laki tanpa baju yang wajah dan tubuhnya berlumur cat hitam, anak kecil itu merasa ngeri. Dan ketika melihat sebuah kepala terpenggal pada ujung tombak yang digoyang-goyang, hatinya kecut.

Memekik-mekik dia memanggil ibunya waktu berlari kembali ke rumah. Tapi ibunya tidak ada. Di pojok kamar anak kecil itu terduduk dengan kedua dengkul menopang kepala. Terisak karena merasa tidak terlindung dari ketakutan. Kepala terpenggal di ujung tombak, dengan rambut panjang yang bergelimang darah kering dan mata yang memutih terbuka lebar, tak putus-putus melintas dalam mata angan anak kecil yang masih ingusan itu. Lebih dirapatkannya kedua dengkulnya seperti hendak menyatukan seluruh tubuhnya.

Sampai lama bayangan kepala terpenggal di ujung tombak masih menimbulkan rasa ngeri pada dirinya. Ketika anak kecil itu telah menjadi ayah, peristiwa itu diceritakan kepada anaknya. Anak itu Si Dali namanya. Kemudian Si Dali mengisahkannya kembali kepada seorang mahasiswa yang mencari hahan untuk skripsi kesarjanaan. Dan setelah berbulan-bulan meneliti dengan menanyai banyak orang yang mengaku mengenal peristiwa itu, hasilnya menjadi suatu kisah sejarah resmi yang dipalsukan.

Pada ujung abad ke-19 sampai pada awal abad ke-20 desa Pauh di pinggir utara kota Padang, menjadi pelintasan pedagang yang pulang-pergi dari pedalaman Minangkabau ke kota. Lama kelamaan desa itu menjadi sarang pelarian dari tangkapan pemerintah. Baik yang musuh politik maupun penjahat. Rakyat menyebutnya sebagai sarang orang bagak dan para pendekar. Aliran

silat pendekar desa itu terkenal kemana-mana. Sehingga banyak orang berlajar ke sana. Dinamakan sebagai aliran Silat Pauh. Kekuatannya pada kaki, menyepak, menerjang dan menungkai.

Polisi selalu was-was memasuki desa itu. Patroli tentera pun enggan. Banyak sudah korban di pihaknya. Sedangkan musuh yang dicari tidak pernah dapat.

Seorang pendekar yang paling disegani, paling ditakuti, Si Patai namanya. Ilmunya banyak, pengikutnya pun banyak. Menurut cerita yang tersebar, pada masa itu Si Patai sering keluar masuk kota. Tak seorang pun berani melapor kepada pemerintah bila melihatnya. Karena setiap ada yang melapor, selalu saja rumah pelapor kena rampok malam harinya. Lambat laun, setiap terjadi peristiwa perampokan atau pembunuhan, dikatakan Si Patai jadi otaknya. Maka Tuanku Laras selalu melapor kepada residen setiap terjadi peristiwa perampokan itu. Akhirnya Si Patai dinyatakan musuh nomor satu yang paling dicari, hidup atau mati.

Kisah sebenarnya yang terjadi, bahwa Si Patai pernah ditangkap karena lawannya berkelahi terbunuh. Yang terbunuh itu kebetulan anak Tuanku Laras yang kalap karena judinya kalah. Selama di penjara Si Patai sering disiksa anak buah Tuanku Laras untuk melampiaskan dendamnya. Sebaliknya Si Patai banyak pula berguru berbagai ilmu pada sesama tahanan dari Bugis dan Banten. Ketika ilmunya dirasa sudah cukup, Si Patai meloloskan diri dari penjara. Dia bersembunyi di Pauh.

Bergabung dengan mereka yang memusuhi pemerintah. Lambat laun Si Patai yang menjadi pemimpin. Setiap usaha menangkapnya selalu gagal.

Pada waktu sebelum kedatangan Si Patai, di Pauh sudah ada seorang banci bernama Patai. Nama aslinya Ujang. Dengan nama julukannya dia dipanggil Ujang Patai.

Pengecutnya bukan kepalang. Bila ada patroli tentera, dia yang lebih dulu berhamburan lari. Terbirit-birit atau berpetai-petai tahinya

diwaktu lari. Menurut logat desa itu, tahinya bapatai-patai. Sejak itulah dia memperoleh nama julukan Ujang Patai.

Nah, karena nama dengan julukan yang sama dari kedua orang itu, bila ada patroli mencari Si Patai, semua orang menunjuk si Ujang Patai orangnya. Maka selalu dia yang ditangkap dan dibawa ke penjara. Tapi tak lama kemudian dia dilepaskan lagi, karena bukan dia yang dicari.

"Kamu polisi goblok. Kamu disuruh tangkap Si Patai, tapi orang banci yang kamu tangkap. Betul-betul goblok." kata residen kepada komandan polisi yang salah tangkap.

Tuanku Laras yang dendamnya belum terbalas, menyuruh para Kepala Kampung membuat laporan setiap pencurian atau perampokan dilakukan oleh anak buah Si Patai. Seorang Kepala Wijk (sama dengan Lurah di kota sekarang) yang jadi iparnya disuruhnya pula membuat laporan yang sama. "Ada tidak ada perampokan, pokoknya buat laporan." katanya. Residen naik pitam. Sehingga sudah dua orang komandan polisi diganti, namun perampokan tak kunjung terhenti dan Si Patai tetap tak tertangkap. Maka tibalah suatu waktu, pemerintah mengeluarkan peraturan wajib pajak kepada rakyat.

Kepala Kampung dan Kepala Wijk ditugaskan memungutnya. Rakyat tentu saja tidak suka dan kata mereka: "Kita tinggal di kampung halaman kita sendiri, mengapa mesti membayar pajak kepada Belanda yang bukan pemilik negeri ini?" kata mereka. Kata Tuanku Laras mengancam Kepala Kampung, jika tidak mampu memungut pajak, akan dipecat. "Sulitlah itu. Tuanku. Semua rakyat sedang marah." kata mereka yang terancam itu.

"Buat laporan, pajak yang telah terkumpul dirampok anak buah Si Patai." kata Tuanku Laras pula.

Di Tiku rakyat bersenjata parang menyerbu kantor polisi dan pos tentera. Di Lubuk Alung sejumlah laki-laki berpakaian serba putih sambil menyerukan "Allahu Akbar" menyerbu sepasukan tentera yang sedang siap tembak. Hampir semua penyerbu mati dan terluka. Di Batusangkar, ratusan perempuan dan anak-anak ikut berdemonstrasi ke kantor kontelir. Tentera yang mengawal melepaskan tembakan.

Banyak perempuan dan anak-anak mati dan terluka. Yang lain lari puntang-panting.

Tak seorang pun penduduk yang menyangka bahwa tentera itu akan sampai hati membunuh perempuan dan anak-anak. Perlawanan rakyat Pauh mirip seperti perang gerilya. Jika tentera berpatroli, rakyat seperti tidak acuh saja. Yang di ladang terus bekerja. Bila berpapasan di jalan, mereka meletakkan ujung jarinya seperti prajurit menghormat pada perwira. Kalau jumlah yang berpatroli sedikit, ketika hendak kembali ke Padang, mereka dihadang di pesawangan. Tapi yang paling sering ialah mereka merampoki rumah orang-orang kota yang bekerja sama dengan pemerintah di tengah malam.

"Kalau tentera tidak mampu, kirim marsose, Tuan Besar. Padang tidak akan aman, kalau Si Patai tidak tertangkap, Tuan Besar." kata Tuanku Laras (sama dengan camat sekarang) ketika menghadap residen setelah menyampaikan laporan para Kepala Kampung di wilayahnya. "Itu sudah aku pikirkan. Tapi itu bukan urusan kamu.

Mengerti?" kata residen dengan suara keras karena merasa diajari oleh bawahannya.

Meski dikasari, hati Tuanku Laras senang karena gagasannya menggunakan marsose untuk menangkap Si Patai tercapai.

Akhirnya keluar perintah dari Betawi, supaya marsose dikerahkan menyerbu pengacau di desa Pauh. Perintah itu diteruskan residen pada komandan tentera dengan tambahan: "Kalau Si Patai tidak berhasil kamu tangkap, itu tandanya kamu komandan tidak becus. Aku lapor ke Betawi. Tahu?"

Komandan tentera itu merasa jabatannya terancam. Suatu malam, dibawah pimpinannya sendiri, sepasukan marsose memasuki Pauh menjelang dini hari.

Beberapa laki-laki yang dapat disergap langsung dibunuh. Bagi komandan itu tidak penting artinya jiwa rakyat. Yang terpenting hanyalah jabatannya sebagai komandan.

Ketika pagi datang mayat-mayat itu dikumpulkan di halaman mesjid. Seluruh penduduk disuruh mengenali mayat tersebut. Beberapa orang menunjukkan salah satu mayat itu Ujang Patai namanya. Bukan main leganya hati komandan itu.

Lalu dia memerintahkan kepala Ujang Patai dipenggal untuk dibawa ke Padang sebagai bukti keberhasilan operasinya.

"Arak kepala itu keliling kota. Biar rakyat kapok melawan pemerintah." kata residen kepada komandan tentera itu.

Maka kepala yang terpenggal itu ditusuk pada ujung tombak. Pasukan marsose yang tubuhnya dilumur cat hitam mengarak penggalan kepala itu berkeliling kota sambil menari dan berteriak-teriak gembira, diiringi genderang yang dipalu terus menerus.

Semua rakyat keluar dari rumah masing-masing melihat arak-arakan itu. Mana yang merasa ngeri kembali lagi tergesa-gesa masuk ke rumahnya. Ada perempuan yang jatuh pingsan demi melihatnya.

Tapi Tuanku Laras yang kenal dengan Si Patai dan tahu bahwa kepala itu bukan kepala Si Patai, melapor kepada residen, bahwa komandan tentera itu telah salah penggal.

"Biar saja. Pokoknya perintah Betawi sudah dilaksanakan. Habis perkara. Orang di Betawi toh tidak akan tahu mana Si Patai yang sebenarnya." kata residen.

"Tapi, Tuan Besar, apabila Paduka Tuan Besar di Betawi tahu Si Patai yang sesunggunya belum mati, celaka kita." kata Tuanku Laras.

"Bukan kita. Tapi kamu yang celaka." kata residen sambil menggebrak meja dengan kedua telapak tangannya.

Oleh laporan yang dibuat residen ke Betawi, resmilah Si Patai dinyatakan mati.

Sedangkan tak lama kemudian Tuanku Laras, yang tahu persoalan yang sebenarnya, dipecat dengan tuduhan penggelapan uang pajak. Tak lama kemudian Tuanku Laras jatuh sakit. Kata orang sakit muno. Sakit orang berkuasa yang kehilangan jabatannya secara tiba-tiba. Sakit kehilangan harga diri.

Untuk menghindari desas-desus salah bunuh itu, residen memerintahkan seluruh pegawainya, tidak lagi membicarakan tokoh yang bernama Si Patai. Sebuah koran secara bersambung mengisahkan suksesnya operasi tentera menumpas gerombolan Si Patai. Sehingga lambat laun rakyat di kota pun percaya, bahwa penggalan kepala yang diarak berkeliling itu, betul-betul kepala Si Patai. Sebaliknya rakyat yang membenci Belanda menganggap bahwa kepala yang terpenggal itu, kepala seorang pahlawan bangsa.

Namun kisah Si Patai yang sebenarnya, benar-benar berlain. Hasil penelitian calon sarjana itu berkesimpulan seperti yang ditulisnya dalam skripsinya.

Bahwa demi melihat begitu banyak korban, anak-anak jadi yatim dan perempuan menjadi janda, para penghulu desa Pauh minta kepada Si Patai agar meninggalkan kampung untuk sementara. Sampai situasi aman. Karena menurut para penghulu itu, melawan pemerintah yang bersenjata kuat, hanyalah akan menambah kesengsaraan rakyat. Konon Si Patai menyingkir ke Teluk Kuantan. Dari sana dia menyeberang ke Semenanjung, yang kini bernama Malaysia.

Namun dendam rakyat yang keluarganya terbunuh, isteri-isteri yang kehilangan suami, anak-anak yang kehilangan ayah, tidak hilang sama sekali oleh kekejaman operasi tentera yang mereka alami itu. Dua puluh tahun kemudian, generasi yang lain melakukan pemberontakan lagi. Berbaringan dengan pemberontakan komunis tahun 1926. Namun mereka pun masih dikalahkan. Dua puluh tahun pula setelah itu kembali rakyat melawan. Perlawanan yang terakhir ini dalam rangkaian perang kemerdekaan bangsa Indonesia yang tercinta.

Kemudian anak muda yang telah jadi sarjana itu bertanya kepada Si Dali. "Yang jelas kisah sejarah itu dipalsukan, pak. Bagaimana meluruskannya?"

Lama Si Dali termangu-mangu. Akhirnya katanya: "Palsu tidaknya sejarah lama, tidak akan merobah dunia sekarang dan nanti."

Kayutanam, 6 September 1997

Robohnya Surau Kami

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya.

Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayuannya.

Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak di jaga lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk disampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, "Pisau siapa, Kek?"

"Ajo Sidi."

"Ajo Sidi?"

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatang Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjakan Kakek?

Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. "Apa ceritanya, Kek?"

"Siapa?"

"Ajo Sidi."

"Kurang ajar dia," Kakek menjawab.

"Kenapa?"

"Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggorok tenggorokannya."

"Kakek marah?"

"Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam.

Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, "Bagaimana katanya, Kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, "Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah disini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?"

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

"Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala.

Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan

dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdi kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. *Alhamdulillah* kataku bila aku menerima karunia-Nya. *Astagfirullah* kataku bila aku terkejut. *Masya Allah* kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, "Ia katakan Kakek begitu, Kek?"

"Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

"Pada suatu waktu, ‘kata Ajo Sidi memulai, ‘di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergenggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa.

Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia di namai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan di masukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan ‘selamat ketemu nanti’. Bagai tak habis-habisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan.

Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

‘Engkau?’

‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.’

‘Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.’

‘Ya, Tuhanku.’

‘apa kerjamu di dunia?’

‘Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.’

‘Lain?’

‘Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.’

‘Lain.’

‘Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.’

‘Lain?’

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan.

Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum di katakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis.

Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

‘Lain lagi?’ tanya Tuhan.

‘Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.’ Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: ‘Tak ada lagi?’

‘O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.’

‘Lain?’

‘Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.’

‘Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?’

‘Ya, itulah semuanya, Tuhanku.’

‘Masuk kamu.’

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia di bawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang di kehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata Haji Saleh kemudian, ‘Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita.

Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.’

‘Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,’ kata salah seorang diantaranya.

‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil,’ kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’

‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

‘Kita protes. Kita resolusikan,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

‘Itu tergantung kepada keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.’

‘Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,’ sebuah suara menyela.

‘Setuju. Setuju. Setuju.’ Mereka bersorak beramai-ramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya, ‘Kalian mau apa?’

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: ‘O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu,mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala

kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diingini, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.'

'Kalian di dunia tinggal di mana?' tanya Tuhan.

'Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.'

'O, di negeri yang tanahnya subur itu?'

'Ya, benarlah itu, Tuhanku.'

'Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?'

'Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.' Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

'Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?'

'Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.'

'Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?'

'Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.'

'Negeri yang lama diperbudak negeri lain?'

'Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.'

'Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?'

'Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.'

‘Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?’

‘Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.’

‘Engkau rela tetap melarat, bukan?’

‘Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.’

‘Karena keralaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?’

‘Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.’

‘Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?’

‘Ada, Tuhanku.’

‘Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang.

Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk di sembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!"

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan di kerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh.

‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis.

Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.’

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kagut.

"Kakek."

"Kakek?"

"Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis."

"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, "dan sekarang kemana dia?"

"Kerja."

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa.

"Ya, dia pergi kerja."

Sang Guru Juki

Juki bukan tentera. Dia guru. Sebenarnya dia tidak perlu ikut-ikut menyingkir ke pedalaman pada masa perang itu. Ikut tidaknya dia, tidaklah akan menentukan

menang-kalah mereka yang berperang. Kalau dia merasa perlu juga ikut, alasannya cuma satu: agar tidak disangka mengkhianati teman-teman yang berjuang menegakkan kebenaran. Juga menurutnya, semua orang harus meninggalkan kota agar musuh tahu bahwa rakyat tidak menyukainya. Kalau itu tidak mungkin, semua orang terpelajar yang harus menyingkir. Aku pikir taktik itu benar juga. Maka istrinya, Rosni, dengan dua anaknya yang masih kecil ditinggalkan pada mertuanya di kota. Karena perempuan tidak perlu ikut perang. Apalagi membawa anak-anak yang masih bayi. Mereka akan jadi beban perang saja, katanya memberi alasan pada istrinya.

"Perang ini tidak akan lama. Hanya tiga bulan. Paling lama enam bulan. Musuh tidak akan mampu berperang lama-lama." dia menambahkan.

Berpisah dengan anak dan isteri di masa perang, untuk masa tiga-empat bulan pertama, bukanlah masalah berat. Apalagi di desa pengungsian Juki menumpang tinggal di rumah seorang muridnya. Murid perempuan yang menerimanya dengan segala rasa bangga dan hormat seorang murid kepada guru. Apalagi kepada guru yang ikut berjuang. Tapi setelah empat bulan masa berlalu, tanda-tanda perang akan cepat berakhir tidak terlihat, batinnya pecah berantakan. Dalam sepotong hatinya ada rasa malu karena dilayani demikian ramah, tanpa perlu memberi apapun. Dalam sepotong hati sisanya, Sitti, murid yang penuh perhatian mengurus kepentingannya terasa sebagai seorang wanita. Juki tergoda. Sitti dipeluk dan diciumnya. Mulanya pada pipi.

Lalu seterusnya pada bibir. Dan kemudian mereka kawin. Maka lupalah Juki pada anak dan istrinya yang di kota.

Ketika Sitti mulai mengandung, desa itu diserbu dan diduduki musuh. Juki yang semula jadi guru, kemudian ikut-ikut aktif menjadi pejuang, tidak bisa lain selain harus mengungsi lagi ke pedalaman yang lebih dalam. Karena dia tidak mau ditangkap musuh yang konon

tenteranya suka main tangan sampai popor senapan. Di desa pengungsian kedua, Juki diajak tinggal di rumah seorang muridnya yang laki-laki. Oncon nama panggilannya. Dia pikir, dia akan aman. Akan tetapi ibu Oncon, Bedah, sudah lama menjanda dan usianya hanya dua tiga tahun lebih tua dari Juki.

Kata orang, setiap laki-laki yang pernah berulang kawin, tidak sulit mengulangnya berkali-kali. Juki laki-laki yang seperti itu. Apalagi jauh di pedalaman yang tidak diketahui berapa lama lagi dia harus mengungsi. Lewat sebulan tinggal di rumah Ibu Oncon, maka kawin lagilah dia.

Kawin dengan perempuan yang sudah lama menjanda, Juki dimanjakan benar. Dia dibelikan dua stel pakaian dalam dan piyama yang berbeda warnanya. Sepasang sandal kulit model kepala buaya serta sarung pelikat dan baju model gaya Betawi yang putih berterawang. Semua serba baru. Dengan itulah Juki dibungkus keseharian kemanapun dia pergi di desa pengungsian itu. Sedangkan pakaian yang dibawanya dari kota tak pernah dikenakannya lagi. Karena dia tidak tahu dimana disimpan istrinya. Namun Juki maklum akan siasat istrinya, bahwa dia tidak akan dilepas perempuan itu mengungsi lagi bila musuh datang menduduki desa itu. Karena bagaimana mungkin seseorang ikut bergerilya terus dengan mengenakan piyama. Tidak lucu, pikirnya.

"Kawin di daerah gerilya, tergantung pada kefaedahan. Lebih dari itu tergantung pada nyali." kata Juki pada Si Dali ketika mereka ketemu.

"Konyol kamu." kata Si Dali.

"Kau pikir enak jika menumpang di rumah orang tanpa memberi apapun? Enak, ya memang enak. Tapi hatiku ini yang merasa tidak enak. Tidak ada jalan lain, Si Janda dapat suami, aku dapat makan. Impaslah." kata Juki seperti seenak perutnya.

"Jika desa ini diduduki musuh pula, bagaimana kau?"

"Daripada ditangkap dan dipenjarakan musuh, ya, biarlah ditangkap janda lagi. Apa salahnya? Halal." jawab Juki.

Jawaban itu menyeruduk nilai moral dalam perut Si Dali. Karena beberapa hari sebelumnya dia memprotes sobatnya, Mayor Ancok,

yang membiarkan anak-buah memperkosa perempuan di desa itu. Ancok menjawab santai: "Perang menempatkan prajurit tidak punya pilihan lain daripada membunuh atau terbunuh. Maka itu pertistiwa perkosaan, perampokan dan penyiksaan tidak berarti apa-apa dibanding dengan kematian demi tanah air. Dimana-mana pun begitu. Perempuan bahkan dijadikan sama dengan barang rampasan. Dan apa salahnya bila anak buahku hanya memakai, bukan merampas perempuan itu."

"Perang ini, perang orang sebangsa, Ancok." tangkis Si Dali yang pada prinsipnya tidak menerima perlakuan durjana tentera terhadap penduduk. Karena menurutnya, jika tentera itu tidak ganas, tapi memperlakukan penduduk sebagai bangsa yang disantuni, perang itu akan selesai sebelum banyak korban berjatuhan.

"Wah, bacalah sejarah. Di zaman Nabi pun ketika orang Arab berperang antara sesamanya sudah begitu. Simaklah sejarah masa itu." kata Ancok.

Si Dali tidak bisa menerima dalil itu, apalagi dengan mengaitkannya dengan Nabi yang junjungannya. Dia memang tidak tahu benar sejarah peperangan Nabi. Namun menurut logikanya, Nabi tidak akan membenarkan pasukannya merampok dan memperkosa musuh-musuh yang ditaklukkan. Oleh karena peperangan Nabi mengandung misi yang amat mulia, misi kesucian agama. Bagaimana musuh bisa ditaklukkan dan menerima Islam apabila pasukan Nabi sama ganas dengan tentera jahiliah. Lalu katanya dengan emosi tak terkendali: "Zaman itu dengan zaman sekarang beda. Perang sekarang terikat dengan konvensi internasional."

"Naif betul kau Dali. Justru perang sekarang yang jauh lebih kejam dari masa dulu.

Meski bom atom dilarang, namun akibat bom napalm tak kurang ganasnya ketika ditembakkan ke desa. Itu yang berlangsung sekarang, Dali." kata Ancok seraya menepuk-nepuk bahu Si Dali tanpa peduli yang Si Dali tidak suka diperlakukan seperti anak sekolah bila ditepuk bahunya oleh guru.

"Bagaimana perasaanmu apabila isterimu atau anakmu diperkosa musuhmu?" tanya Si Dali kemudian.

Ancok tidak segera menjawab. Sesaat air mukanya berobah. Jari-jemarinya kentara gementaran. Dengan nada suara yang rendah, Ancok berkata: "Itulah risiko perang."

"Berapa kali lagi kau akan mengungsi apabila perang ini masih akan berlanjut." tanya Si Dali lagi pada Juki.

"Kau mau tahu juga berapa kali aku akan kawin lagi, bukan? Itu tergantung." jawab Juki seenaknya.

Lama kemudian barulah Si Dali bertanya lagi. "Bagaimana kau mengemasi isteri-isterimu nanti bila perang berakhir?"

"Kau pikir hidup perempuan-perempuan desa itu bergantung pada suaminya? Mereka perempuan yang mandiri. Mereka punya rumah, punya tanah, punya ladang untuk menjamin hidupnya."

"Tapi dimana letak moralnya?"

"Moralnya? Moralnya adalah pada kebanggaan orang desa dapat suami orang kota seperti aku. Guru lagi."

"Yang aku tanya bukan mereka. Tapi *waang* sebagai guru." kata Si Dali dengan menggunakan kata waang sebagai ganti kata "engkau" yang lebih kasar dalam bahasa daerahnya.

"Biar guru, waktu perang moralnya beda."

"Tapi kamu tidak ikut perang. Cuma kawin melulu."

"Moral perang orang Minangkabau masa dulu menjadikan aduan kerbau daripada mengadu manusia untuk berbunuhan."

"Ah, itu sama dengan judi dalam dongeng."

Mereka berdebat terus tak putus-putusnya. Si Dali dengan emosi. Sedangkan Juki tak pernah kehilangan helah. Yang melerainya beduk Magrib ditabuh orang. Meleraiperdebatan, bukan pandangan hidup mereka.

Tiba juga gilirannya desa itu diduduki musuh, Semenjak itu Si Dali tidak pernah ketemu Juki lagi. Entah kemana dia lari. Menurut sangka Si Dali, di setiap desa pengungsian Juki pasti menikah lagi.

Pada pengungsian terakhir, yakni setelah desa pengungsian Si Dali ke lima diduduki musuh pula, dia diangkut ke kota sebagai tawanan. Pada mulanya dia disekap bersama puluhan tawanan lainnya di salah satu gudang dalam komplek asrama batalyon. Selama tiga bulan. Selama jadi tawanan itu, Si Dali merasa arti dan harga dirinya sebagai manusia betul-betul tidak ada lagi. Dia dihina, dicaci, dipukul sampai hampir seluruh tubuhnya membiru dan juga disulut dengan api rokok.

Waktu mengambil makanan dia harus antri dengan berjongkok. Si penjaga mendorong piring nasinya dengan kaki. Dia ingat film "Stalag 17" yang dibintangi William Holden, mengisahkan tentera Amerika dalam kamp tawanan Nazi Jerman pada masa Perang Dunia Kedua. Tidak ada penyiksaan oleh tentera pemenang terhadap musuh yang kalah. Karena penderitaan itulah setiap selesai sembahyang Dali berdoa kepada Tuhan:

"Ya, Tuhan, berilah semangat kawan-kawanku agar bertempur terus. Karena itu lebih baik dari pada jadi tawanan."

Si Dali tidak tahu, apakah doanya dikabulkan Tuhan. Yang dia tahu, ketika dipindahkan ke penjara umum, bekas luka bakar oleh api rokok telah sembuh. Hanya bekas-bekas saja yang menghitam. Kulit tubuhnya yang biru memar oleh bekas pukulan dan tendangan tidak terlihat lagi. Tapi dagunya miring ke kanan dan sebagian giginya rontok.

Di penjara itulah Si Dali ketemu Juki lagi. Sekilas saja dia sudah tahu itu temannya.

Tapi Juki seperti tidak mengenalnya atau tidak mau mengenalnya lagi. Juki menempati ruangan di samping kantor sipir. Sedangkan Si Dali pada bangsal berbau kencing, yang ditempati oleh lebih dari dua puluh orang, hingga tidurnya berdesakan pada balai-balai besar yang terpasang dari dinding depan ke dinding belakang. Tengah malam, bila ada yang mau kencing, lepaskan saja di lantai. Besok pagi disiram lagi.

Namun baunya tak kunjung hilang.

Dari omong-omong sesama tahanan, di penjara itu ada dua golongan tahanan. Yang mendapat kamar untuk empat tempat tidur sejajar dengan kantor penjara, ialah tahanan politik. Sedangkan yang lain sebagai penjahat perang. Yang tersangka sebagai penjahatan perang, sewaktu-waktu ada yang diambil tengah malam dan tidak pernah kembali. Si Dali tergolong penjahat perang. Antara kedua golongan tahanan itu tidak boleh berkomunikasi. Pada mulanya tahanan politik dapat menerima kunjungan istri atau keluarga sekali sebulan. Kemudian dua kali sebulan. Tidak demikian dengan tahanan penjahat perang. Tidak dibenarkan menerima tamu.

Bedanya dengan ruangan tahanan batalyon, di penjara tidak ada lagi terdengar suara pekikan tawanan yang kena pukul. Akan tetapi rasa ketakutan masih terus mencekam.

Karena hampir setiap malam ada saja tawanan yang dijemput orang-orang bersenjata, tapi tidak pernah kembali lagi. Kalau ditanya kepada pengawal penjara, jawabnya singkat saja. "Sudah dikirim ke bulan." Dan itu artinya mereka tidak di dunia lagi.

Yang dinamakan tempat mandi di penjara itu letaknya di tengah halaman terbuka. Di sekitarnya blok ruang tahanan. Ada dua sumur persegi empat yang panjang. Pada masing-masing sumur disediakan empat timba bertali. Delapan timba untuk seratus lebih tahanan yang harus selesai mandi dan berak selama satu jam. Tentu saja tidak mungkin semua mereka bisa mandi. Paling-paling hanya bisa membasahi badan dengan seember air.

Di sana, pada suatu hari Si Dali ketemu bermuka-muka dengan Juki. Tapi bukan waktu mandi. Melainkan ketika Si Dali bertugas membersihkan ruang mandi pada waktu menjelang tengah hari, Juki datang hendak mengambil air wuduk untuk sembahyang berjemaah tahanan politik. Meski tidak berpelukan, pertemuan kedua sahabat itu hangat juga. Juki mengguncang-guncang tangan Si Dali kuat sekali. Hanya sebentar, tangan itu dilepaskannya. Dia mundur selangkah sambil menatap seluruh tubuh temannya. Kemudian dia menggeleng-gelengkan kepala dengan pancaran wajah yang hiba.

"Jangan ceritakan apa-apa. Aku sudah tahu yang kau alami. Puluhan, mungkin ratusan orang yang mengalami seperti yang kau derita. Kuatkan hatimu. Perang ini sudah akan berakhir. Tak lama lagi. Begitu koran memberitakan." kata Juki. Dan seperti tiba-tiba ingat sesuatu, Juki bertanya sambil mengeluarkan sebungkus rokok

dari kantong piyamanya. Piyama yang dibelikan istri ketiganya dulu. "Kau merokok?"

"Tidak." kata Si Dali sambil menggeleng.

"Kasi pada teman-temanmu. Di penjara rokok sulit." Kata Juki lagi.

Ketika mereka hendak berpisah Si Dali bertanya: "Juki, kenapa kau bisa jadi tahanan politik?"

"Menggunakan ini." kata Juki sambil mengetok-ngetok batok kepalanya dengan jari telunjuk.

***

Si Dali tidak menyesali jalan hidupku yang dia rancang dan lalui. Karena dia menghayati benar makna tulisan H. Agus Salim dalam buku "Takdir, Iman dan Tawakal." Maksudnya kira-kira: "Ada takdir yang tidak bisa dipikirkan akal, yaitu lahir dan mati. Lainnya, takdir yang datang karena bersebab dan berakibat. Karena manusia berbuat sesuatu pada suatu waktu dan pada suatu tempat, maka berakibat tertentu pada diri sendiri. Berbuat dan berakibat oleh perbuatan itulah yang harus dipikirkan oleh akal supaya hidup selamat dunia dan akhirat."

Si Dali telah memilih hidup ikut berjuang bersama teman-teman sepaham, yang dia tahu apa akibatnya: menang atau kalah. Si Dali tentu berpikir untuk menang. Tapi ternyata perangnya kalah. Menurutnya, itulah kelemahan akalnya ketika hendak memulai. Maka itu, meski sangat menderita, dia tidak menyalahkan takdirnya. Tapi yang menjadi pikirannya ialah perilaku Juki. Takdir apakah yang diberikan Tuhan dengan akalnya itu. Seandainya perang mereka menang, Juki akan dianggap sebagai pejuang yang menang. Tapi nyatanya perang mereka kalah, namun Juki tidak menderita separah Si Dali. Kalau Juki pun dipenjara kondisinya lebih enak. Kalau itu dinamakan pemanfaatan akal, akal apa yang dia pakai? Apakah karena perjalanan akal berasal dari watak turunan atau lingkungan mereka yang berbeda? Sampai keluar dari penjara, dia tetap tidak mampu memecahkan masalah takdir. Sampai di situ dia berhenti berpikir.

Bagi Si Dali tidaklah penting lagi memikirkan beda takdir yang mereka alami bersama Juki. Pokoknya mereka telah kembali ke kehidupan bermasyarakat. Masa lalu telah lewat. Tidak perlu diratapi lagi. Perjalanan hidup masa datang lebih penting dipikirkan dibanding dengan masa lalu. Namun ketika dia ketemu dengan Marwan, teman sama-sama mengungsi dulu, sosok Juki tampil lagi dipermukaan.

"Dia? Si Juki itu? Apa yang penting baginya selain dari dirinya sendiri? Istrinya bisa dia berikan pada orang asal dia bebas dari tahanan." kata Marwan dengan sinis.

Otak Si Dali berbinar-binar antara percaya dengan tidak dan ingin tahu istrinya yang mana yang tega dia korbankan. "Kau ingat Baiyah, isterinya yang ketiga? Ibu si Oncon?

Dia tidak mau melepas Juki mengungsi lagi ketika APRI menduduki kampung itu.

Akibatnya dia ditawan. Ketika dibawa ke kota, Baiyah ikut. Ditemuinya Komandan Resimen. Dia minta agar Juki dibebaskan. Komandan itu hanya bisa mengubah Juki sebagai tawanan politik. Asal...." Marwan menggantung kalimatnya.

"Asal?"

"Maklum. Komandan pertempuran biasa berpikir praktis dan bertindak cepat. Lalu...."

"Lalu apa?" tanya Si Dali ketika Marwan menggantung kalimatnya lagi.

"Baiyah masih muda. Komandan itu membawanya tinggal di rumahnya. Bertugas sebagai nyai. Dan ketika komandan itu pindah, Baiyah seperti inventaris yang dioperkan. Sampai Juki dibebaskan setelah perang usai."

"Apa kata Juki?"

"Mana aku tahu apa katanya. Karena aku tidak pernah ketemu dia. Menurut kabarnya Juki diterima kerja di Departemennya. Berkat bantuan paman si Baiyah." kata Marwan kian sinis.

Dalam hati Si Dali tertanya-tanya: "Siapa sebetulnya yang berkorban atau yang dikorbankan?" Jalaran pikirannya berlanjut pada istri Juki yang lain. Rosni dan Sitti.

Apakah mereka ikut berkorban atau jadi korban? Ataukah ikut terseret oleh perjalan takdir yang berputar di sekitar sumbu sejarah. Bila benar, apa makna manusia sebagai orang seorang sebagaimana makhluk Tuhan? Lama kemudian Si Dali memperoleh kesimpulan bahwa perang dibangun oleh manusia yang saling punya super ego.

Kehancuran dan kemusnahan atas manusia tidak lain daripada kiamat yang dijanjikan.

Dalam masa kiamat setiap makhluknya akan menemui dirinya sendiri, sebagai yang beriman atau sebagai pengikut Dajjal yang menjanjikan kenikmatan atas kesengsaraan orang lain.

Kesimpulan itu telah meredakan kebalauan pikirannya. Sehingga dia bisa tertidur. Tapi dalam mimpinya, kasus Juki mengapung lagi dengan pertanyaan: "Termasuk golongan makhluk apa sahabatnya itu?"

Bertahun-tahun kemudian Si Dali ketemu juga dengan Juki. Sudah sama-sama tua. Selain dari hampir seluruh kepalanya kehabisan rambut, kondisi fisik Juki lebih kokoh dan gerakannya masih gesit. Demikian pula waktu ketawa mulut Juki lebih lebar. Sebenarnya Si Dali ingin bertanya banyak. Namun keinginan itu dilepaskannya.

Menurutnya, buat apa menanyakan kebahagiaan orang. Lebih afdol menanyakan kesulitan hidup orang sebagai tanda prihatin. Setelah mengudap beberapa potong gorengan dan mereguk kopi di restoran mungil itu, sambil bicara hilir mudik, akhirnya Juki bercerita juga tentang dirinya. Bahwa selama di Jakarta Juki telah tiga kali lagi menikah, tidak menarik hati Si Dali. Orang seperti Juki yang tukang kawin, akan terus kawin lagi bila ada kesempatan. Orang yang tukang kawin, otomatis jadi tukang cerai istri. Selalu punya alasannya untuk kawin lagi dan untuk cerai lagi. Namun Si Dali ingin tahu juga

tentang Baiyah yang selalu berusaha dengan caranya untuk menjaga Juki agar tidak kesulitan.

"Dia selalu menuntut lebih dari kemampuanku dengan menyebut-nyebut usaha dan pengorbanannya di masa lalu. Seperti menuntut imbalan. Kau tahu apa yang dinamakannya korban? Apa itu betul-betul bernama korban?" kata Juki setelah lama juga mereka terdiam.

Setelah mengalih bahan omongan ke berbagai situasi politik yang sedang berlangsung, Si Dali terkaget dalam hatinya ketika Juki menceritakan, bahwa istrinya yang terakhir perempuan Belanda. "Dulu dia mengajar di IPB. Sering ketemu aku di Departemen. Dia kerasan tinggal di sini. Ketika kontraknya hampir habis, dia bingung. Lalu aku katakan:

"Jangan bingung. Kawin dengan orang Indonesia. Kalau kau mau tinggal terus di sini."

Lalu apa katanya? Kau tahu? "Apa kau mau?" katanya. Tentu saja aku bilang. "Kenapa tidak?" Kini dia jadi konsultan di BTN."

"Kau pikir perkawinan demikian bisa langgeng?" tanya Si Dali.

Sebelum selesai Si Dali bicara, Juki lantas memotong. "Ah, itulah kau. Sejak dulu tidak mau berobah. Selalu berpikir serius. Pada hal dunia ini tempat hidup serba main-main. Untuk main-main orang buat panggung untuk pesta musik dan teater. Atau arena olah raga besar untuk pesta olimpiade. Anak kecil main gundu. Orang dewasa main golf. Kalau habis untung perkawinan, ya bubar. Tak usah dipikirkan amat."

Hampir saja Si Dali mau muntah karena ada perasaan mual berat pada perutnya. Sampai mereka berpisah rasa mual itu masih dirasakannya.

Dari Kumpulan Cerpen "Kabut Di Negeri Si Dali"

Kayutanam, 1 Juli 1990

Si Bangkak

Semua orang menyalahkan Mayor Udin menyuruh Si Bangkak yang pandir membersihkan pistol berpeluru. Karena tiba-tiba pistol itu meledak ketika lagi dibersihkan dan ketika itu pula isteri mayor yang kebetulan lewat di halaman. Dia tertembak tepat di jantungnya. Dan mati. Begitulah yang tersiar ke mana-mana di seluruh daerah komando Mayor Udin. Maka semua orang pun datang melayat dan menyampaikan rasa ikut berduka cita.

Semua orang tafakur ketika jenazah isteri yang tertembak itu dimasukkan ke liang lahat setelah tujuh pucuk senapan menyalvo. Melebihi upacara militer pada waktu penguburan beberapa orang prajurit yang mati dalam pertempuran tanpa salvo demi menghemat peluru. Si Bangkak duduk mencangkung di lereng bukit sambil nanap memandang ke kaki bukit tempat upcara berlangsung. Tak terbaca pada wajahnya apa guratan dalam jatinya, sama seperti sediakala, Seorang saja yang tidak ikut bersedih waktu itu. Yaitu Kepala Desa. Bertahun-tahun kemudian Si Dali tahu, mengapa Kepala Desa itu tidak ikut bersedih. Bertahun-tahun kemudian pula Si Dali menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Ketika pasukan Mayor Udin menyingkir ke pedalaman karena kota telah dikuasai lawan, Si Bangkak pun ikut menyingkir. Tak jelas benar mengapa dia ikut ke pedalaman. Dia bukan tentera. Juga bukan pejabat. Mungkin karena ikut- ikutan saja demi melihat semua orang pada meninggalkan kota secara hampir serempak.

Si Bangkak berbadan kekar dengan tingginya sekitar 165 senti. Sedikit orang saja yang sama tingginya dengan Si Bangkak di masa itu. Meskipun demikian, dia bukanlah laki-laki yang menarik. Cirinya khas pada tubuhnya ialah pada kening di atas hidungnya ada daging yang membengkak sebesar kuning telur mentah yang lepas dari putihnya.

Karena itulah dia dinamakan Si Bangkak. Kakinya seperti tidak berbetis, hampir sama besarnya dari bawah lutut sampai ke mata

kaki. Tapi kaki itu kuatnya bukan main. Tak pernah lelah. Setiap berjalan langkahnya cepat seperti berlari tanpa alas kaki. Dengan langkah seperti itu pula dia pergi bila saja ada orang menyuruhnya. Siapapun dapat menyuruhnya. Tapi jangan harap dia akan mau kalau disuruh membawa barang berat, meskipun dikasi makan atau uang.

Si Bangkak mempunyai kepandaian khusus, yang tidak semua orang bisa melakukannya. Dia pintar memijat. Dan lembut sentuhannya. Orang akan terkantuk-kantuk bila seluruh tubuhnya dipijat Si Bangkak. Kepandaian khusus itulah yang menyebabkan Mayor Udin, yang sering masuk angin sangat membutuhkan Si Bangkak. Selama di pedalaman Mayor Udin hampir praktis kurang tidur. Ada kalanya dia tidak sempat tidur sampai dua hari dua malam. Kurang tidur bukan karena mengatur taktik dan strategi perang. Melainkan karena keasyikan main ceki, sebagai pengisi waktu yang luang dan panjang karena tidak ada musuh yang datang menyerang.

Sekali waktu Nunung, isteri Mayor Udin, diserang sakit kepala yang amat sangat. Dua aspirin yang ditelannya tidak menolong. Sedangkan Mayor Udin sedang tidak bisa diganggu. Lagi asyik main ceki dalam posisi kalah. Dia marah dipanggil isterinya dari kamar tidur. Sangka Mayor Udin, Nunung lagi masuk angin, seperti yang sering dialaminya sendiri. Yang apabila telah dipijat Si Bangkak selama setengah jam, sakit kepalanya hilang dan kemudian dia tertidur dengan pulasnya.

"Bangkak." panggil Mayor Udin. "Unimu sakit kepala. Pijat dia."

Tanpa banyak pikir Si Bangkak yang lagi duduk di ambang pintu, segera berdiri.

Langsung menuju Nunung ke kamar tidur. Nunung yang tak tahan lagi menderita sakit, dan tahu Si Bangkak disuruh suaminya, lantas berkata: "Ya. Tolong pijat cepat." katanya sambil memberikan botol balsem.

Setelah kening dan tengkuknya dipijat, rasa sakit kepala Nunung memang dirasanya berkurang. Lalu Si Bangkak disuruhnya memijat punggugnya juga, seperti yang biasa dilakukan pada Mayor Udin. Sambil menelungkup dirasakannya benar betapa enaknya pijatan Si Bangkak. Dia pun mulai terkantuk.

Sekali merasa enaknya dipijat, kecanduanlah dia. Sejak itu, bila Mayor Udin asyik main ceki di ruang depan, bila sakit kepala Nunung pun datang. Si Bangkak dipanggilnya untuk memijat. Peristiwa itu memang tidak perlu dicurigai. Nunung dan Mayor Udin sepasang anak manusia yang jatuh cinta semenjak masa remaja, sama-sama cinta pertama. Keduanya dipercaya tak pernah terlibat kasih dengan fihak ketiga dalam situasi apapun. Lagi pula lebih sering ada perempuan lain di kamar itu. Namun selalu jadi bahan olok-olok oleh banyak perwira sampai ke prajurit, dengan mengatakan bahwa mereka lebih suka jadi Si Bangkak saja di masa perang itu.

Nunung lalu berkhayal, apabila Mayor Udin sampai terlelap karena betisnya dipijat, maka dia pun ingin pula mencoba. "Apa salahnya, Si Bangkak, biar laki-laki, dia cuma Si Bangkak. Lagi pula pintu kamar selalu terbuka. Dan ada perempuan lain bersamanya." katanya dalam hati. Nunung keenakan dipijat. Mayor Udin tak terganggu lagi oleh erangan Nunung yang diserang sakit kepala, bila dia main ceki. Namun keduanya tidak tahu bagaimana perasaan hati Si Bangkak setiap memijat Nunung yang berkulit mulus itu.

Menurut Kepala Desa, dia melihat benar Si Bangkak menodongkan pistol ke isteri Mayor Udin. Lalu menekan pelatuknya. Tapi dia tidak mau mengatakan apa yang dilihatnya kepada siapapun. Karena tidak ada untung-ruginya menghukum Si Bangkak. Katanya:

"Bagaimana pun pandirnya Si Bangkak, dia 'kan seorang laki-laki. Bukan anak kecil ingusan atau orang gaek jompo."

Maka Si Dali dapat merasakan betapa tersiksa hati Si Bangkak setiap memijat perempuan itu. Justru karena bodohnya itulah dia sampai mampu melakukan apa yang tidak mungkin dilakukan oleh laki-laki lain, jika disuruh memijat perempuan muda yang mulus kulitnya. Karena bodohnya itulah dia membunuh setan di kepalanya dengan menembak isteri seorang mayor.

Dari Kumpulan Cerpen "Kabut Di Negeri Si Dali"

1 Mei 1996

Si Montok

Untuk melanjutkan perjuangan setelah musuh menduduki semua kota, Si Dali menyingkir ke sebuah desa di balik bukit peladangan tebu. Dengan dua teman sesama prajurit Si Dali dapat menempati rumah yang berkamar satu. Tapi mereka tidak tidur di kamar itu. Melainkan pada satu-satunya ruangan yang ada. Tidur berdesakan. Kamar itu sendiri ditempati Si Montok dan anaknya yang berusia empat tahun, Amir. Bertiga dengan ibunya. Kamar itu sendiri tidak berpintu. Tapi di depannya, sejajar dengan ruang sempit jalan ke dapur, menjadi ruang tidur ayah Si Montok.

Si Montok, janda dengan satu anak itu berpotongan seperti namanya. Montok yang aduhai, menurut ketiga prajurit itu. Maka adalah masuk akal apabila ketiga prajurit itu sama berselera kepadanya. Meski sama berjuang melawan musuh bersama, mereka sama bersaing memperebutkan hati janda itu. Masuk akal jika dikaji bahwa mereka telah bertahun berpisah dengan isteri masing-masing. Isteri yang mereka tinggalkan di kota. Isteri yang tidak patut dibawa ikut berperang. Sehingga ketiganya sudah bertekad dalam hati masing-masing, apabila datang lagi serbuan musuh yang pertama-tama dibawa ikut lari ialah Si Montok.

Namun Si Dali yang mendapat tanggapan lebih dari janda itu. Tentunya karena Si Dali yang lebih tinggi pangkatnya. Awal kisahnya sederhana saja. Kebutuhan air isi rumah itu pada sungai kecil di kaki bukit. Setiap hari mereka harus turun-naik bukit itu kalau memerlukan air. Ketiga prajurit itu selalu turun dan naik bersama. Seperti ada perjanjian rahasia, tidak seorang pun yang boleh tinggal di rumah apapun alasannya.

Berdua pun tidak. Ketiganya seperti sepakat pula, mereka akan selalu beriringan dengan Si Montok ke sungai kecil itu. Dan semua sama ingin membantu membawa beban Si Montok, seperti air di perian, kain cucian. Berbuat baik seperti pekerja sosial. Sehingga tidak seorang pun yang dapat berjalan sendirian bersama janda itu.

Dalam situasi itu, yang kurang cerdik menjadi santapan yang lebih cerdik. Dan yang lebih cerdik rupanya Si Dali. Perhitungannya yang paling pas. Ia memilih beban yang paling berat. Yaitu menggendong Amir yang kecil di atas bahu. Sambil mengkelakarinya

sepanjang jalan, sehingga si kecil terpingkel tawanya. Ibu yang janda mana yang tidak suka pada laki-laki yang disenangi oleh anaknya?

"Seperti anakku." kata Si Dali pada suatu ketika pada Si Montok seolah ia memenuhi rasa rindu pada anaknya yang di kota.

"Kalau Amir maukan Uda jadi ayahnya, tergantung pada Udalah itu." kata Si Montok membalas sambil mengerling.

"Katakan kepadanya. Ini zaman perang. Jangan dia sampai dua kali kehilangan ayah." kata Si Dali.

Si Montok menatap Si Dali dengan matanya yang berkaca-kaca. Tidak lama benar.

Tanpa berkata dia pun berlalu. Si Dali marah pada dirinya sendiri. Menyesali ucapannya. Dan sesal itu tidak bisa diperbaiki. Sesal yang betul-betul tidak ada gunanya. Karena beberapa hari kemudian seorang kapten datang bermalam dalam suatu perjalanan inspeksi ke garis depan. Setelah matanya nanap menatap Si Montok, lalu malam yang semalam menjadi berketerusan. Dan rumah kecil di lereng bukit peladangan tebu itu akhirnya berobah menjadi pos komando. Maka Si Dali beserta temannya tergusurlah.

"Semalam saja. Aku capek setelah berhari-hari jalan terus." kata kapten itu pada mulanya dia datang.

Mungkin karena sifat seorang komandan yang harus mampu bertindak tegas dan cepat, maka sebelum tidur pada malam pertama ia datang, kapten itu melamar Si Montok pada ayahnya. Tak obahnya orangtua itu seperti mendapat pohon durian rebah, sehingga tidak perlu memanjat dulu untuk memetik buahnya. Maka lamaran kapten itu diterima.

"Sekarang saja nikahnya." kata kapten itu selanjutnya.

"Tapi rumah kadi amat jauh." kata ayah Si Montok.

"Menurut agama, yang berhak menikahkan anak perempuannya, ayahnya sendiri, bukan?" kapten itu memberi alasan.

Malam itu juga pernikahan itu terjadi. Si Dali ikut menjadi saksi. Dan malam itu juga Si Dali dan temannya tergusur seolah seperti

musuh datang menyerbu lagi. Bila dulu mereka pergi begitu saja dari kota seperti seharusnya sudah begitu, maka kini Si Dali pergi membawa gerutu dan caci-maki. Juga menyesali diri sendiri.

"Engkau pasti akan jadi ganjal batu[4] bila perang usai." kata Si Dali pada Si Montok ketika mereka ketemu. "Sama saja, Uda. Uda pun akan meninggalkan orang kampung ini bila perang usai." kata perempuan itu.

"Itulah yang jadi pikiranku, maka aku tidak melamarmu." kata Si Dali seperti membela diri.

"Yang tidak Uda pikirkan, pikiranku."

"Apa yang jadi pikiranmu?" tanya Si Dali setelah lama merenung-renung maksud katakata perempuan itu.

"Uda seperti tidak perlu perempuan. Padahal sudah lama aku ingin laki-laki." kata janda yang baru saja menikah itu.

Tiba-tiba Si Dali nanar. Ketika ia sadar, Si Montok sudah berlalu membawa tubuh sintalnya yang aduhai sambil menggerai-geraikan rambutnya yang habis keramas.

Sekitar masa setahun sehabis perang Si Dali menyukuri diri karena tidak sampai menikahi Si Montok. Soalnya, setelah perang usai seluruh tentera kembali ke kota.

Maka tinggallah desa-desa yang telah memberi pelindungan hidup pada pejuang-pejuang itu. Si Montok pun ditinggal. Sama seperti desanya. Maka orang kota, seperti kapten itu juga, sama lupa

[4] * Ganjal batu, ialah batu pengganjal roda truk sarat muatan yang tiba-tiba mogok di pendakian. Ketika truk itu sudah bisa jalan lagi, batu itu ditinggalkan begitu saja.

pada desa-desa tersebut. Juga lupa pada janin yang sehat pada perut Si Montok. Janin yang kemudian menjadi bayi laki-laki yang bugar.

Pada suatu hari, dengan perasaan sangat bangga, Si Montok datang ke kota menemui Si Kapten yang telah jadi mayor untuk memperagakan anak mereka. Celakanya, Si Montok menemui mayor di rumahnya. Tentu saja isteri mayor naik pitam ketika mendengar bahwa bayi itu adalah anak suaminya yang dilahirkan Si Montok.

Diambilnya pestol yang tergantung di dinding kamar tidur. Diledakkannya. Pelurunya bersarang di lengan kanan mayor. Ketika di rumah sakit, lengan itu dipotong. Karena lengan telah pontong, mayor itu dipensiun.

Kedua perempuan itu sama menyesal di kediaman masing-masing. Isteri mayor menyesal karena telah meledakkan pistol suaminya. Si Montok menyesal karena membawa bayi kebanggaannya. Sedangkan mayor menyesali nasibnya sendiri. Namun tidak diketahui apakah pistol itu pun ikut menyesal, karena selama perang tidak pernah melukai musuh, tetapi sehabis perang melukai pemiliknya sendiri. Tentu saja begitu, karena pistol itu memang tidak punya perasaan.

Kayutanam, 17 Desember 1996

Tamu yang Datang di Hari Lebaran

Sepasang orangtua yang rambutnya telah memutih memandang dari ruang tamu ke jalan raya yang ramai oleh orang orang berbaju indah-indah dan baru. Berjalan kaki, berbendi atau bermobil sebagaimana tradisi setiap lebaran Idul Fitri. Keduanya memandang sambil bergoyang pelan di kursi goyang yang dipisahkan oleh meja kecil bardaun marmar Itali.

Rumah kedua orang tua itu bangunan kayu model lama yang berkolong tinggi. Bercat oker yang telah pudar warnanya. Kelihatan ganjil di antara sederetan bangunan bergaya terkini. Mungkin karena sudah terlalu biasa dalam pandangan penduduk kota kecil itu, tak terasa lagi ada keganjilan pada rumah itu. Setiap orang tahu siapa penghuninya. Yaitu Inyik Datuk Bijo Rajo dan Encik Jurai Ameh. Lazimnya orang menyebutnya Inyik dan Encik saja. Inyik dulunya seorang pejuang dan pernah menjadi gubernur. Menurut istilah lama yang kini terpakai lagi, mereka "dikaruniai" enam orang anak. Semua telah jadi orang terpandang di rantau. Pada hari tua yang sudah lama terpakai mereka tinggal dengan sepasang pembantu yang telah puluhan tahun bersamanya.

Pembantu yang laki-laki ialah paman Si Dali. Encik berkulit gelap dan bertubuh gemuk. Hampir tidak dapat bergerak seleluasa maunya. Dan Inyik berkulit cerah, tapi tubuhnya ceking. Keduanya sama mengenakan baju yang terindah, meski modelnya sudah kuno. Sambil bergoyang di kursinya sejak tadi Encik bicara sendiri tak henti-hentinya. Mengatakan apa yang lewat di kepalanya. Sedangkan Inyik berbuat yang sama. Dalam hatinya pula.

Kata Encik: "Pada setiap lebaran begini aku mau semua anak-cucuku berkumpul. Aku rindu mereka antri, bertekuk lutut sambil mencium tanganku waktu bersalaman.

Seperti anak-cucu presiden di televisi. Terharu aku melihatnya.

Berdiri seluruh bulu romaku. Namun mataku sabak oleh airmata bila ingat aku tidak pernah memperoleh kebahagiaan seperti itu. Padahal, sebetulnya anak-anakku mampu pulang bersama. Yang tak mampu hanya Ruski. Rezkinya memang pas-pasan. Lebih sulit lagi dia tinggal jauh. Di Irian sana.

Kalau mau, saudara-saudaranya bisa patungan membiayai yang tidak mampu. Tapi itu tidak pernah terjadi. Rasanya aku tidak salah didik. Aku datangkan guru agama tiga kali seminggu agar mereka menjadi penganut yang tawakal. Tapi mengapa setelah makmur mereka hidup nafsi-nafsian? Setiap lebaran datang luka hatiku kian dalam.

Dulu, waktu ayahnya jadi gubernur setiap lebaran mereka bisa berkumpul. Kata mereka, akan apa kata orang nanti bila mereka tidak datang waktu lebaran. Setelah itu mereka tidak lagi datang dengan lengkap. Mengapa? Sama seperti anak-buah Inyik dan pejabat lain. Kalau mereka tidak lagi datang, itu adat dunia masa kini. Dimana padi masak disana pipit berbondong-bondong.

Tapi kalau bagi anak-menantuku tentu tidak berlaku ungkapan itu." Inyik pun berkata dalam hatinya: "Dulu aku pernah baca artikel, kalau tidak salah Ki Hajar yang menulis.

Katanya, Idul Fitri hari yang istimewa. Karena pada hari itu setiap orang tanpa pandang usia dan status saling bertemu dan saling memaafkan. Tak ada rasa rendah diri. Tidak ada rasa lebih diri. Tapi kini, setelah Idul Fitri jadi kebudayaan baru, bawahan dan orang miskin yang wajib datang ke penguasa untuk minta maaf. Penguasa akan merasa tidak pantas minta maaf kepada rakyat. Meski kementerengan hidup yang mereka dapat, karena banyak rakyat yang diterlantarkan.

Tak tersentuh hati mereka. Paling-paling mereka memberi zakat fitrah senilai satu hari makan untuk satu orang miskin. Kenapa tidak untuk sepuluh atau seratus orang miskin.

Atau untuk makan sepuluh atau seratus hari orang miskin?"

Kata Encik melanjutkan lamunannya: "Ruski memang keras hati. Pantang meminta-minta. Saudara-saudaranya mau membantu kalau Ruski mau meminta. Kenapa harus menunggu dulu kalau sudah tahu saudara sendiri tidak punya kemampuan?

Siapa yang mengajar mereka begitu? Seperti mereka tidak tahu betapa rindunya aku. Si Mael yang paling kaya dari semuanya. Lain perilaku hidupnya. Setiap akhir tahun dia pergi berlibur membawa anak dan isterinya. Ke Amerika atau ke Eropa atau ke Jepang.

Tutup tahun ini berkebetulan sama dengan lebaran. Tapi dia tidak pulang. Dia ke Mekkah karena sudah bosan ke kota-kota dunia lainnya. Begitu janjinya kepada anak-anak. "Sambil libur, sambil mencari ridha-Nya." tulisnya dalam surat. Sepertinya menemui ibu-bapa tidak merupakan ridha-Nya. Aneh fahamnya beragama."

"Tulisan siapa yang pernah aku baca dulu? Hasan, Roem, Natsir atau siapa, ya?

Katanya, Nabi tidak menyuruh orang berpesta untuk merayakan Idulfitri. Melainkan berzakat dan takbiran. Tapi kebudayaan baru menjadikannya lain. Acara takbir

dijadikan acara tontonan di lapangan. Pakai musik segala. Takbir bukan lagi ibadah pribadi, melanikan dijadikan pesta dunia dengan biaya milyaran rupiah. Sepertinya uang sebanyak itu tidak lagi berfaedah untuk orang miskin.

Sebetulnya Idul Adha tak kurang mulianya. Bahkan lebih. Kewajiban inti pada kedua hari raya itu membantu orang miskin. Pada Idul Fitri memberi zakat firah. Sedangkan pada Idul Adha memberi Qurban senilai seekor kambing."

Inyik terbatuk-batuk. Setelah minum sereguk air, renungannya melanjut: "Waktu jadi gubernur dulu, aku mencoba merobah tradisi lama itu. Mengikis keduniawian pada acara ritual itu. Aku minta ulama mengeluarkan fatwanya. Sebagai kepala pemerintahan aku dipojokkan. Kolegaku menyalahkan aku dengan kata-kata durjana:

"Biarkan saja agama begitu, asal stabiltas terjamin."

"Sabir juga tidak pulang. Katanya, dia harus berlebaran ke rumah menterinya yang baru. Menteri bisa salah sangka kalau dia tidak datang. Aku maklum alasannya. Untuk keamanan jabatannya. Dulu ketika ayahnya jadi gubernur, aku pun dendam jika ada bawahannya tidak datang berlebaran ke gubernuran. Terlambat datang pun jadi pertanyaan dalam hatiku." kata Encik melanjutkan kata hatinya. Dan dia terus merunut satu demi satu alasan anaknya tidak bisa pulang berlebaran. Melani karena tidak mendapat tiket pesawat. Sofi karena suaminya belum bisa kembali dari Eropa.

Sedangkan Gafar lain lagi alasannya. Pikiran Inyik masih terus menerawang. Katanya:

"Lima tahun jadi gubernur, sesungguhnya tidak cukup waktu untuk merobah tradisi yang usang. Akan tetapi menjadi gubernur lebih lama, akulah yang akan menjadi usang. Kiayi Marzuk mengatakan kepadaku: "Kalau mau jadi pemimpin, teladani Nabi.

Nabi diberi waktu dua puluh tiga tahun oleh Tuhan.

Ketika berhenti karena umurnya sampai, beliau tetap seperti Muhammad sebelum menjadi Nabi. Tidak kaya raya seperti umumnya diktatur yang berkuasa. Kalaupun punya warisan, semuanya dihibahkan menjadi wakaf untuk umatnya. Itu yang pertama. Kedua, sebagai pemimpin umat umurnya dibatasi Tuhan sampai enampuluh tiga tahun saja. Jika lebih dari itu, kondisi mental dan fisiknya sudah menurun dan terus menurun. Bagaimana nasib umat dibawah pimpinan yang pikun?

Dan bagaimana umatnya meneladani perilaku Nabi apabila diakhir hidupnya kepikunan lebih menonjol. Apakah tidak akan terjadi kekacauan pada kehidupan umatnya?"

Tiba-tiba Inyik merasa dadanya sesak. Dia mengalaikan kepala ke sandaran kursi.

Beberapa saat kemudian dia berdiri. Kursi yang ditinggalkannya terus bergoyang. "Aku lelah, Jurai, Aku mau berbaring dulu." katanya kepada isterinya sambil melangkah dengan gontai.

"Aku juga." kata Encik hampir tak berdaya. "Rasanya hari lebaran ini terlalu panjang.

Coba kalau anak-anak kita disini semua, waktu dirasakan terlalu singkat."

Lama kemudian masih dalam goyangan kursi, pikirannya terus menerawang: "Alangkah anehnya hidup ini. Rasanya aku sudah mendidik anak-anak, supaya menjadi anak yang bersatu kukuh dalam persaudaraan serumpun. Tapi kenapa pada hari tua kita, mereka telah hidup menurut pikiran dan caranya masing-masing. Selagi aku masih hidup mereka tidak lagi berpikiran sama seperti sebelum mereka menjadi apa-apa? Apalagi kalau aku sudah mati. Mungkin mereka akan bercerai-berai."

Goyangan kursi Encik kian lama kian pelan. Lama-lama berhenti sendiri. Menjelang berhenti, dalam penglihatannya beberapa mobil sedan yang mengkilat catnya karena baru, memasuki halaman. Setiap pintu terbuka. Dari setiap pintu keluar semua orang yang dikenalnya. Anak, menantu dan cucunya. Satu demi satu secara khidmat mereka berlutut ketika menyalami, menciumi tangannya dan kemudian memeluk untuk mendekapi pipinya. Persis seperti yang dilakukan anak-cucu presiden dalam tayangan televisi. Kalau masih ada airmatanya tersisa, mungkin akan turun deras melelehi pipinya oleh rasa bahagia. "Tuhan telah mengabulkan doaku. Semua anak-anakku pulang berlebaran. Oh, alangkah indahnya Hari Raya sekali ini. Terima kasih, Tuhan, terima kasih. Terima kasih juga seandainya ini hanya mimpi. Mimpi terakhirku."

Dalam berbaring di bangku tidur yang biasa digunakan pada waktu tidur siang, pikiran Inyik masih terpaut pada waktu ketika di kursi goyang ruang tamu. "Sebenarnya aku ingin jadi gubernur lebih lama. Terutama sekali karena aku tidak melihat ada bawahanku yang mampu menggantikan aku. Meski mereka berpendidikan tinggi, namun nyalinya kecil-kecil. Aku cemas pada nasib negeriku ini bila dipimpin orang-orang seperti itu."

Tidak diduganya seseorang masuk ke kamar tidurnya. Lalu duduk di kalang-hulunya.

Inyik tidak bereaksi, selain heran oleh kedatangan tamu yang tidak dikenal itu. Tamu yang berani-berani saja sudah duduk di bangku tidurnya. Dan bicara tanpa basa-basi.

"Sebetulnya aku tidak akan ke sini. Tapi aku mendengar yang kau katakan." Hati Inyik merasa tertusuk oleh kata kau ke alamatnya. Kata yang tidak pernah ada dalam

hidupnya diucapkan orang kepadanya.

"Ternyata kau sama saja dengan golonganmu. Tambah tua kian sombong. Sebaiknya kau tahu, bahwa waktu Nabi sampai umurnya, baru separoh jazirah Arab yang Islam.

Tetapi dalam masa seratus tahun, para khalifah telah meluaskan wilayah Islam sampai ke Spanyol di barat, sampai ke Pakistan di timur. Maka itu janganlah kau punya pikiran yang berlawanan dengan kodrat alam."

"Kodrat alam?"

"Ya. Karena alam dan kodrat-Nya. Sunnatullah."

Lama Inyik terdiam. Tak mampu dia memahami apa yang dimaksud tamunya. Kini disadarinya benar, bahwa memang usia tua membuatnya lamban berpikir, lamban bereaksi. Bahkan pelupa. Tapi berapa sesungguhnya usianya sekarang? "Ah, baru tujuhpuluh usiaku sudah begitu lambannya aku." katanya pada dirinya. Lalu kepada tamunya: "Apa maksudmu?"

"Dalam peribahasamu ada ungkapan: "Patah tumbuh, hilang berganti. Masa kau lupa." kata tamu itu

"Pengganti belum tentu sebaik yang digantikan." Inyik menggugat.

"Tergantung pada perilaku kepemimpinanmu. Kalau kau berkuasa seperti diktator, akan terjadi kekacauan pada ujung kekuasaanmu. Pemimpin pengganti akan didambakan dengan sorak gembira oleh rakyat. Apabila kepemimpinanmu berganti pada kondisi yang baik, kau akan selalu dikenang dengan segala kekaguman oleh rakyat." kata tamu itu.

Inyik merasa tamu itu menguliahinya. Harga dirinya tersinggung. Maunya dia marah. Tapi ada rasa tak berdaya pada dirinya. Dialihkannya pembicaraan. "Engkau ke sini berlebaran, bukan?"

"Ada sedikit urusan dengan isterimu."

"Bagaimana dia?"

"Kursinya tidak bergoyang lagi."

Inyik lama termangu sambil membolak-balik makna ucapan tamu itu. Tiba-tiba dia sadar bahwa tamu itu tidak lain dari Sang Maut. Dia mencoba meraba-raba perasaannya sendiri. Tidak ada perasaan apapun. Karena rasionya yang lebih kuat.

Bahwa manusia itu lahir, hidup dan akhirnya mati.

"Pantarai." desis dalam mulutnya ketika ingat pelajaran sejarah Yunani Kuno pada klas terakhir sekolah menegahnya dulu. "Sudah tiba waktuku kalau begitu."

"Belum. Belum sekarang." kata tamu itu.

"Kalau waktuku belum akan tiba, aku mau kehadiranku tidak akan menyiksa hidup bangsaku." kata Inyik pula dalam keragu-raguan.

"Tidak. Tidak akan. Karena kau tidak berkuasa lagi." kata tamu yang disangka Inyik sebagai Sang Maut seraya keluar dari kamar.

Inyik yang berbaring lemas sendirian di bangku tidurnya masih mendengar samar-samar gema takbiran dari pesawat televisi di ruang tengah.

Kayutanam, 21 Januari 1998

Topi Helm

Terjunjungnya topi helm di atas kepala Tuan O.M. menjamin kelancaran kerja di bengkel kereta api di kota kecil Padang Panjang. Meskipun Tuan O.M. itu pendek, tapi oleh topinya yang besar itu, tersandang jugalah wibawanya sebagai opseter mesin di bengkel itu. Dan oleh bawahannya di lengketkan julukan Si Topi Helm atas Tuan O.M. yang oleh ayahnya sendiri dinamai Gunarso. Malah pakai R.M. pula di depannya sebab turunannya.

Demikian besar wibawanya. Hingga kalau sekelompok orang mengobrol selagi kerja di bengkel itu, lalu di antaranya membisikkan: "Sssst. Si Topi Helm," maka berjungkir baliklah mereka bekerja dengan tekunnya. Kadangkala ini menjadi olok-olok. Misalnya sekelompok orang mengobrol, lalu seseorang menyebut Si Topi Helm dengan tiba-tiba, tunggang langganglah mereka ke tempat kerjanya kembali. Dan pura-pura asyiklah mereka bekerja, seolah-olah mereka sejak dari tadi benar-benar bekerja. Tapi tahu-tahu kedengaranlah tawa terbahak-bahak. Maka tahulah mereka bahwa ada yang berolok-olok dan mereka telah tertipu.

Karena seringnya olok-olok demikian dilakukan, akhirnya orang selalu curiga akan bisikan "sssst, Si Topi Helm."

Tapi pada suatu hari olok-olok itu menyebabkan seorang masinis turun pangkat jadi stoker kembali. Biasanya untuk membersihkan bagian bawah dari sebuah lok kereta api hanya dilakukan oleh dua orang saja. Lok itu berdiri di atas sebuah lobang yang panjang, hingga orang-orang dapat bekerja tegak untuk membersihkan di sebelah bawahnya. Tapi masinis, yang badannya besar hingga di panggil "Kingkong" oleh buruh lainnya, setelah masuk ke lubang itu untuk memeriksa, ia tidak keluar lagi. Ia mengobrol dulu memenuhi kebiasaannya. Obrolannya makin lama kian enak, sehingga mereka tertawa kesenangan. Dan…. memeriksa, ia mendengar betapa meriahnya suasana dalam lubang di bawah lok itu, orang-orang lain yang sedang bekerja di bagian lain lok itu ikut pula masuk ke lubang itu.

Sedang si masinis asyik mengobrol dengan segala geraknya yang lucu,tanpa setahunya Tuan O.M. sudah ada dekat lok yang sedang di bersihkan itu. Didengarnya saja obrolan bawahannya itu

diam-diam. Tiba-tiba salah seorang di antara orang-orang yang di dalam lubang itu melihat sepatu dan celana coklat Tuan O.M. dari celah-celah jari-jari roda lok, lalu dengan ketakutan dia berbisik, "Sssst Si Topi Helm." Serentak rubu rubai, antara percaya dan tidak mereka sepura asyik bekerja. Ada yang membersihkan roda, ada yang membersihkan as, malah diantaranya ada yang mengetok apa saja yang dirasanya patut diketok. Tapi masinis melihat betapa takutnya orang-orang oleh bisikan yang berbisa itu, jadi tertawa terbahak-bahak sendiri. Lucu benar dianggapnya tingkah laku mereka itu.

"Hm. Apa yang kalian takutkan? Si Topi Helm?" Ia mengejek. " Apa pula yang ditakutkan pada si pendek itu. Patutnya padaku kalian takut, Si Kingkong ini. Tidak pada Si Topi Helm yang pendek seperti kera itu kalian takut. Puahhh. Kalau sekarang ada Si Topi Helm itu di sini, aku patahkan lehernya. Seperti kingkong mematahkan leher kera tentunya. Ha ha haaa. Kalian benar-benar, ada saja seseorang berkata: 'Sssst Si Topi Helm', waaahhh kecutlah ekor kalian seperti anjing ketemu singa. Adukan sama Kingkong, Kawan. Adukan sss..."

Ia tak jadi menyudahkan kalimatnya. Karena tiba-tiba didengarnya orang mendehem. Dan dehem itu dikenalnya. Lalu diintipnya dari antara roda-roda lok ke arah datangnya dehem itu. Terbitlah kecutnya. Hilanglah segala omongannya yang besar tadi. Tak seorang pun yang berani ketawa, meski seharusnya mereka bisa ketawa melihat betapa kecutnya kingkong melihat kera. Belum sampai sempat masinis itu berpikir, Tuan O.M. sudah pergi dari situ. Maka seorang demi seorang keluarlah dari bawah lubang itu. Kembali ke tempat kerja masing-masing. Selagi belum sempat masinis melenyapkan rasa kuyu di hatinya, datanglah panggilan dari Tuan O.M. untuknya. Dan Si Kingkong itu kini merasa telah menjadi kera.

Demikianlah kisahnya. Tapi semenjak itu Tuan O.M. tidak lagi memakai helmnya. Entah karena topi itu sudah tua, entah karena ia sudah tahu orang-orang mengejeknya dengan topi helm yang besar itu, tidak seorang pun yang tahu.

Namun setahun kemudian topi helm itu tidak punya wibawa benar-benar lagi. Yaitu semenjak kepala Pak Kari yang menjunjungnya. Di waktu topi helm itu berpindah kepala, sebenarnya terjadilah peristiwa penting atas keluarga Tuan O.M. Topi itu tiga tahun yang lalu dibelinya di Semarang, ketika ia dipindahkan ke kota

kecil Padang Panjang. Kota penghujan itu menjadikan topi itu lekas tua. Dan untuk penggantinya di kota itu tidak mungkin, karena tidak ada orang jual. Meski topi helm itu telah tinggal tergantung di kapstok di rumahnya, namun julukan "Si Topi Helm" masih juga lengket pada Tuan O.M. sampai ia dipindahkan ke Bandung.

Pada waktu buruh bengkel kereta api yang dikerahkan R.M. Gunarso sibuk mengepak perabotan rumah yang akan dibawa pindah, topi helm yang tua itu sampai terlupakan.

Barulah ketika rumah itu sudah kosong, Nyonya Gunarso melotot melihat sang topi tergantung sendiri pada paku di dinding.

"Kenapa ini bisa kelupaan, Pap?" tanya perempuan itu. "Kaupakai sajalah, ya. Sayang kan kalau dibuang."

"Ah, jangan, ah. Masa pembesar bawa topi begini ke kapal. Malu, ah. Mam."

"Habis? Mau dibikin apa? Semua barang-barang sudah dimasukkan ke peti. Dan peti-peti sudah diangkut ke stasiun."

Dan mata Tuan O.M. melirik kepada bawahannya yang telah membantu mengepak barang-barangnya. Semua ia kenal baik, yakni para tukang rem. Kepada siapa harus diberikan supaya adil, pikirnya. Ia ragu-ragu menetapkan. Tapi ketika matanya tertumbuk kepada Pak Kari, sesuatu pada jantung orang tua itu terasa bergetar.

"Daripada dibuang, Mam, apa tidak sebaiknya kalau diberikan kepada mereka saja?"

kata Tuan O.M. minta musyawarah istrinya.

Dan Pak Kari menatap mata perempuan itu dengan nanap, seperti ada suatu perjanjian antara mereka, bahwa topi itu seharusnya buat dia diberikan perempuan itu.

Tapi perempuan itu berkata, "Coba dulu siapa yang pas betul."

Tuan O.M. mengedarkan pandangan ke semua bawahannya seorang demi seorang, sehingga para tukang rem itu berdegupan darahnya oleh harapan bakal mendapat topi helm itu. Akhirnya masing-masing mencobakan topi itu di kepala mereka berganti-ganti.

Dan kebetulan, ya kebetulan sekali, Pak Kari yang sama pendeknya dengan Tuan O.M. memiliki kepala yang sama besarnya pula, sehingga topi helm itu haknya.

Sedang Pak Kari nyengar-nyengir kegirangan oleh rezekinya itu, tiba-tiba perempuan itu berkata, " Ah, Kari. Gagah betul kau. Tapi jangan berlagak lakiku pula kau."

Di antara suara tertawaan, Pak Kari merasa badannya terlambung setinggi rumah dan membesar seperti gajah. Dan bagaimana hematnya Tuan O.M. dengan helmnya, lebih lagi Pak Kari, si tukang rem itu. Ia tak tega membiarkan topinya kena hujan setitik pun. Betapa bangganya kalau topi itu di kepalanya, demikian pula besar sayangnya kepada helmnya. Sering ia tersenyum sendirian bila melihat wajahnya pada kaca pajangan toko yang dilewatinya saban pergi dan pulang kerja. Dan tentu saja tingkah laku Pak Kari yang berlebih-lebihan itu menjadi bahan olok-olok oleh kawan sekerja.

Tapi juga jadi pangkal kejengkelan atasannya. Namun Pak Kari berpendapat olok-olok atau kejengkelan itu adalah disebabkan rasa iri hati mereka karena tak punya topi helm warisan Tuan O.M.

Akan tetapi semenjak Pak Kari menjadi pemilik baru topi helm yang besar itu ia pun mendapat julukan. Bukan Si Topi Helm sebagaimana yang ditonggokkan kepada Tuan O.M., melainkan ia mendapat nama julukan Si Gunarso. Berbeda dengan Tuan O.M. yang tidak menyenangi nama julukan yang diberikan orang dengan Si Topi Helm, Pak Kari malah merasa bahagia dipanggil Si Gunarso. Bahkan kadang-kadang ia benar-benar merasakan dirinya sebagai Gunarso. Gunarso yang pendek dan punya wibawa begitu ideal dalam pandangan Pak Kari yang bertubuh sama pendeknya pula.

Pak Kari adalah tukang rem semenjak delapan belas tahun lalu. Sebelum itu dia hanya seorang penganggur yang hampir putus asa dalam mencari pekerjaan. Dan ia tahu benar apa artinya menjadi tukang rem di kala itu. Bangun pagi-pagi dan sebelum jam lima sudah mesti berada di stasiun. Pulangnya kadang-kadang sudah jam sembilan malam. Namun dibandingkan dengan orang-orang lain, yang tidak mempunyai pekerjaan apa pun, ia sudah merasa bahagia. Akan tetapi karena potongan badannya yang kecil kurus menjadikannya lebih merasa kecil diri dalam pergaulan dengan tukang-tukang rem lainnya. Dan karena itu dari dirinya dituntut

kesabaran yang kadang-kadang sampai di luar kemampuannya sebagai manusia. Lebih lagi semenjak ia mempunyai topi helm, kesabarannya sering kali mendapat tantangan yang sangat tengik.

Padang Panjang kota kecil yang penghujan. Selama belum bertopi helm, Pak Kari tak pandai menyumpahi hujan. Akan tetapi kini ia sudah sering menyumpahinya, karena hujan itu memaksanya tidak dapat memakai topi di kepala menurut selayaknya. Selain dari hujan, dari kawannya sendiri sering pula ia mendapat gangguan. Umpamanya selagi ia sedang sembahyang, ada saja kawannya yang menyembunyikan topi helmnya.

Sehingga ia mencari-cari dengan perasaan sedih dan dongkol sampai topi helmnya bisa ditemukan. Susahnya kawan-kawannya tahu, Pak Kari bergeming selagi sembahyang meski ia tahu topinya diambil orang untuk disembunyikan. Sungguhpun demikian kawan-kawannya lebih suka menggodanya selagi sembahyang itu. Dan ketika seluruh tukang rem mendapat topi dinas model topi petani di Jawa, Pak Kari merasa bahwa pimpinan perusahaan kereta api telah ikut iri hati karena ia mempunyai topi helm itu.

Namun ia tetap berkeras kepala tak hendak memakai topi dinas itu. Barulah ketika sepnya mengancam hendak memberhentikannya, Pak Kari menerima kalah. Maka tinggallah topi helmnya di rumah, tergantung di dinding pada paku. Setiap pagi hendak pergi kerja topi itulah yang terakhir dipandangnya seolah hendak mengatakan "selamat tinggal". Dan setiap pulang kerja topi itu pula yang pertama dilihatnya seolah hendak mengatakan "selamat ketemu lagi". Dan bila hari perainya topi helm itu kembali berada di kepalanya dan dengan bangga dibawanya berjalan-jalan keliling kota.

Beruntunglah Pak Kari karena kewajiban memakai topi dinas model petani itu tidak lama berlangsung. Meski topi itu sangat berguna untuk melindungi kepala dari terik matahari dan guyuran hujan. Akan tetapi topi itu tidak praktis dipakai oleh tukang rem di daerah pegunungan, yang seringkali memeriksa roda apakah masih berputar atau terhenti karena dicekam rem pada waktu kereta api meluncur di penurunan. Karena kalau rel yang licin di kala hujan, roda gerbong yang terlalu kuat dicekam rem akan terhenti berputar, namun kereta api terus meluncur juga, akan bisa menyebabkan gerbong terlepas dari rel bila tiba di tikungan. Akan tetapi bila gerbong tidak direm, kereta api akan kian kencang meluncur. Dan itu akan lebih

berbahaya lagi. Oleh karena itulah tukang rem harus sering-sering melihat keadaan roda. Caranya ialah berjongkok di tangga gerbong, tangan bergayut pada pegangan besi di tangga, lalu merendahkan kepala sehingga badan dan kepalanya itu berada di luar bidang gerbong.

Pada saat seperti itulah topi dinas terlepas dari kepala tukang rem itu. Atau kalau diletakkan saja pada lantai bordes di kala hendak melihat keadaan roda, topi itu akan sering diterbangkan angin. Sehingga banyaklah tukang rem yang kehilangan topinya.

Dan sejak itulah tukang rem tidak lagi wajib mengenakan topi dinasnya. Konon ketika tukang rem pertama yang kehilangan topinya tidak dikenakan sanksi oleh sep mereka, maka Pak Kari buru-buru kehilangan topinya pula dengan melemparkannya pada saat yang tepat. Dan sejak itu, topi helm kembali menghiasi kepala Pak Kari. Pak Kari yang penyabar seolah mendapat kemenangan dan harga dirinya kembali.

Lambat laun kemenangan Pak Kari tiba juga di puncaknya setelah ia melepaskan kesabarannya yang terkenal itu. Dengan puncak kemenangannya itu, martabat topi helmnya menjadi senilai dengan masa Tuan O.M. memakainya dulu.

Kejadiannya ketika Pak Kari dengan beberapa tukang rem lainnya dalam perjalanan bede dari Kayutanam ke Padang Panjang. Jalan kereta api menanjak menyusuri dinding bukit di Lembah Anai. Pada waktu itu, hanya sepertiga dari jumlah tukang rem yang berdinas. Lain halnya jika kereta api yang menjalani rel yang menurun dari Padang Panjang ke Kayutanam yang memerlukan seorang tukang rem pada setiap gerbong. Maka ketika kembali ke Padang Panjang, dua pertiga dari jumlah tukang rem menjadi bede itu umumnya mengisi gerbong penumpang kelas tiga, kalau memang gerbong itu tidak banyak penumpangnya. Banyak di antaranya yang duduk tertidur.

Tapi ada kalanya juga mereka sempat tidur berbaring di bangku panjang.

Pak Kari di kala itu dapat tidur membujur pada bangku panjang di bagian tengah. Topi helmnya menutup mukanya. Dalam tidurnya ia bermimpi, bahwa ia benar-benar telah jadi Tuan O.M. Berwibawa dan ditakuti oleh semua bawahannya. Ketika ia pulang kerja, alangkah

kaget istrinya melihat Pak Kari telah jadi O.M. Dan dalam mimpinya itu juga, rasanya istrinya persis menyerupai Nyonya Gunarso yang cantik. Maka dipeluknya istrinya itu kuat-kuat. Tapi ketika ia memeluk badannya miring dan jatuhlah topinya ke lantai gerbong.

Persis ketika itu, lewatlah seorang tukang rem lainnya. Dan seolah tak sengaja tersepaklah topi helm itu. Dan Pak Kari yang sudah tersentak bangun melihat topinya melayang. Diburunya topi itu. Tapi topi itu jatuh menimpa pangkuan tukang rem yang sedang tertidur di sudut gerbong. Ia terbangun. Secara refleks ia melemparkan topi itu. Jatuh ke tangan seseorang setelah melalui kepala Pak Kari yang memburu. Pak Kari balik mengejar. Tapi topi itu terbang ke tangan lain. Dan terus berpindah dari seorang ke yang lain setiap Pak Kari memburunya. Kegembiraan pun bangkitlah.

Tukang rem yang tertidur pun bangun, demikian juga penumpang. Semua tertawa dan bersorak-sorak kegirangan. Tapi Pak Kari tidak. Malah marahnya bangkit keluar dari endapan kesabarannya yang terkenal. Dicabutnya pisaunya. Dan dia mengancam siapa saja yang berani menghina topi helmnya.

Maka semenjak itu topi helm itu punya kewibawaan lagi. Tak seorang pun yang berani mempermainkan topi helmnya. Menjadi kalap ada perlunya juga untuk menghentikan keberanian orang-orang yang perkasa, pikir Pak Kari lama kemudian setelah ia sadar bahwa kawan- kawannya tak lagi mau menggoda ia dan topi helmnya.

Akan tetapi pada suatu hari yang tak baik baginya, Pak Kari dinas pagi lagi dengan kereta api pertama ke Kayutanam. Ia mendapat tempat pada gerbong terakhir.

Sedangkan hujan terus turun semenjak tengah malam. Pagi itu masih meninggalkan renyainya, hingga rel baja yang keras itu menjadi licin sekali. Itu artinya setiap tukang rem yang menempaati setiap gerbong harus bekerja lebih hati-hati. Dan peluitlok sering-sering dibunyikan masinis bila dirasakannya kereta berjalan melebihi kekencangan yang diperlukan, agar setiap tukang rem lebih mengeratkan remnya.

Gerbong Pak Kari baru saja mendapat tukaran bantalan rem yang baru, sehingga sedikit saja handel rem ditekannya telah menyebabkan roda-roda berbunyi seperti suara tikus mencicit. Dan Pak Kari harus melihat keadaan roda dengan bergantungan di tangga

gerbong, untuk mengetahui apakah bunyi tiu karena pergeseran rem dengan roda atau karena pergeseran roda dengan rel. Jika bunyi itu ditimbulkan oleh pergeseran roda dengan rel, itu artinya roda sudah berhenti berputar. Bisa-bisa pada suatu tikungan yang tajam, roda itu keluar dari rel. Dan itu berbahaya sekali. Kalau roda berhenti berputar, rem mesti dilonggarkan sedikit. Kalau masih berbunyi harus dilihat lagi keadaannya. Begitulah ia lakukan berulang-ulang pada setiap peluit lok dibunyikan masinis.

Peluit lok terus juga berbunyi pendek-pendek untuk memberi peringatan agar rem setiap gerbong lebih dikencangkan. Pak Kari mengikuti perintah itu. Rem di tekan lebih kencang. Tapi rodannya bercicit bunyinya. Lalu ia melihat dengan berjongkok di tangga gerbong. Biasanya ia bergayut dengan punggung ke arah luar gerbong, tapi kali ini ia bergayut dengan menggunakan sebelah tangannya agar ia dapat lebih jelas melihat roda di pagi yang masih remang-remang itu. Dan tiba-tiba ia sadar bahwa kereta api sedang memasuki jembatan yang berpelengkung. Lalu ia menarik badannya agar tidak disambar pelengkung itu ...

Barulah ketika kereta api sudah sampai di stasiun kecil di desa Kandang Ampat, orang tahu bahwa Pak Kari tidak lagi di tempatnya. Seorang tukang rem mengatakan, bahwa saat terakhir ia melihat Pak Kari ketika kereta api akan menempuh jembatan berpelengkung setelah air mancur terlewati. Ia melihat Pak Kari berjongkok sambil bergayut dengan sebelah tangannya. Bergalaulah suasana setelah mendengar penjelasan tukang rem itu. Ingatan orang kembali pada peristiwa beberapa tahun yang lalu. Seorang tukang rem disambar pelengkung jembatan itu pada kepalanya ketika berjongkok-jongkok melihati keadaan roda. Persis seperti yang dilakukan Pak Kari di jembatan itu juga. Dan tukang rem itu, Si Buyung, akhirnya ditemui sejauh satu kilometer di hilir Batang Anai. Tersekat pada sebuah batu besar. Tak bernyawa lagi.

Dan masinis yang memegang pimpinan kereta api batu bara itu mengambil putusan untuk membawa lok dan sebuah gerbong kembali ke arah jembatan yang dikira telah mencelakakan Pak Kari. Beberapa tukang rem dibawa untuk mengawasi Batang Anai yang mengalir sejajar rel kereta api itu dan akan membantu mengangkat Pak Kari yang mungkin telah jadi mayat seperti Si Buyung beberapa tahun yang lalu. Di sepanjang jalan tak putus-putusnya peluit lok dibunyikan. Siapa tahu kalau-kalau Pak Kari bisa mendengarnya,

pikir masinis itu. Dan setiap mata tertuju ke batang air yang airnya mengalir deras, berbuih-buih, dan menderu bunyinya. Terasa ada kesukaran jika hanya mencari dengan mata; karena hari masih gelap oleh sebab sinar matahari belum lagi menembus celahbukit di balik bertimbal batang air itu.

Sekilometer menjelang jembatan yang disangkakan itu, ditemuilah Pak Kari. Badannya kuyup dan jalannya gontai menginjaki bantalan besi demi bantalan besi rel kereta api.

Dan seperti dikomandoi saja, semua tukang rem memaki dan bercarut-carut ke arah Pak Kari. Sedang masinis bukan kepalang meradangnya. Dipanggilnya Pak Kari keloknya.

"Mengapa jadi begini? Bagaimana aku harus mempertanggungjawabkan kejadian ini?" hardik masinis.

Pak Kari diam saja. Kepalanya ditekurkannya, seolah hendak mengatakan bahwa ia mengaku salah.

"Kalau kau mati seperti Si Buyung dulu, bisalah aku mempertanggungjawabkan kejadian ini. Tapi kau tidak mati. Kenapa kau hidup? Kenapa tidak mati saja?"

Pak Kari masih diam.

"Oi. Jawablah. Kenapa kau tak mati saja?"

Tak juga ia menjawab.

"Aku tak senang. Kau mesti dipecat," kata masinis itu lagi.

Muka Pak Kari yang pucat dan menggigil kedinginan kian pasi dan tambah gemetar mendengar kata masinis yang mau memecatnya. Ia mau memberi keterangan. Tapi lidahnya kelu. Ia tetap menekur juga.

"Jawablah. Kenapa kautinggalkan gerbongmu?" kata masinis lagi dengan nada yang lebih tinggi.

"Topi saya….. topi saya jatuh. Di ...di….. dilanggar je... je... jembatan," kata Pak Kari gagap.

"Oo, karena topi ini jatuh, kau tinggalkan gerbongmu, he? Karena topi ini saja? Karena topi ini saja aku terpaksa mendorong kereta ini kembali? Kenapa topi ini saja yang jatuh? Kenapa kau tidak? Bagus benar kelakuanmu," kata masinis itu lagi seraya memandangi topi helm yang lengket di kepala Pak Kari. Tiba-tiba direnggutnya topi itu hingga terlepas dari kepala pemiliknya. Karena topi ini, topi pusaka Si Topi Helm ini saja, kaurusak dinasku. Hebat benar topimu."

Pak Kari ragu-ragu untuk melakukan sesuatu.

"Oh, basah benar topimu itu. Kasihan, ya?" kata masinis itu selanjutnya.

"Ya, Pak. Jatuh masuk sungai. Untunglah tidak jatuh ke tengah. Untunglah di tepi saja," kata Pak Kari yang mulai sedikit lega karena kata-kata simpati masinis itu.

"Kasihan sekali," kata masinis itu mengulangi kata-katanya seraya menggeleng-gelengkan kepala seperti orang terharu sangat. Sedangkan lidahnya berdecak-decak.

"Kena air topi ini basah. Kena api bagaimana?" Serentak dengan itu dibukanya pintu api lok itu, dan secepat itu pula dilemparkannya topi helm itu ke dalam api yang sedang nyala. Lalu dia memandang pada Pak Kari yang terkejut melihat peristiwa yang tak disangkanya itu. "Ah, topi biasa saja topimu itu, Kari. Kena air basah. Kena api hangus juga."

Pak Kari yang kekuyupan pada pagi hari di lembah pegunungan itu, tidak merasa dingin lagi dengan tiba-tiba. Ia merasa begitu panasnya oleh bakaran api di dalam dadanya.

Perbuatan memanggang topi helmnya itu tidak dapat dimaafkannya begitu saja. Tapi ketika itu ia tidak tahu bagaimana melampiaskan sakit hatinya. Maka ia diam saja, seperti biasa ia menunjukkan kesabarannya yang terkenal itu.

Dan sebelum Pak Kari sadar pada apa yang tengah terjadi atas dirinya, masinis telah menghardiknya lagi, "Ayo, pergi kau, Babi!"

Hari datang hari pergi. Semua orang sudah lupa pada peristiwa topi helm Pak Kari.

Malah orang pun lupa sudah bahwa pada suatu kali Pak Kari pernah menjunjung topi helmnya Tuan O.M., Tuan O.M. yang ditakuti mereka. Orang juga lupa, oleh topi helm itu Pak Kari pernah hendak mengamuk, bahwa Pak Kari pernah meninggalkan

gerbongnya karena topi helmnya jatuh dilanggar pelengkung jembatan sehingga orang menyangka Pak Karilah yang terlanggar dan jatuh ke batang air seperti Si Buyung pada masa lalu. Andaikata sesekali orang ingat kembali, segera orang melupakannya lagi.

Akan tetapi sekali hari, ketika Pak Kari sedang bekerja mengeruk-ngeruk tahi arang dari lambung lok di stasiun Kayutanam, tiba-tiba ia melihat seorang mandor jalan kereta api. Mandor itu memakai topi helm. Topi helm yang persis sama dengan topi helmnya. Topi helm yang terbakar hangus dalam tungku api di lambung lok itu juga.

Dan ketika matanya mengalih ke dalam tungku api di lambung lok, di mana apinya sedang garang menyala, Pak Kari seperti melihat topi helmnya yang dulu lagi. Menari-nari oleh nyala api. Dan kemudian seperti terlihat dirinya di bawah topi yang menari-nari dalam nyala api itu. Dirinya sendiri yang berwajah setampan Tuan O.M. jika mengenakan topi helm. Ingat itu, ia pun ingat pada suatu peristiwa di rumah Tuan O.M.

Ketika itu Pak Kari tidak berdinas. Perai mingguan. Seperti biasanya, sekali dalam sebulan, ia disuruh Tuan O.M. ikut membantu membersihkan rumah, halaman, dan ada kalanya juga mengeping kayu api di rumah sepnya itu. Dalam ia lagi mengeping kayu api hingga menjadi kecil-kecil, didengarnya teriakan Nyonya Gunarso di kamar mandi.

Ia buru-buru mendapati perempuan itu, yang lagi terhenyak duduk di lantai kamar mandi sambil mengurut-urut pinggang dan nyengir-nyengir kesakitan. Pak Kari tak tahu apa yang harus dilakukannya. Lama juga ia tergagap-gagap merumuskan pikirannya untuk mencari cara memberi bantuan. Tapi ketika perempuan itu meminta bantuan, Pak Kari menjadi tambah tergagap. Ada perasaan malu yang kuat sekali dalam dirinya untuk memegang perempuan secantik itu, apalagi perempuan itu istri sepnya.

Akhirnya setelah keberaniannya dapat ia kumpulkan, dibantunya perempuan itu untuk berdiri. Tetapi kemudian, ketika ia memapah

dan melingkarkan tangannya ke pinggang perempuan itu di kala mengantarkan ke kamar tidurnya, Pak Kari merasa bahagia sekali. Bahwa meski ia seorang yang termasuk kerdil, ia merasa telah ditakdirkan sebagai pahlawan bagi istri dari sepnya yang juga orang kerdil itu. Pikiran-pikirannya itu, dan perlakuan yang manis dari istri sepnya ketika mengucapkan terima kasih, lambat laun menumbuhkan sesuatu yang dirasanya aneh dalam hatinya, perasaan aneh yang menyenangkan.

Dan topi helm itu, topi yang diberikan Tuan O.M. kepadanya di kala hendak berpisah dulu, dirasakannya sebagai suatu perlambang yang bermakna abadi bagi hubungannya dengan Nyonya Gunarso, hubungan yang tersembunyi, yang begitu indah bila dikenang.

Tuhanlah yang menakdirkan segala-galanya, sehingga justru di kepalanya saja topi helm itu bisa pas benar dari sebanyak kepala yang mencobanya. Tuan O.M. dengan topi helmnya itu, bukanlah suatu model manusia yang ditakdirkan untuk jadi bahan olok-olok semata-mata. Kewibawaan Tuan O.M. taklah akan seperkasa itu bila tidak memakai topi helm. Topi helm yang tak ubahnya sebagai mahkota Ratu Wilhelmina.

Dan topi helm yang bagai mahkota itu akhirnya jadi kepunyaannya. Demikianlah lamunan Pak Kari.

Demi ia ingat topi helmnya lagi, yang telah terbakar habis oleh api dalam tungku di lambung lok yang lagi dibersihkannya itu, mulailah lagi suatu nyala membakar hati dan pikirannya. Yaitu api dendam yang takkan pernah terpadamkan sebelum terbalas dengan lunas.

Tiba-tiba ia ingin membalasnya sekarang. Sekarang juga. Keinginannya itu melupakan dirinya sendiri, bahwa ia hanyalah seorang kerdil yang tak berdaya yang bertugas menjadi tukang rem pada jalur kereta api Padang Panjang-Kayutanam saja. Yang ia ingat cuma satu, api dendamnya kian marak dan kian marak juga. Dan makin kian marak ketika masinis itu datang memeriksa pekerjaan Pak Kari yang membersihkan tungku api di lambung lok itu.

Baru saja masinis itu menggapaikan tangannya untuk berpegang pada gagang pintu lok hendak meningkati tangga, Pak Kari melemparkan sesodok tahi arang yang berpijar-pijar nyala apinya keluar pintu lok. Berlonggok menimpa wajah masinis itu.

Sesuai menurut rencana Pak Kari. Dan sejak itu kegelapan dan kebosanan menjalari kehidupan masinis itu. Adalah jauh lebih ringan apabila ia dapat memandangi wajahnya lewat kaca.

Lalu Pak Kari memandang ke topi helm yang bertengger di kepala mandor jalan kereta api itu dengan senyum kepuasannya, seolah hendak menyatakan kepada topi helmnya, kepada Tuan O.M. dan istrinya, bahwa pembalasan setimpal telah terlaksanakan.

Namun tidak seorang pun yang dapat menyalahkan Pak Kari. Dan Pak Kari pun tak pernah merasa bersalah sedikit pun.

Zaim Yang Penyair Ke Istana

Aku dapat undangan mengikuti suatu kongres di Jakarta. Penginapan peserta di Hotel Indonesia. Hotel yang aku kagumi pada awal didirikan 35 tahun yang lalu. Saat kongres itulah aku baru bisa inapi. Temanku sekamar Zaim namanya. Penyair dari Madura. Aku belum melihat batang hidungnya. Mungkin sudah. Hanya karena belum kenal saja aku merasa belum ketemu dia.

Rupanya pada setiap kongres yang bertaraf nasional, mestilah dibuka oleh Presiden. Bila Presiden tidak bisa hadir, maka pesertalah yang datang menghadap ke Istana.

Aku termasuk salah seorang yang tidak bisa ikut menghadadap oleh alasan tidak memiliki syarat yang pantas. Yaitu stelan jas dan dasi. Yah, apa boleh buatlah. Maka aku pun tenang-tenang saja menerima sejarah hidup yang tidak bisa ketemu Presiden.

Beberapa saat menjelang tengah malam, ketika aku lagi asyik nonton acara musik simponi yang diantar Katamsi di TVRI, pintu kamar diketok orang. Seorang laki-laki yang sudah lewat masa mudanya berdiri di ambang pintu. Rupanya dialah teman sekamarku, Zaim yang penyair dari Madura itu.

Katanya: "Ketika aku tahu bahwa Pak Dali jadi teman sekamarku, bukan main senang hatiku." Tapi setelah dia membantingkan bokongnya di kasur tidur, rasa senangnya tak kelihatan lagi. Dia murung.

"Minum dulu." kataku.

Dia berdiri dan membuka freezer kecil di dekat meja. Tapi freezer itu tidak ada isinya. "Kok sudah kosong?" katanya seraya menatap dengan mata yang seperti menyesali karena menduga akulah yang telah menghabiskan isinya.

"Untuk peserta undangan, memang dikosongkan isinya." kataku.

Setelah melihat isi teko pun sudah kosong dia ke kamar mandi. Agak lama juga. Ketika keluar eadaannya telah nyaman. Aku kira dia minum air kran di sana. Setelah membenahi tas bawaannya dan

kembali membantingkan bokongnya ke kasur, wajah murungnya terlihat lagi. Agak lama kemudian, dia berbaring tanpa mengganti pakaian. Menelentang lurus. Jari jemari kedua tangannya saling berkaitan di atas perutnya. Dan aku mengecilkan volume suara televisi.

"Tadi panitia memberi tahu, besok pukul sepuluh kita sudah harus sampai di istana." katanya.

"Uh uh." aku mendengus mengiyakan.

"Tapi aku tidak bisa pergi."

"Kenapa?"

"Aku tidak punya jas."

"Kalau begitu kita sama."

"Tapi aku ingin pergi. Ingiiin sekali."

"Ke istananya atau ketemu presiden?"

"Dua-duanya."

Kami terdiam lagi. Dia terus menelentang di tempat tidur, dan saya terus nonton acara televisi.

"Kata Si Tarji, di Pasar Rumput ada dijual baju bekas. Pagi-pagi aku sudah harus ke sana. Naik taksi supaya bisa keburu, katanya."

"Tentu." kataku seadanya.

Kami sama diam lagi. Dia masih menelentang di tempat tidur dan aku masih terus nonton. Kemudian dia bangun dan hilir mudik dari tempat tidur ke pintu. Tiap sebentar dia menggaruk belakang kepalanya. Barangkali dia punya persoalan rumit yang ingin dia sampaikan. Kiraanku benar. Karena tak lama kemudian dia berkata seperti kepada diri sendiri: "Menurut Tarji, sewa taksi ke sana pulang pergi sepuluh ribu. Harga jas bekas, mungkin empat puluh ribu. Jas itu bisa dijual lagi dua puluh lima ribu. Kata panitia, lumsum baru bisa dibayar pada hari terakhir. Celaka. Huhh.

Padahal aku ingin sekali ketemu Presiden. Di istana lagi. Tak akan ada kesempatan lain buat aku bisa ketemu Presiden kalau tidak sekarang. Huhh."

Aku maklum sudah pada ujung omonganya, dia mau pinjam uang. Dan sebelum dia berkata lagi, aku katakan bahwa saya bisa pinjamkan dia uang.Aku keluarkan dompetku dan aku hitung isinya. "Kamu boleh pakai separoh." Jumlah yang separoh itu tidak lebih dari dua puluh lima ribu rupiah.

Zaim lalu melompat untuk memeluk aku, sehingga kursi yang aku duduki hampir terjungkal. "Terima kasih, Pak. Terima kasih. Dua puluh lima ribu sudah cukup. aku punya tiga puluh ribu. Jadi paslah."

Pagi-pagi Zaim sudah keluar. Aku santai-santai saja ke ruang makan untuk sarapan.

Semua peserta yang akan ke istana sudah siap-siap dengan stelan jasnya. Seperti anggota MPR yang akan disumpah layaknya. Padahal waktu itu baru lebih sedikit pukul delapan. Ketika aku baru saja mulai sarapan, seorang panitia mendekati. "Pak, cepat, Pak. Kita sudah harus berangkat pukul sembilan."

"Tapi aku tidak ikut." kataku.

"Tidak bisa, Pak. Tidak bisa. Nama Bapak sudah dikirim. Karena itu harus ikut, Pak."

"Aku tidak punya jas. Aku cuma punya baju batik."

"Waduh, Pak. Nanti bila ditanya sekuriti, repot, Pak." katanya lagi.

Aku meneruskan sarapanku. Seselesai sarapan aku langsung ke kamar lagi demi menghindari umpatan panitia kalau masih melihat aku. Tapi beberapa menit kemudian pintu kamarku saya diketok. Ketika aku membukanya, panitia yang mengumpat itu berdiri di depanku dengan wajah yang gembira dan mengatupkan jari kedua tangannya ke dada. "Syukur, Pak. Syukur. Aku berhasil memperjuangkan Bapak."

Dalam waktu aku terbingung-bingung dia melanjutkan setelah memandang ke kakiku.

"Bapak punya sepatu, bukan?"

Aku mengangguk.

"Syukur, Pak. Syukur. Berkat perjuangan saya, Bapak sudah bisa ke istana ketemu Presiden. Tidak sembarang orang, lho, yang bisa ke sana. Siap-siaplah, Pak. Kita mau berangkat."

"Jadi boleh pakai baju batik saja?" tanyaku.

"Itulah yang aku perjuangkan, Pak."

"Bagaimana caranya?"

"Aku bilang pada komandan sekuriti istana, bahwa banyak peserta tidak bisa hadir, karena tidak punya jas. Maklum banyak seninam, yang meski punya nama besar, tapi miskin. Lalu sekuriti itu bilang: Boleh pakai baju batik, asal rapi dan pakai sepatu.

Begitu, Pak, katanya."

Maka berangkatlah aku ke istana untuk pertama kali seumur hidupku. Tapi aku tidak melihat batang hidung Zaim. Mungkin dia dengan bus lain yang berjejer banyak di halaman hotel. Tapi mungkin saja aku tidak bisa melihatnya diantara sekian banyak orang yang sama pakai jas. Waktu di ruang tunggu istana, aku tidak juga melihat Zaim. Saya terlalu asyik melihat lukisan yang tergantung di dinding. Hampir semua pelukis yang lukisannya ada di situ aku kenal namanya sejak lama. Dan ketika semua peserta disuruh masuk ke ruang audiensi, ternyata akulah satu-satunya peserta yang mengenakan baju batik. Karena tahu diri tersebab tidak punya jas, aku ku masuk paling akhir dan duduk pun di kursi barisan paling belakang. Di sebelahku Rosihan yang biasa dendi dengan stelan jasnya. Katanya: "Kalau mau masuk televisi cari tempat duduk di depan. Bagusnya sebelah sini."

Aku memandang ke deretan kursi bagian depan. Yang di sana para pejabat dan panitia. Tidak seorang pun orang sebangsa aku. Di sisi sebelah kanan seperti yang dikatakan Rosihan, juga diduduki oleh pejabat dan panitia yang eselonnya lebih rendah.

Dan Presiden, ketika menerima tanganku, sama ramahnya seperti kepada orang-orang yang mengenakan jas. Bahkan aku rasa

aku lebih. Karena Presiden menepuk-nepuk tanganku dengan tangan kirinya. Cara yang tidak dilakukannya kepada peserta lain.

"Istimewa sekali Presiden pada bung. Ada apa?" kata Rosihan setelah kami di luar ruangan itu.

Mana aku bisa tahu apa yang terkandung dalam hati Presiden. Lalu saya jawab saja sekenanya: "Barangkali Presiden bersimpati karena aku satu-satunya yang memakai batik buatan dalam negeri. Atau...."

"Atau apa?"

"Mungkin Presiden memberi isyarat pada ajudan: Perhatikan betul orang ini."

"Isyarat yang baik, kalau begitu." kata Rosihan pula.

Hampir tengah malam Zaim muncul di ambang pintu kamar hotel. Wajahnya alangkah cerianya. Tangan kananku digenggamnya dengan kedua belah tangannya, lalu diciumnya. Aku merasa rikuh sekali, selain karena tidak biasa juga tidak suka mendapat perlakuan seperti itu. Apalagi dari sesama seniman. Lalu katanya: "Berkat pertolongan Bapak, terkabullah doa saya. Ketemu Presiden."

"Bagaimana dengan jasnya?" tanyaku tanpa tahu apa yang harus aku katakan menyambut kegembiraannya.

"Tidak jadi aku jual, Pak. Ini jas keramat. Masa dijual. Akan aku simpan baik-baik." katanya. Setelah diam seketika dia berkata lagi. "Uang Bapak nanti aku bayar kalau lumsum sudah diterima. Boleh 'kan, Pak?"

Oleh karena begitu kata Zaim, aku akan tidak bisa keluar hotel sampai kongres selesai dengan sisa uang dalam kantong. Aku tidak menjawab. Namun dalam hatiku hanya bisa berkata: "Zaim. Zaim."

Kayutanam, 6 Maret 1998